

**MANAJEMEN PROGRAM *ENTREPRENEURSHIP* DALAM  
MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA SISWA  
DI SMPN 2 JETIS PONOROGO**

**SKRIPSI**



## ABSTRAK

**Munawaroh, Siti.** 2024. *Manajemen Program Entrepreneurship dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Aris Nurbawani, M.M.

**Kata Kunci :** Manajemen, Program Entrepreneurship, Jiwa Wirausaha.

Pengangguran terdidik di Indonesia terbilang cukup banyak. Meningkatnya jumlah pengangguran ini mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi negara kita. Salah satu penyebabnya adalah jumlah wirausahawan atau pengusaha yang masih sangat rendah di Indonesia. Melihat realita tersebut, lembaga pendidikan perlu menyiapkan lulusan yang kreatif, solutif dan inovatif sehingga tidak tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Penyelenggaraan program peningkatan keterampilan wirausaha siswa menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh oleh institusi pendidikan dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo: (2) Untuk mendeskripsikan implementasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo: (3) Untuk mendeskripsikan evaluasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang terjadi SMPN 2 Jetis Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi: kondensasi data, penyajian data, serta menggambarkan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil Penelitian ini menunjukkan : (1) Perencanaan program *entrepreneurship* siswa dilakukan melalui beberapa program kewirausahaan, yaitu program batik Shibori, program Sarimpon, dan program hidroponik. Kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan penguatan visi misi sekolah, analisis faktor internal dan eksternal, menentukan program dan tujuan, membentuk tim, serta melakukan rapat program dan anggaran. (2) Implementasi program *entrepreneurship* siswa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui program batik Shibori, program Sarimpon, dan program hidroponik. Nilai yang ditanamkan diantaranya yaitu percaya diri, mandiri, kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, pantang menyerah, kerjasama, kepemimpinan dan bertanggungjawab. (3) Evaluasi program *entrepreneurship* di SMPN 2 Jetis Ponorogo dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya yaitu pengawasan, rapat evaluasi, melakukan perbaikan-perbaikan atas apa yang telah di evaluasi sebelumnya dan yang terakhir adalah melakukan inovasi produk.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Siti Munawaroh

NIM : 206200148

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan

Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 7 Mei 2024

**Aris Nurbawani, M.M.**  
NIP.19810609202311007

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Negeri Ponorogo

**Dr. Athok Fuadi, M.Pd.**  
NIP.197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Siti Munawaroh  
NIM : 206200148  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 3 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (

Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag. (

Penguji II : Aris Nurbawani, M.M. (

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Munawaroh

NIM : 206200148

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Siti Munawaroh  
NIM. 206200148

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Munawaroh

NIM : 206200148

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan  
Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan



*Siti Munawaroh*  
Siti Munawaroh  
NIM. 206200148

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini telah menyebabkan kemajuan yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Globalisasi merupakan sebuah proses meluasnya pengaruh budaya ke seluruh penjuru dunia. Perkembangan globalisasi ini telah berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Adanya pengaruh globalisasi pada bidang pendidikan tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif.<sup>1</sup> Adanya dampak negatif ini perlu disikapi dengan bijaksana oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merespon secara cermat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Masalah yang sejak dulu dihadapi Indonesia yaitu semakin bertambahnya sumber daya manusia namun tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Jumlah pengangguran terdidik di Indonesia saat ini terbilang tidak sedikit. Berikut data pengangguran terdidik per Agustus tahun 2022 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS).<sup>2</sup>

**Tabel 1. 1 Data Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2022	
		Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	24.852	15.206
2	Tidak/belum tamat SD	437.819	663.125
3	SD	1.230.914	1.274.153
4	SLTP	1.460.221	1.500.807

---

<sup>1</sup> Yuliana Setyawati et al., "Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 306–15.

<sup>2</sup> Badan pusat Statistik, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2022," 2023, <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2021.html>.

5	SLTA Umum/SMU	2.251.558	2.478.173
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.876.661	1.661.492
7	Akademi/Diploma	235.359	159.490
8	Universitas	884.769	673.485
	<b>Total</b>	<b>8.402.153</b>	<b>8.425.931</b>

*Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pengangguran terdidik di Indonesia terbilang cukup banyak. Meningkatnya jumlah pengangguran ini mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi negara kita. Salah satu penyebabnya adalah jumlah wirausahawan atau pengusaha yang masih sangat rendah di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, Indonesia memiliki Indeks Konteks Kewirausahaan (NECI) sebesar 5.8 poin. Namun, rasio kewirausahaan Indonesia masih rendah, hanya 3.47% dari total populasi. Bandingkan dengan Singapura yang mencapai 8.76%, Malaysia dan Thailand yang sudah di atas 4.5%, dan rata-rata 10-12% di negara maju.<sup>3</sup>

Melihat realita tersebut, lembaga pendidikan perlu menyiapkan lulusan yang kreatif, solutif dan inovatif sehingga tidak tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Penyelenggaraan program *entrepreneurship* siswa menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh oleh institusi pendidikan dalam mengembangkan jiwa wirausaha siswa. Dengan mengingat bahwa manusia merupakan investasi yang paling mahal dalam dunia pendidikan, diperlukan perencanaan komprehensif dari kepala sekolah untuk memastikan bahwa institusi pendidikan menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi dan berkompeten.

---

<sup>3</sup> Eri Sutrisno, "Wirausahawan Mapan, Ekonomi Nasional Kuat," Indonesia.go.id, 2022, <https://indonesia.go.id/kategori/perdagangan/4994/wirausahawan-mapan-ekonomi-nasional-kuat?lang=1?lang=1>.



Kepala sekolah harus memiliki strategi yang baik untuk semua bidang, karena dengan begitu tujuan sekolah akan jelas dan mudah dicapai. Selain itu, kepala sekolah harus memiliki strategi kewirausahaan yang menarik agar siswa termotivasi untuk menjadi wirausahawan. Jika strategi kewirausahaan yang ada di sekolah diatur dengan baik, maka sekolah akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan program unggulan yang berfokus pada siswa.

Kewirausahaan dalam pendidikan adalah upaya terus menerus yang dilakukan oleh sekolah, terutama kepala sekolah, untuk meningkatkan kualitas dan reputasi sekolah. Konsep kewirausahaan ini berarti membaca dengan cermat peluang, melihat setiap aspek organisasi sekolah, membuat sesuatu yang baru atau inovatif, menggali sumber daya secara realistis dan bermanfaat, mengendalikan resiko, menghasilkan manfaat dan keuntungan finansial.<sup>4</sup>

Penumbuhan keterampilan kewirausahaan peserta didik menjadi alternatif solusi jangka panjang atas berbagai masalah seperti kemiskinan dan meningkatnya pengangguran usia produktif. Pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha siswa tidak hanya mencakup persiapan mereka untuk karier di dunia bisnis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan sikap yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki jiwa wirausaha, siswa belajar untuk menjadi lebih mandiri, inovatif, dan berani mengambil risiko. Mereka juga dapat memahami nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan kreativitas. Terlebih lagi, dalam masyarakat yang terus berubah, kewirausahaan memberikan siswa kemampuan untuk beradaptasi dan

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, ed I (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2009).

berkembang di berbagai bidang. Oleh karena itu, menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa tidak hanya relevan dalam persiapan karier mereka, tetapi juga dalam membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

SMPN 2 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah pertama di daerah Ponorogo yang teterakreditasi A. Sekolah ini mampu menarik perhatian masyarakat karena produk dari hasil kewirausahaannya yakni produk batik Shibori. Selain itu di SMPN 2 Jetis Ponorogo juga memiliki program pembuatan Sarimpon dan program hidroponik. Program kewirausahaan yang mampu menarik perhatian masyarakat ini mendorong dan menarik peneliti untuk mencari tahu bagaimana sekolah mengelola kewirausahaannya untuk menumbuhkan motivasi siswa untuk berwirausaha. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Manajemen Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi program *entrepreneurship* di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Program *entrepreneurship* yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo, yaitu program batik Shibori, program Sarimpon dan program hidroponik. Program batik Shibori merupakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada siswa kelas 7 dan 8, program Sarimpon berfokus pada siswa kelas 7, dan program hidroponik berfokus pada siswa kelas 8 SMPN 2 Jetis Ponorogo.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu :

1. Bagaimana perencanaan program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo?

### D. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN2 Jetis Ponorogo.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi kontribusi berharga terhadap literatur akademik dalam bidang pendidikan dan manajemen sekolah. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana program-program pendidikan dapat dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan spesifik, seperti menumbuhkan jiwa wirausaha. Ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan secara umum. Selain itu penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan dalam memahami elemen-elemen yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan dalam mendukung kewirausahaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum yang lebih mendukung pengembangan jiwa wirausaha siswa. Ini bisa mencakup penambahan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau proyek-proyek yang berfokus pada entrepreneurship.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu SMPN 2 Jetis Ponorogo dalam meningkatkan citra sekolah mereka sebagai lembaga yang mendorong kewirausahaan. Selain itu penelitian ini dapat memotivasi dan menginspirasi siswa untuk lebih aktif dalam aktivitas kewirausahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta dapat dijadikan pembanding secara teoretis

bagi peneliti maupun masyarakat pada umumnya terkait upaya untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Penelitian di kelompokkan menjadi lima bab, dan pada masing-masing bab memuat beberapa sub bab yang disusun secara sistematis sesuai dengan tema pokok dalam penelitian ini.

**Bab satu**, pendahuluan. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang proses penelitian yang dilakukan dan membahas tentang mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan. Dalam bab ini dibahas terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab dua**, kajian pustaka. Pada bab ini membahas terkait manajemen yang meliputi pengertian manajemendan fungsi manajemen. Kemudian teori tentang program dan manajemen program. Terakhir yaitu membahas terkait jiwa *entrepreneurship* yang meliputi pengertian *entrepreneurship*, kepribadian *entrepreneur*, serta nilai nilai *entrepreneurship*.

**Bab tiga**, menjelaskan mengenai metode penelitin yaitu alasan dan bagaimana proses metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**Bab empat**, berisikan uraian mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan

**Bab lima**, berisikan penutup, merupakan bab terakhir dari seluruh serangkaian pembahasan dari bab I hingga bab IV. Dalam bab ini dimaksudkan dalam mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang termuat kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari berbagai bahasa, yang pertama yaitu dari bahasa Prancis kuno yakni *menagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Lalu, dalam bahasa Italia, yaitu *meneggiare* yang memiliki arti mengendalikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola atau mengatur. Adapun definisi manajemen secara etimologis dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah aktivitas mengatur atau mengelola. Berikut ini juga disampaikan definisi manajemen menurut para ahli di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut George. R Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM dan sumber sumber lainnya.
- 2) Menurut John F. Mee, manajemen adalah seni mencapai hasil yang maksimal dengan usaha minimal supaya tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal, baik bagi pimpinan maupun para pekerja, serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat.

- 3) Menurut James A. F Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, perorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi yang lain, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>
- 4) Menurut Gulick, manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (science) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Manajemen dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu, organisasi bisnis, organisasi sosial atau pun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang optimal pada waktu yang akan datang. Manajemen dibutuhkan oleh semua orang, karena tanpa manajemen yang baik, segala usaha yang dilakukan kurang berhasil. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah langkah strategis yang juga adalah manfaat dari manajemen tersebut.<sup>6</sup>

b. Fungsi Fungsi Manajemen

Manajemen program adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun fungsi fungsi manajemen tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perencanaan merupakan fungsi utama manajemen dalam sebuah program ataupun organisasi. Perencanaan dalam organisasi bersifat

---

<sup>5</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi* (Malang: AE Publishing, 2020), 2.

<sup>6</sup> Fachrurazi, *Pengantar Manajemen* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022).



esensial, karena pada kenyataannya fungsi perencanaan memegang peran lebih dibandingkan fungsi-fungsi yang lain dan pada dasarnya fungsi-fungsi manajemen yang lain merupakan pelaksanaan atas keputusan-keputusan perencana. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.<sup>7</sup>

Menurut Syaiful Sagala terdapat 5 langkah dalam perencanaan, yaitu :

- a) Perumusan visi misi, yaitu pencitraan bagaimana lembaga bereksistensi, merupakan penetapan sasaran dan objektif jangka panjang serta menentukan langkah-langkah apa saja yang harus diambil untuk mempertegas dan memperjelas prioritas fungsi-fungsi tiap manajemen perusahaan agar pekerja top manajemen untuk mencapai visi sebagai tujuan yang telah ditentukan.
- b) Asesmen lingkungan eksternal, yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah.
- c) Asesmen organisasi, yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.
- d) Perumusan tujuan khusus, yaitu penjabaran dari pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dari tujuan sekolah.

---

<sup>7</sup> Dalilan Aini et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di Masa Pandemi," *Taqdir* 7, no. 2 (2022): 181–97.

e) Penentuan strategi, yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan.<sup>8</sup>

Menurut Syafruddin tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menjalankan proses perencanaan antara lain: a) melakukan perkiraan, b) menetapkan tujuan, c) menyusun program, d) melakukan penjadwalan terhadap kegiatan-kegiatan dalam program, e) menyusun anggaran yang dibutuhkan, f) mengembangkan prosedur pelaksanaan program, g) menetapkan interpretasi kebijakan program. Dengan dilakukannya tahapan-tahapan tersebut, maka dapat dipastikan perencanaan yang disiapkan akan tersusun sistematis sehingga pelaksanaan program akan lebih terarah.<sup>9</sup>

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengatur orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan proses pengalokasian tugas besar ke dalam tugas-tugas kecil, atau pemberian beban tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>9</sup> Aini et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di Masa Pandemi," 186.

<sup>10</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 13.

Menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu dan, 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>11</sup>

### 3) Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup>

Implementasi merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dengan kata lain pelaksanaan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah sebelumnya disusun, baik pada level manajerial maupun

---

<sup>11</sup> Fattah, 13.

<sup>12</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002),

level operasional dalam rangka mencapai tujuan, yaitu visi dan misi organisasi. Dalam menjalankan rencana yang sudah sebelumnya disusun sedemikian rupa terkadang dalam implementasi bisa jadi terdapat berbagai macam kemungkinan kemungkinan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan berhasil sukses sebagaimana yang dicita-citakan.<sup>13</sup>

Menurut Murniati dan Usman dimensi implementasi terdiri dari :

- a) Program adalah pernyataan aktivitas-aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai. Program melibatkan restrukturisasi perusahaan, perubahan budaya internal perusahaan, atau awal dari suatu usaha penelitian baru.
- b) Anggaran adalah program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan. Anggaran tidak hanya memberikan perencanaan rinci, tetapi juga menentukan dengan laporan.
- c) Prosedur. Prosedur adalah sistem langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan. Prosedur

---

<sup>13</sup> Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi* (Malang: Perdana Publishing, 2020), 16.

secara khusus merinci berbagai aktivitas yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan program-program perusahaan.<sup>14</sup>

Menurut Abdullah Syukur, dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan, kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan, serta unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.<sup>15</sup>

#### 4) Evaluasi

Menurut Suharsimi dan Arikunto Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Pemimpin harus melakukan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa kegiatan dan program yang telah dibuat dan diterapkan berjalan dengan baik atau tidak. Metode utama untuk mendapatkan informasi ini adalah evaluasi. Tiga hal utama yang harus dilakukan saat evaluasi adalah: (1) mengamati faktor eksternal dan internal yang membangun strategi, (2) mengevaluasi kinerja, dan (3) mengambil tindakan perbaikan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Murniati AR dan Nasir Usman, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).

<sup>15</sup> Abdullah Syukur, *Budaya Birokrasi Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafika, 2007), 72.

<sup>16</sup> Muhammad Fadhli, "Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 11–23.

Pada kegiatan evaluasi Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.<sup>17</sup>

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja. Hasil analisis dan evaluasi lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategik.

Aspek terakhir dari evaluasi adalah pelaporan. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil kinerja baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya laporan, maka pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal akan mengetahui secara jelas kinerja organisasi dan akan menjadi *feedback* bagi proses perencanaan selanjutnya.<sup>18</sup>

## 2. Program

Program merupakan serangkaian kegiatan implementasi dari suatu kebijakan. Secara umum, program diartikan sebagai “rencana” yang akan

---

<sup>17</sup> Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>18</sup> Akdon.

dilakukan/dikerjakan oleh seseorang atau suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Namun apabila program tersebut dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas, definisi program mencakup tiga persyaratan, yaitu merupakan realisasi atau implementasi suatu kebijakan; berlangsung dalam waktu yang relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi kegiatan jamak yang berkesinambungan; dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Program sebagai salah satu komponen perubahan terencana harus selalu diperbaharui sesuai kebutuhan. Evaluasi program berfungsi untuk mengkaji atau menelaah program melalui komponen-komponennya. Komponen penting dalam suatu program adalah manusia sebagai sasaran program. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Harry P. Hatry dan Kathryn E. Newcomer bahwa program merupakan seperangkat sumberdaya dan kegiatan yang diarahkan pada satu atau lebih tujuan bersama, dan dipimpin oleh manajer atau tim manajemen.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, maka Peneliti menyimpulkan bahwa program adalah rangkaian kegiatan-kegiatan atau seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Adapun dari penjelasan di atas

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Japar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

dapat disimpulkan bahwa manajemen program adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Manajemen program meliputi *job desk*, aturan, sasaran, target dan memerlukan hubungan kerja. Jadi, pada proses ini perlu mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.

### 3. Entrepreneurship

#### a. Pengertian *Entrepreneurship*

Kewirausahaan, juga dikenal sebagai *entrepreneurship*, adalah sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berkarsa, dan bersahaja dalam upaya meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang berjiwa dan suka berwirausaha tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka capai. Hisrich mendefinisikan *entrpreneurship* sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan personal serta independensi.

Definisi *entrepreneurship* di atas menekankan empat aspek dasar bagi seorang *entrepreneur*, yakni 1) *entrepreneurship* melibatkan proses penciptaan, ialah menciptakan sesuatu yang baru. Penciptaan harus memiliki nilai, baik *entrepreneur* maupun audiensnya. 2) *entrepreneurship* memerlukan waktu dan usaha. Hanya mereka yang melalui proses *entrepreneurship* menghargai waktu dan usaha yang



mereka gunakan untuk menciptakan sesuatu yang baru. 3) *entrepreneurship* memiliki risiko tertentu. Risiko ini mengambil berbagai bentuk area keuangan, psikologi, dan sosial. 4) *entrepreneurship* melibatkan imbalan sebagai *entrepreneur*, imbalan yang paling penting adalah independensi, diikuti oleh kepuasan pribadi.<sup>20</sup>

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usahanya dan ide-ide barunya. Semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berkaitan dengan memperoleh peluang dan mendirikan organisasi usaha termasuk dalam proses kewirausahaan. Rasa atau hasrat yang kuat di dalam diri manusia untuk menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif yang akan membantu kita mencapai semua tujuan dan visi kehidupan kita dikenal sebagai jiwa *entrepreneurship*.<sup>21</sup> Ciri ciri dan watak kewirausahaan menurut Geoffrey G. Meredith yaitu sebagai berikut.<sup>22</sup>

**Tabel 2. 1 Ciri-ciri dan Watak Kewirausahaan**

No	Ciri Ciri	Watak
1.	Percaya diri	Keyakinan, kemandirian, dan optimisme
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, memiliki dorongan kuat, energik, dan inisiatif
3.	Keberanian mengambil resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
4.	Kepemimpinan	Perilaku seperti pemimpin dan mampu bergaul dengan orang lain
5.	Keorisinilan	Inovatif, kreatif, serta fleksibel
6.	Berorientasi masa depan	Pandangan ke depan atau perspektif

<sup>20</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: Grasindo, 2009).

<sup>21</sup> Asichul In'am dan Mustafid Hamdi Hamdi, "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Jiwa wirausaha Peserta Didik," *Intizam, Jurnal Manajemen* 5, no. 2 (2022): 43–57.

<sup>22</sup> Eeng Ahman dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), 137.

b. Nilai-nilai *Entrepreneurship*

Menurut Barnawi dalam *entrepreneurship* terdapat nilai nilai yang harus dikembangkan, dimana nilai nilai tersebut dapat menjadi ciri ciri seorang *entrepreneur*. Nilai nilai yang dimaksud yaitu :

- 1) Mandiri, berarti tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Kreatif, yang berarti berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dari produk atau jasa yang sudah ada.
- 3) Berani mengambil resiko, yakni kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang dan keberanian untuk mengambil risiko dalam pekerjaan tersebut.
- 4) Berorientasi pada Tindakan, yang berarti mengambil inisiatif untuk bertindak daripada menunggu kejadian yang tidak diinginkan terjadi.
- 5) Kepemimpinan, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mudah bergaul, bekerja sama, terbuka terhadap kritik, dan mengarahkan orang lain.
- 6) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan usaha keras untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan.
- 7) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya.
- 8) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada peraturan dan ketentuan.

- 9) Inovatif, yaitu untuk menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah dan membuka peluang baru.
- 10) Tanggungjawab, didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang ingin dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya.
- 11) Kerjasama, yang berarti dapat berhubungan dengan orang lain saat bekerja.
- 12) Pantang menyerah, yakni sikap seseorang yang tidak mudah pantang menyerah untuk mencapai tujuan dengan berbagai alternatif.
- 13) Komitmen, yang berarti kesepakatan tentang suatu hal yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
- 14) Realistis, Kemampuan untuk menggunakan fakta sebagai dasar untuk bertindak dan membuat keputusan.
- 15) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mempelajari apa yang dipelajari secara menyeluruh dan mendalam.
- 16) Komunikatif, berarti senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 17) Motivasi kuat untuk sukses, yaitu keinginan menemukan cara terbaik untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

c. Program *Entrepreneurship* untuk Tingkat SMP

Berikut adalah beberapa program kewirausahaan konkret yang dapat diimplementasikan di tingkat SMP sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Barnawi dan Muhammad Arifin, *SchoolPreneurship* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012).

- 1) Program Batik. Kegiatan yang dilakukan meliputi : pembuatan batik dimana siswa diajarkan teknik dasar membatik, mulai dari menggambar pola, mencanting, hingga mewarnai. Pemasaran produk batik, siswa belajar cara memasarkan produk batik hasil karya mereka, baik secara offline maupun online. Pameran dan bazaar batik, mengadakan pameran atau bazaar di sekolah untuk menjual dan mempromosikan produk batik yang dibuat oleh siswa.
- 2) Program Hidroponik. Kegiatan yang dilakukan meliputi : budidaya tanaman hidroponik, siswa mempelajari teknik menanam dengan sistem hidroponik, mulai dari penyemaian benih, perawatan tanaman, hingga panen. Pengelolaan usaha hidroponik, siswa belajar mengelola usaha hidroponik, termasuk perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran hasil panen. Kunjungan ke kebun hidroponik, mengadakan kunjungan ke kebun hidroponik untuk mempelajari praktik langsung dari petani hidroponik.
- 3) Program Kerajinan Tangan. kegiatan yang dilakukan meliputi : Pembuatan Kerajinan Tangan, mengajarkan siswa membuat berbagai produk kerajinan tangan seperti anyaman, decoupage, atau kerajinan dari bahan daur ulang. Workshop dengan Pengrajin Lokal, mengundang pengrajin lokal untuk memberikan pelatihan kepada siswa. Pameran Kerajinan Tangan, yaitu dengan menyelenggarakan pameran untuk memamerkan dan menjual produk kerajinan tangan yang dibuat oleh siswa.

- 4) Program Pengolahan Makanan. Kegiatan yang dilakukan meliputi : pembuatan produk makanan, siswa diajarkan membuat produk makanan seperti kue, camilan, atau minuman. Pengelolaan usaha kuliner, siswa belajar mengelola usaha kuliner, mulai dari produksi, pengemasan, hingga pemasaran. bazaar kuliner, mengadakan bazaar di sekolah untuk menjual produk makanan yang dibuat oleh siswa.
- 5) Program Teknologi dan Inovasi. Kegiatan yang dilakukan meliputi : pengembangan aplikasi sederhana, siswa diajarkan cara membuat aplikasi atau website sederhana untuk tujuan bisnis. workshop pemasaran digital, pelatihan tentang cara memanfaatkan media sosial dan platform online untuk memasarkan produk. Kompetisi Inovasi Teknologi, kompetisi di mana siswa mengajukan ide-ide inovatif yang menggunakan teknologi untuk menciptakan produk atau layanan baru.
- 6) Program Pertanian dan Peternakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi : budidaya tanaman organik, siswa belajar menanam sayuran atau buah-buahan secara organik. Peternakan mini, mengajarkan siswa cara merawat hewan ternak kecil seperti ayam atau ikan. penjualan produk pertanian dan peternakan, siswa mempelajari cara menjual hasil panen atau produk peternakan mereka.

Program-program ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa SMP dalam bidang kewirausahaan, membangun

keterampilan teknis dan manajerial, serta menginspirasi mereka untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Tentu saja, sebelum penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian lain yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk menggambarkan dan menjelaskan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Hartawan** dengan judul “**Strategi Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang**”. Hasil dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan oleh pondok pesantren untuk menumbuhkan semangat *entrepreneurship* santri adalah dengan memberikan pelatihan *entrepreneurship* dan mengembangkan bisnis yang sudah ada di pondok. Sukses bisnis yang ada di pondok dapat memotivasi santri untuk belajar *entrepreneurship*.<sup>24</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama sama berfokus pada pengembangan jiwa wirausaha. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitiannya, dimana penelitian terdahulu subjeknya yaitu santri pondok pesantren sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu siswa SMP. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hartawan menjelaskan tentang strategi yang

---

<sup>24</sup> Hartawan, “Strategi Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020).

digunakan, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang proses manajemen programnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Aminatul Munawwaroh** dengan judul **“Manajemen Program entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”**. Hasil penelitiannya yaitu pengembangan jiwa kemandirian santri dari pendidikan entrepreneurship terdiri dari hard skill dan soft skill. *Hard skill* berupa bimbingan, pelatihan, dan pembinaan dari para asatidz dan pihak yang kompeten di bidangnya secara praktek langsung di lapangan dalam pengelolaan unit usaha. Sedangkan *soft skill* berupa keorganisasian santri, kemandirian, serta sosial kemasyarakatannya.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama sama meneliti tentang manajemen program entrepreneurship. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Aminatul lebih berfokus pada pengembangan jiwa kemandirian, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penumbuhan jiwa wirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Aminatul dilakukan pada pondok pesantren sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga tingkat pertama (SMP).
3. Penelitian yang dilakukan oleh **Rizki Ayuningtyas** dengan judul **“Implementasi Program Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa Di Sd Islam Sari Bumi Sidoarjo”**. Hasil dari penelitian ini

---

<sup>25</sup> Aminatul Munawwaroh, “Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)” (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2023).

yaitu program kewirausahaan sangat berdampak pada siswa yakni siswa mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga nantinya siswa akan mempunyai keterampilan yang dibutuhkan seperti pengenalan diri, eksplorasi karier, orientasi karier, dan penyiapan karier.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama sama memfokuskan pada program kewirausahaan yang ada di sekolah, sedangkan perbedaanya, penelitian yang dilakukan oleh risky lebih berfokus untuk meningkatkan life skill siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada menumbuhkan jiwa wirausaha siswa dan penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga tingkat dasar (SD) sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga tingkat pertama (SMP).

**Tabel 2. 2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama Peneliti Tahun Penelitian Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hartawa, 2020, “Strategi Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama sama meneliti terkait strategi untuk menumbuh kembangkan jiwa <i>entrepreneurship</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek pada penelitian sebelumnya yaitu santri pondok pesantren, sedangkan penelitian ini subyeknya adalah siswa SMP</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh hartawan menjelaskan terkait strategi yang digunakan untuk pengembangan jiwa entrepreneurship, sedangkan penelitian ini menjelaskan manajemen pad program <i>entrepreneurship</i></li> </ol>

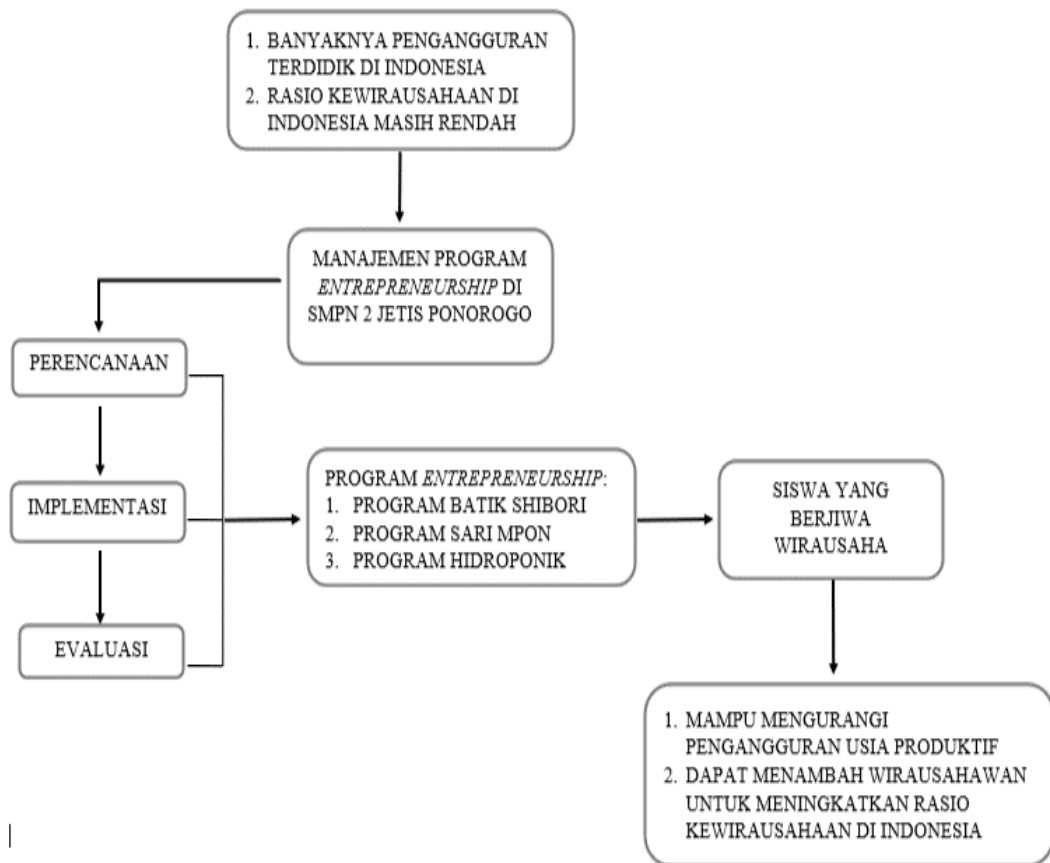
<sup>26</sup> Rizki Ayuningtyas, “Implementasi Program Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Siswa di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo” (Skripsi, UIN sunan Ampel, Surabaya, 2021).



2.	Aaminatul Munawwaroh, 2023, "Manajemen Program entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama sama meneliti tentang manajemen program <i>entrepreneurship</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan aaminatul lebih berfokus pada pengembangan jiwa kemandirian santr, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan jiwa wirausaha siswa</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh Aaminatul dilakukan pada pondok pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga tingkat pertama (SMP)</li> </ol>
3.	Risky Ayunungtyas, 2021, "Implementasi Program Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa Di Sd Islam Sari Bumi Sidoarjo"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama sama memfokuskan pada program kewirausahaan yang ada di sekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh risky lebih berfokus untuk meningkatkan life skill siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada menumbuhkan jiwa wirausaha siswa</li> <li>2. Penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga tingkat dasar (SD) sedangkan penelitian ini dilakukan pada lembaga tingkat pertama (SMP)</li> </ol>

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dijabarkan, dalam upaya menumbuhkan jiwa wirausaha siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo menyelenggarakan program *entrepreneurship*. Program tersebut di Kelola oleh sekolah mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Secara sederhana manajemen program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo dapat digambarkan dalam bagan berikut.



### Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Dengan demikian untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa perlu adanya manajemen yang baik dan komprehensif. Jika tahapan manajemen pada program *entrepreneurship* terlaksana dengan baik, maka sekolah akan mampu menghasilkan siswa yang berjiwa wirausaha, sehingga dapat menjadi alternatif solusi jangka panjang atas berbagai permasalahan seperti pengangguran.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara cara lainnya yang menggunakan angka. Kualitatif berarti berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang dipelajari, seperti perilaku, pengamatan, motivasi ataupun tindakan dalam bentuk deskriptif.<sup>28</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih tepat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki

---

<sup>27</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.<sup>29</sup>

Dalam penelitian kualitatif jenis studi kasus ini, hal hal yang peneliti lakukan yaitu memilih kasus atau lokasi yang sesuai dengan tujuan peneliti, mengumpulkan bahan dan sumber yang relevan, memilih informan, mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN2 Jetis yang beralamat di Jalan Gajahmada No.13, Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih SMPN 2 Jetis Ponorogo karena lokasi ini relevan terhadap masalah penelitian, sekolah ini mungkin menghadapi tantangan atau peluang yang khusus terkait dengan pengembangan jiwa wirausaha siswa. Selain itu SMPN 2 Jetis Ponorogo adalah sekolah menengah pertama yang merupakan tahap pendidikan yang relevan dalam pengembangan kewirausahaan siswa. Di sekolah ini juga memiliki beberapa program yaitu Batik Shibori, pembuatan Sarimpon, dan hidroponik. Kepala sekolah di SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki peran kunci dalam membentuk pendekatan pendidikan yang mendukung pengembangan kewirausahaan siswa.

---

<sup>29</sup> Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data Primer

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Amirin, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.<sup>30</sup> Data primer yang dikumpulkan secara langsung untuk menjawab masalah atau tujuan dari penelitian tersebut dilakukan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan yaitu sebagai berikut:

- a. Ibu Indah Lestari, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo
- b. Ibu Endang Sri Sumiarsih, S.Pd selaku wakil kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo
- c. Ibu Suyatin Dewi Asmuni, S.Pd selaku koordinator produksi batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo dan koordintor program Sarimpon
- d. Bapak Heru Kusuma selaku koordinator program hidroponik
- e. Perwakilan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penelitian yang diperoleh biasanya berupa buku-buku terbitan, arsip-arsip, bukti-bukti yang ada, laporan, dokumen, penelitian sebelumnya, atau sumber-sumber lain yang telah

---

<sup>30</sup> Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

dibuat oleh lembaga yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti harus mengumpulkan informasi dengan mengunjungi tempat-tempat yang mendukung penelitian yang sedang ditelitinya.<sup>31</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen terkait program batik Shibori, dokumen program Sarimpon, dokumen dokumen visi misi dan tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo, dokumen sarana dan prasarana, dokumen pendidik dan peserta didik, dokumen prestasi siswa, piagam pengesahan program batik Shibori dari dinas pendidikan, modul program Sarimpon, rencana kegiatan program Sarimpon, foto dokumentasi produk batik shibori, Sarimpon dan hidroponik, dan foto dokumentasi kegiatan wawancara.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi.

##### **a. Wawancara Terstruktur**

Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui penggunaan alat yang disebut panduan wawancara.<sup>32</sup>

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa informan penting di sekolah yang memiliki keterkaitan dengan manajemen program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. Sebelum

---

<sup>31</sup> Indriantoro, *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2014).

<sup>32</sup> Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020).

melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara dengan menyiapkan pokok pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.

Adapun wawancara dilakukan kepada

- 1) Ibu Indah Lestari, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo
- 2) Ibu Endang Sri Sumiarsih, S.Pd selaku wakil kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo
- 3) Ibu Suyatin Dewi Asmuni, S.Pd selaku koordinator produksi batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo dan koordintor program Sarimpon
- 4) Bapak Heru Kusuma selaku koordinator program hidroponik
- 5) Perwakilan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo. Setelah melakukan wawancara peneliti menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan kemudian mengidentifikasinya.

b. Observasi

Menurut Creswell observasi adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurutnya manusia dan lingkungan adalah ssatu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Pennelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karta, 2019).

Peneliti melakukan observasi dengan terjun ke sekolah kemudian menentukan subyek yang diobservasi serta mencatat hasil observasi. Observasi ini dilaksanakan setelah melakukan wawancara dengan para informan. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Pada saat peneliti ke lapangan peneliti mengamati latar penelitian, proses manajemen di sekolah, pelaksanaan program kewirausahaan, dan sarana prasarana yang digunakan dalam program kewirausahaan. observasi ini dimaksudkan untuk memperkuat perolehan data melalui wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi. sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data- data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>34</sup> Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan latar penelitian dan manajemen program *entrepreneurship* berupa dokumen visi misi dan tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo, dokumen sarana dan prasarana,

---

<sup>34</sup> Sidiq dan Choiri.



dokumen pendidik dan peserta didik, dokumen prestasi siswa, piagam pengesahan program batik Shibori dari dinas pendidikan, modul program Sarimpon, rencana kegiatan program Sarimpon, foto dokumentasi produk batik shibori, Sarimpon dan hidroponik, dan foto dokumentasi kegiatan wawancara dan latar penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan pandangan Milles, Huberman, & Saldana, analisis data kualitatif dibagi kedalam tiga aktivitas, yaitu (1) Kondensasi Data (*Data Condensation*); (2) Penyajian Data (*Display Data*); (3) Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*).

#### **1. Kondensasi Data**

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan

tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.<sup>35</sup>

Pada tahap ini peneliti menyusun ringkasan yang lebih singkat dari data yang telah dianalisis, menggabungkan informasi yang serupa atau relevan untuk membentuk gambaran yang lebih lengkap dan jelas serta fokus pada aspek-aspek tertentu yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Aktivitas analisis data yang kedua yaitu penyajian data (*display data*). Penyajian data adalah kumpulan data atau informasi terorganisir yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, lalu disusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat berbentuk matriks, diagram, tabel, dan bagan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif.<sup>36</sup>

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai hasil analisis dari manajemen program *entrepreneurship*. Penyajian data yang menunjukkan manajemen program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

---

<sup>35</sup> Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Amerika Serikat: SAGE Publication, 2014).

<sup>36</sup> Milles, Huberman, and Saldana.

### 3. Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan

Aktivitas analisis data yang ketiga atau yang terakhir yaitu menggambarkan data dan menarik kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Pada awalnya, kesimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti belum terlihat jelas maknanya. Namun, setelah adanya penambahan data hasil penelitian, makna yang terdapat dalam data-data tersebut terlihat lebih jelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dapat diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti harus mampu sampai pada tahap melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, makna yang diungkapkan merupakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dari data tersebut, diperoleh kesimpulan yang belum jelas dan meragukan, sehingga perlu adanya verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara melakukan Kembali kondensasi data dan penyajian data, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Kesimpulan yang diambil bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.<sup>37</sup>

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait manajemen program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

---

<sup>37</sup> Milles, Huberman, and Saldana.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam pengecekan keabsahan data. Pendekatan triangulasi yaitu mengevaluasi secara menyeluruh data yang dikumpulkan, termasuk data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, dan hasil wawancara tentang teori dan perspektif para ahli yang terlibat dalam penelitian ini.<sup>38</sup> Di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informasi dari sumber lain.<sup>39</sup> Peneliti membandingkan dari hasil wawancara mengenai perencanaan, implementasi dan evaluasi program kewirausahaan yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo dengan informan yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid. Adapun informan yang peneliti wawancara adalah :

- a. Ibu Indah Lestari, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo
- b. Ibu Endang Sri Sumiarsih, S.Pd selaku wakil kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo
- c. Ibu Suyatin Dewi Asmuni, S.Pd selaku koordinator produksi batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo dan koordintor program Sarimpon
- d. Bapak Heru Kusuma selaku koordinator program hidroponik
- e. Perwakilan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>39</sup> Sugiyono.

## 2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah pengecekan data yang dihasilkan dari berbagai teknik pengumpulan data.<sup>40</sup> Peneliti membandingkan hasil wawancara terkait proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program kewirausahaan dengan observasi yang berkaitan dengan program kewirausahaan dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan penelitian.

## G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan penelitian yang kemudian terdapat imbuhan satu tahapan, yakni tahapan penulisan laporan. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian:

### 1. Tahapan Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan terdapat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peneliti. Adapun kegiatan tersebut meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian melihat serta menilai lokasi penelitian, memilih informan yang bertujuan dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya.

### 2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap penelitian ini dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan menggunakan metode yang telah ditentukan. Dalam tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, serta berperan dalam kegiatan guna mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini penelitian melaksanakan analisis data yang telah didapatkan dari

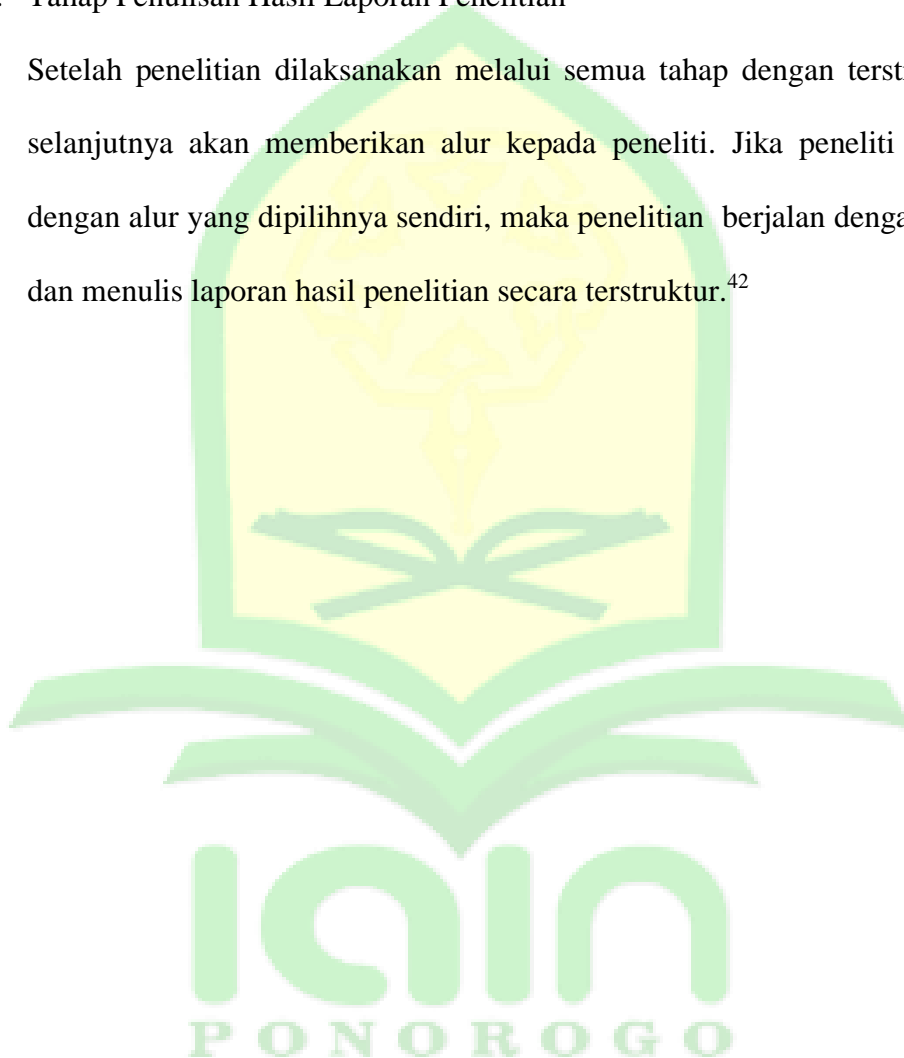
---

<sup>40</sup> Sugiyono.

informan dan dokumen yang telah dikumpulkan sebelumnya. Melakukan analisis data disini dimulai dengan mengkaji semua data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipilih oleh peneliti yang mana bermacam-macam sampai data tersebut jenuh.<sup>41</sup>

#### 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan melalui semua tahap dengan terstruktur, selanjutnya akan memberikan alur kepada peneliti. Jika peneliti sesuai dengan alur yang dipilihnya sendiri, maka penelitian berjalan dengan baik dan menulis laporan hasil penelitian secara terstruktur.<sup>42</sup>



---

<sup>41</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>42</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Sekitar 38 tahun yang lalu, SMPN 2 Jetis Ponorogo didirikan pada tahun 1985/1986. SMPN 2 Jetis Ponorogo sekarang berlokasi di Desa Ngasinan, Jetis, Ponorogo. Pada awal berdirinya, sekolah ini tidak terletak di Jl. Gajahmada, tetapi di Karanglo, Desa Ngasinan. tepatnya di rumah orang-orang di sekitarnya yang memiliki halaman yang luas seperti sekolah biasa. Pada tahun 1986, SMPN 2 Jetis Ponorogo beralih dari sekolah warga menjadi sekolah umum untuk anak-anak SMP seperti saat ini. Pembelajaran di sekolah ini biasanya berlangsung selama tiga tahun dengan program kegiatan yang dirancang dengan baik.

Dari awal berdirinya sekolah hingga saat ini, telah ada sebelas pergantian kepala sekolah. Setiap kepemimpinan memiliki pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Bapak Isran, BA, adalah kepala sekolah pertama, diikuti oleh Bapak Suherman, BA, kemudian Ibu Siti Nurjannah, S.Pd. selanjutnya digantikan oleh Pelaksana harian (PLH) sekolah, Bapak Wahyu Hermadi, M.Pd, menjabat selama empat bulan. Tidak lama setelah kepemimpinannya, Bapak Mulyono, S.Pd, menjabat selama sekitar tiga tahun. Bapak Dandun Santoso, S.Pd. kemudian menjabat sebagai kepala sekolah dari November 2010 hingga 2017. Setelah itu, program kerjanya dilanjutkan oleh pelaksana tugas (PLT) Bapak

Sutarjo, M.Pd, selama sekitar satu tahun dari November 2017 hingga 21 Juli 2018. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni, S.Pd, M.Pd, dari Juli 2018 hingga Februari 2022. Dari Maret hingga Mei 2022, Bapak Riduwan, M.Pd, menjabat sebagai kepala sekolah. Kemudian pada bulan Juni 2022 hingga bulan Desember 2023 sekolah dipimpin oleh Bapak Hari prasetyo. Setelah itu pada bulan Januari hingga sekarang kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu Ibu Indah Lestari.<sup>43</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Setiap sekolah tentunya memiliki visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai. Visi menurut Calam dan Qurniati merupakan gambaran tentang masa depan yang realistic dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Adapun misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi atau disebut dengan penjabaran dari visi. Dari visi misi tersebut tentunya ada sesuatu yang ingin di capai atau diwujudkan yang disebut dengan tujuan.<sup>44</sup> SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki gambaran mendalam tentang cara pengelolaan lembaga pendidikan dilakukan. Tujuan, visi, dan misi sekolah dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam menjalankan pendidikan dengan baik. Adapun visi, misi dan tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 01/D/24-2-2024

<sup>44</sup> Nasib Tua Lumban Gaol, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, cetakan 1 (Sigi: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022), 115.



**a. Visi**

“Mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan, dan berwawasan global”

Indikator Visi :

- 1) Berprestasi di bidang akademis dan non akademis
- 2) Berperilaku religius di dalam dan di luar sekolah
- 3) Gemar membaca, berbudaya, dan berkarakter bangsa
- 4) Lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
- 5) Pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
- 6) Pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia
- 7) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.<sup>45</sup>

**b. Misi**

- 1). Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama.
- 2). Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif.
- 3). Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- 4). Meningkatkan prestasi non akademik.
- 5). Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- 6). Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 7). Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih.
- 8). Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

---

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/26-2-2024

- 9). Menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan.
- 10). Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup.
- 11). Mengembangkan perilaku hemat listrik.
- 12). Menumbuhkan gerakan hijau dan rindang sekolahku.
- 13). Melaksanakan pendidikan anti korupsi.
- 14). Menyelenggarakan sekolah ramah anak
- 15). Melaksanakan program pendidikan keluarga.
- 16). Menerapkan sekolah aman bencana covid-19.<sup>46</sup>

### **c. Tujuan**

Adanya tujuan yang jelas dapat mengantarkan keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan SMPN 2 Jetis Ponorogo terdapat berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang responsif dan proaktif serta mampu memberikan pengalaman maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nonkonvensional (tidak mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan) CTL;
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan;

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/26-2-2024

- 4) Meraih kejuaraan bidang olahraga dan seni budaya tingkat kabupaten dan provinsi;
- 5) Meraih kejuaraan olimpiade mata pelajaran MIPA;
- 6) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler;
- 7) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan;
- 8) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan;
- 9) Membekali siswa agar mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet;
- 10) Membiasakan berperilaku sopan, ramah, dan peduli terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar sekolah;
- 11) Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan gemar membaca iptek, keagamaan, dan fiksi;
- 12) Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling;
- 13) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
- 14) Membekali siswa agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah dan baca tulis al-Qur'an, dan kuliah tujuh menit (kultum);
- 15) Mewujudkan sekolah yang hijau, asri, bersih, dan nyaman;
- 16) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas (sikap adil); dan kesadaran hidup sehat.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/26-2-2024

### 3. Profil SMPN 2 Jetis Ponorogo

Profil sekolah adalah gambaran umum dan detail tentang keadaan sekolah. Ini mencakup identitas, visi, misi, tujuan, dan program sekolah, serta data dan informasi tentang input, kinerja, dan prestasi sekolah. Situasi tersebut diuraikan secara sistematis dalam bentuk cerita, tabulasi, grafis, data, penjelasan, dan uraian yang relevan.<sup>48</sup> Berikut merupakan paparan profil singkat SMPN 2 Jetis Ponorogo singkat dari SMPN 2 Jetis Ponorogo. Sekolah ini terletak di Jetis yang beralamat di Jalan Gajahmada No.13, Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.<sup>49</sup>

#### 1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 2 JETIS
2	NPSN	:	20510706
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Gajahmada No.13
	RT / RW	:	1 / 2
	Kode Pos	:	63473
	Kelurahan	:	Ngasinan
	Kecamatan	:	Kec. Jetis
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Ponorogo
	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur

---

<sup>48</sup> Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, cetakan 1 (Bogor: IPB Press, 2014), 190.

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 02/D/26-2-2024

Negara : Indonesia

6 Posisi Geografis : -7,9607 Lintang  
111,4655 Bujur

### 3. Data Pelengkap

7 SK Pendirian Sekolah : 032/I04.7.2/I.5-85/SK

8 Tanggal SK Pendirian : 1985-06-01

9 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

10 SK Izin Operasional : 0594/0/1985

11 Tgl SK Izin Operasional : 1985-07-01

12 Kebutuhan Khusus : -  
Dilayani

13 Nomor Rekening : 0931001566

14 Nama Bank : BPD JAWA TIMUR

15 Cabang KCP/Unit : BPD JAWA TIMUR CABANG  
JETIS

16 Rekening Atas Nama : BOSSMPN2JETISPONOROGO

17 MBS : Ya

18 Memungut Iuran : Ya (Tahunan)

19 Nominal/siswa : 25,000

20 Nama Wajib Pajak : SMPN 2 Jetis Ponorogo

21 NPWP : 0033600136470000047

### 3. Kontak Sekolah

20 Nomor Telepon : 0352311381

21 Nomor Fax : 0352311381

22 Email : [smpn2jetis@yahoo.co.id](mailto:smpn2jetis@yahoo.co.id)

#### 4. Data Periodik

24 Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari

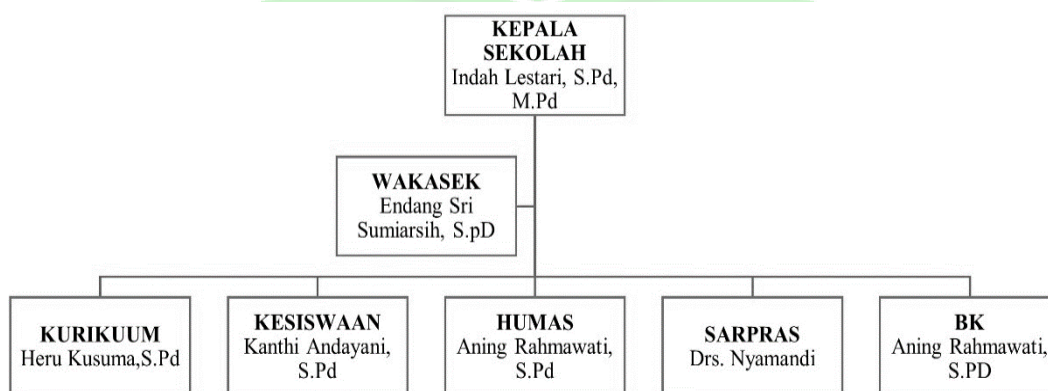
25 Bersedia Menerima Bos? : Ya

26 Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

27 Sumber Listrik : PLN & Diesel

## 2. Struktur Organisasi SMPN 2 Jetis Ponorogo

Struktur organisasi merupakan suatu struktur yang menunjukkan tipe organisasi, garis tanggung jawab, pemisahan departemen, jabatan dan system kepemimpinan yang dijalankan. struktur organisasi menggambarkan jenis dan bidang pekerjaan yang akan dijalankan oleh pegawai, sehingga jelas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam tanggung jawab. Adapun struktur organisasi SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu :



**Bagan 4. 1 Struktur Organisasi SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>50</sup>**

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 08/D/26-2-2024

### 3. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMPN 2

#### Jetis Ponorogo

Sumber daya manusia (SDM) memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pentingnya sumber daya manusia dalam pendidikan terletak pada kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Kolaborasi yang baik antara pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidik adalah seseorang yang tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk melatih, membimbing, dan mengarahkan siswa mereka untuk berperilaku moral dan berpikir kritis.<sup>51</sup> Adapun perincian data tenaga pendidik SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 1 Data Pendidik SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>52</sup>**

No	Nama	Jenis PTK	NIP
1.	Aning Rahmawati	Guru BK	197709162008012021
2.	Endang Sri Sumiarsih	Guru Mapel	196406211986022004
3.	Heru Kusuma	Guru TIK	197212312008011056
4.	Indah Lestari	Kepala Sekolah	197101161998032004
5.	Kanthi Andayani, S.Pd	Guru Mapel	196501101987032008
6.	Katini	Guru Mapel	197011051998022005

<sup>51</sup> Muh Akib, "Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik," *Al-Ishlah* 19, no. 1 (2021): 75–98.

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 04/D/26-2-2024

7.	Nyamandi	Guru Mapel	196506081990031013
8.	Rohani	Guru Mapel	196705172007011034
9.	Rusmitaningsih	Guru Mapel	196812081998022003
10.	Siti Widayati	Guru Mapel	196605152007012025
11.	Suyatin Dewi Asmuni	Guru Mapel	198107042008012025
12.	Tri Ari Agustanti	Guru Mapel	197408162008012012
13.	Tumirin	Guru Mapel	196604011991031018

Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>53</sup> SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki 4 Adapun perincian data tenaga kependidikan di SMPN 2 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Tenaga Kependidikan SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>54</sup>**

No	Nama	Jenis PTK	NIP
1.	Muniru Ichwan	Tenaga Administrasi Sekolah	197406232009011002
2.	Narto	Tenaga Administrasi Sekolah	196601112007011012
3.	Rika Aviana Amalia	Tenaga Administrasi Sekolah	-
4.	Sumarni	Penjaga Sekolah	-

Peserta didik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang anak yang mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar dalam upaya untuk memaksimalkan potensinya. Peserta didik bukan hanya subjek tetapi juga objek pendidikan selama

<sup>53</sup> Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan," *Jurnal Sabillarrasyad* 2 (2017): 5.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 04/D/26-2-2024



proses pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik.<sup>55</sup> Jumlah peserta didik di SMPN 2 Jetis Ponorogo saat ini yaitu 176 siswa. Adapun perinciannya sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Data Jumlah Peserta Didik SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>56</sup>**

Tingkat Pendidikan	Laki Laki	Perempuan	Total
Tingkat 8	35	27	62
Tingkat 9	32	22	54
Tingkat 7	38	22	60
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>71</b>	<b>176</b>

#### 4. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo

Fasilitas pendidikan adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh pengelola pendidikan. Secara umum, sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan membantu proses belajar, seperti gedung, ruang belajar, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya.<sup>57</sup> Sarana yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu

<sup>55</sup> Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik," *Educational Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 49–55.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 04/D/26-2-2024

<sup>57</sup> Rosnaeni, "Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 34.

Tabel 4. 4 Data Sarana SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>58</sup>

No	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah
1	Ac Split	Milik	2
2	Air Conditioners	Milik	1
3	Akses Internet	Milik	1
4	Alat Multimedia	Milik	1
5	Alat pemadam kebakaran	Milik	1
6	Alat Peraga	Milik	4
7	Alat Percobaan Muai Panjang	Milik	1
8	Anatomi kerangka manusia	Milik	1
9	Anatomi organ manusia	Milik	1
10	Bak Cuci	Milik	1
11	Brankas	Milik	1
12	Catatan Kesehatan Siswa	Milik	1
13	Cawan Penguapan (Evaporating D	Milik	1
14	Cawan Penguapan (Porselen)	Milik	1
15	Cermin Cembung	Milik	1
16	Cermin Datar	Milik	1
17	Dinamometer	Milik	1
18	Filling Cabinet	Milik	5
19	Gantungan Pakaian	Milik	14
20	Garpu tala	Milik	1
21	Gayung	Milik	41
22	Ga+B28:B68yung	Milik	1
23	Gelas kimia	Milik	1
24	Gelas Ukur	Milik	1
25	Globe	Milik	2
26	Jam Dinding	Milik	24
27	Jangka Sorong	Milik	2
28	Kaca Pembesar	Milik	2
29	Kaki tiga	Milik	2
30	Kloset Jongkok	Milik	13
31	Komputer	Milik	38
32	Kotak kontak	Milik	13
33	Kursi Baca	Milik	2
34	Kursi	Milik	646
35	Lan Server	Milik	1
36	Lemari	Milik	31
37	Magnifier lens set	Milik	1
38	Meja	Milik	424
39	Mikroskop monokuler	Milik	1

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 04/D/26-2-2024

40	Mistar	Milik	1
41	Multimeter	Milik	5
42	Papan geometri	Milik	1
43	Papan Pajang	Milik	16
44	Papan pengumuman	Milik	3
45	Papan Statistik	Milik	3
46	Papan Tulis	Milik	17
47	Pembakar Spiritus	Milik	3
48	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Milik	1
49	Pengukur Tinggi Badan	Milik	1
50	Peralatan P3K	Milik	2
51	Perlengkapan Ibadah	Milik	1
52	Peta timbul	Milik	1
53	Pipet Tetes	Milik	2
54	Printer	Milik	2
55	Rak	Milik	11
56	Rangkaian listrik	Milik	1
57	Reglet dan pena	Milik	1
58	Rol Meter	Milik	1
59	Scanner	Milik	1
60	Selimut	Milik	2
61	Simbol Kenegaraan	Milik	3
62	Sistem Simbol Braille	Milik	1
63	Soket Listrik	Milik	43
64	Stabilizer	Milik	1
65	Stopwatch	Milik	1
66	Sumber Belajar Lain	Milik	1
67	Tandu	Milik	1
68	Telepon	Milik	1
69	Tempat Air	Milik	27
70	Tempat cuci tangan	Milik	20
71	Tempat Sampah	Milik	36
72	Tempat Tidur UKS	Milik	2
73	Tensimeter	Milik	1
74	Termometer	Milik	1
75	Termometer Badan	Milik	1
76	Timbangan	Milik	2
77	Vernier caliper/jangka sorong	Milik	1

Prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas yang tidak secara langsung terlibat dalam proses pengajaran namun mendukung kelancaran pendidikan. Contohnya meliputi halaman, kebun, taman sekolah, serta jalan menuju sekolah. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, prasarana ini dapat dimanfaatkan langsung untuk mendukung proses tersebut, seperti taman sekolah yang digunakan untuk pengajaran biologi atau halaman sekolah yang berfungsi sebagai lapangan olahraga. SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki prasarana yang banyak guna menunjang proses pembelajaran, diantaranya yaitu :

**Tabel 4. 5 Data Prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>59</sup>**

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Keadaan
1	Gudang 1	7	7	Baik
2	Gudang 2	7	7	Baik
3	Kamar Mandi siswa laki-laki	2	1,5	Baik
4	Kamar Mandi siswa laki-laki	2	1,5	Baik
5	Kamar Mandi siswa laki-laki	2	1,5	Baik
6	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	2	1,5	Baik
7	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	2	1,5	Baik
8	Kamar mandi siswa perempuan	2	1,5	Baik
9	Kamar mandi siswa perempuan	2	1,5	Baik
10	Kamar mandi siswa perempuan	2	1,5	Baik
11	Kamar Mandi siswa perempuan	2	1,5	Baik
12	Kamar Mandi Siswa Perempuan	2	1,5	Baik
13	Kamar Mandi Siswa Perempuan	2	1,5	Baik
14	KAMAR MANDI SISWA PEREMPUAN	2	1,5	Baik
15	Lapangan Bola Basket	30	20	Baik

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 04/D/26-2-2024

16	Lapangan Bola Volly	18	9	Baik
17	Lapangan Futsal	30	20	Baik
18	Lapangan Sepak Bola	100	50	Baik
19	R GURU	9	7	Baik
20	R KEPSEK	7	4	Baik
21	R TATA USAHA	10	4	Baik
22	Ruang Lab. Komputer	15	7	Baik
23	Ruang BK	3	3	Baik
24	Ruang Ibadah	7	7	Baik
25	Ruang Ketrampilan	9	7	Baik
26	Ruang Ketrampilan	9	7	Baik
27	Ruang Klas 7A	9	7	Baik
28	Ruang Klas 7B	9	7	Baik
29	Ruang Klas 7C	9	7	Baik
30	Ruang Klas 7D	9	7	Baik
31	Ruang Klas 7E	9	7	Baik
32	Ruang klas 8A	9	7	Baik
33	Ruang klas 8B	9	7	Baik
34	Ruang klas 8C	9	7	Baik
35	Ruang klas 8D	9	7	Baik
36	Ruang klas 8E	9	7	Baik
37	Ruang klas 9A	9	7	Baik
38	Ruang klas 9B	9	7	Baik
39	Ruang klas 9C	9	7	Baik
40	Ruang klas 9D	9	7	Baik
41	Ruang klas 9E	9	7	Baik
42	Ruang Lab IPA	18	8	Baik
43	Ruang Lab. Kesenian	9	7	Baik
44	Ruang Lab. UKS	3	7	Baik
45	Ruang Perpustakaan	20	7	Baik
46	Ruang Tamu	7	3	Baik
47	Toilet Guru	2	1,5	Baik
48	Toilet Guru	2	1,5	Baik

49	Toilet Guru Laki-laki	2	1,5	Baik
50	Toilet Guru Perempuan	2	1,5	Baik

## 5. Prestasi Siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo

Prestasi atau penghargaan merujuk pada pengakuan atau bentuk penghormatan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok sebagai hasil dari usaha, keberhasilan, atau kontribusi yang luar biasa dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Adapun beberapa prestasi yang di raih oleh siswa siswi SMPN 2 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 6 Data Prestasi Siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo<sup>60</sup>**

NO	NAMA SISWA	CAPAIAN PRESTASI	NAMA KEJUARAAN	TINGKAT
1	Bagas Pandutama Kelas 9C Tahun 2022	Juara I	Lomba Lari 5 Km Tk SMP/MTs dalam rangka HUT RI ke 77 Kec. Jetis	Kecamatan
2	Syifa Ririn Nuraini Kelas 7B Tahun 2022	Juara II	Lomba Lari 5 Km Tk SMP/MTs dalam rangka HUT RI ke 77 Kec. Jetis	Kecamatan
3	Beregu Tahun 2022	Juara III	Bola Voly Putra Tk SMP/MTs dalam rangka HUT RI ke 77 Kec. Jetis	Kecamatan
4	Beregu Tahun 2022	Juara II	Bola Voly Putri Tk. SMP/MTs dalam rangka HUT RI ke 77 Kec. Jetis	Kecamatan
5	Beregu Tahun 2022	Juara III Season V	SMANESABA Futsal Competition	Kabupaten
6	Bagas Pandutama Kelas 9C Tahun 2023	Juara II	Lomba Maraton Putra Dies Natalis XLIX SMK Negeri 1 Ponorogo	Kabupaten

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 09/D/26-2-2024

7	Rifqi Rohmatul Hidayati Kelas 9C Tahun 2023	Juara 1	Lomba Lempar Cakram Putri Olimpiade Ganesha SMAN 1 Ponorogo	Prov. Jawa Timur
8	Yunita Kholifatul Hanifah Kelas 9C Tahun 2023	Juara III	Lomba Lompat Jauh Putri Olimpiade Ganesha SMAN 1 Ponorogo	Prov. Jawa Timur
9	Bagas Pandutama Kelas 9C Tahun 2023	Juara II	Lomba Maraton Di SMAN Sambit Ponorogo	Kabupaten
10.	Galung Rojaah Faula Y Kelas 9B Tahun 2023	Juara I	Kejuaraan Pencak Silat Tripama Nusantara	Karesidenan Madiun

## B. Deskripsi Data

### 1. Perencanaan Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Manajemen di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan program-program pendidikan. Bayangkan sebuah sekolah sebagai sebuah organisasi yang besar, dengan banyak komponen yang harus bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa. Manajemen yang baik juga membantu dalam merencanakan program-program secara matang. Ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas, strategi untuk mencapainya, dan langkah-langkah pelaksanaan yang rinci. Dengan perencanaan yang baik, program-program sekolah dapat berjalan sesuai rencana tanpa banyak hambatan.

Perencanaan merupakan serangkaian proses kegiatan untuk mencapai tujuan secara menyeluruh. Dari perencanaan nantinya setiap rangkaian kegiatan sudah tertata dengan baik, sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan baik karena adanya perencanaan di awal program Program kewirausahaan yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu program batik Shibori, program Sarimpon dan program hidroponik.

#### **a. Perencanaan Program Batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Dalam upaya mewujudkan visi misi sekolah, kepala sekolah membuat program program dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Dalam membentuk sebuah karakter siswa dan siswi, perlu dilakukan perencanaan yang mana perencanaan tersebut adalah tahap awal dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo. dari perencanaan tersebut akan membentuk karakter siswa yang diharapkan oleh sekolah agar sesuai dengan visi misi sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Endang yaitu :

“visi sekolah ini itu Mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan, dan berwawasan global. Kalau berbicara terkait visi ini program program kewirausahaan yang kita laksanakan itu ya untuk mewujudkan visi ini. Dengan program kewirausahaan kan melatih anak anak untuk mandiri, memiliki ilmu untuk bekal kedepannya begitu. Dan untuk program batik itu kan juga melestarikan budaya juga, jadi ya memang program program itu kita laksanakan untuk upaya mewujudkan visi sekolah ini.”

Program batik Shibori merupakan salah satu program kewirausahaan yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo dimana program ini merupakan program yang berdiri sejak tahun 2020 dan masih eksis hingga sekarang sebagai *branding* sekolah. Program batik Shibori



SMPN 2 Jetis Ponorogo ini merupakan bentuk strategi dari kepala sekolah dan para guru untuk membentuk jiwa wirausaha siswa siswinya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Endang selaku Wakil kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo sebagai berikut:

“Program batik Shibori ini sudah ada sejak tahun 2020 sebelum pandemi covid-19 tersebar di wilayah jetis ini. Sebelum memutuskan adanya program batik ini, kepala sekolah dan waka mengadakan rapat untuk membahas bagaimana keadaan sekolah kita, apa yang sedang dibutuhkan, kemudian kira kira apa yang sedang tren dan dibutuhkan masyarakat untuk saat ini dan kedepannya yang sekolah itu bisa menyediakan begitu. Kalau kekuatan sekolah ini ya kita memiliki fasilitas yang memadai dan tempat yang luas juga, kemudian kami memiliki kepala sekolah yang memang suka berwirausaha, saat itu bu mamik. Kalau kelemahannya anggaran yang terbatas dan branding nya kurang saat itu. Kalau peluangnya tahun 2020 itu belum banyak sekolah yang memiliki program batik Shibori ini. Ancamannya ya bahan baku itu naik turun, dan Nah ketika itu tidak langsung ketemu mau buat program apa. Kita hanya berdiskusi untuk membuat program yang bisa melatih ketrampilan siswa dengan sumber daya dan sumber dana yang ada. Nah beberapa hari kemudian ibu Dewi memiliki sebuah ide untuk membuat batik Shibori dan di sambut baik oleh kepala sekolah ”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah program tidak bisa berjalan tanpa adanya perencanaan yang matang. Sebelum membuat sebuah program, sekolah melakukan rapat untuk menganalisis faktor internal maupun eksternal dan kebutuhan apa yang menjadi prioritas saat ini. Program batik Shibori tersebut mampu menjadi *branding* sekolah dan meningkatkan jiwa wirausaha warga sekolah khususnya peserta didik. Hal ini selaras

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

dengan yang diapaparkan oleh bu Dewi selaku Koordinator program batik Shibori

“Ide program batik ini muncul karena melihat keadaan sekolah yang strategis tapi PPDB sulit dan sekolah itu branduingnya kurang, akhirnya saya memiliki ide untuk membuat program batik Shibori. Alasannya memilih batik ini karna bahan dan teknik pembuatannya cukup mudah dan tidak memakan waktu yang banyak sehingga cocok untuk siswa siswi disini. Tidak disangka ide ini disambut baik oleh kepala sekolah dan akhirnya pada tanggal 17 maret 2020 program ini di sahkan oleh dinas Pendidikan sebagai program unggulan bersamaan dengan sosialisasi program fullday school”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi dapat diambil kesimpulan bahwa adanya program batik Shibori bertujuan untuk *branding* sekolah dan melatih peserta didik untuk berwirausaha dengan menanamkan karakter *entrepreneur* di dalamnya. Dengan menciptakan peserta didik yang berjiwa wirausaha melalui program unggulan ini, sekolah akan memiliki *branding* yang baik dan mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Adapun bukti pengesahan program batik Shibori sebagai program unggulan karya siswa adalah sebagai Berikut :



**Gambar 4. 1 Pengesahan Program Batik Shibori<sup>63</sup>**

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 06/D/26-2-2024

Sasaran dari program batik Shibori ini pada awalnya yaitu seluruh siswa siswi SMPN 2 Jetis Ponorogo yang dilaksanakan setiap jadwal prakarya. Seiring berjalannya waktu dengan adanya pergantian kurikulum program batik Shibori ini di jadikan kegiatan ekstrakurikuler bagian tata busana, sehingga sasarannya berubah dari seluruh siswa menjadi siswa siswi yang berminat saja. Untuk jadwal ekstrakurikuler tata busana (batik Shibori) dilaksanakan setiap hari selasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Endang selaku wakasek sebagai berikut :

“program batik Shibori ini ketika awal berdiri diwajibkan untuk seluruh siswa dan dilaksanakan pada jam prakarya. Jadi seluruh siswa itu punya seragam batik Shibori yang di buat sendiri. Nah untuk sekarang ini program batik Shibori ini di masukkan ke ekstrakurikuler tata busana, jadi siswa itu selain membuat batik juga di ajari cara menjahitnya agar menjadi sebuah baju atau yang lainnya”<sup>64</sup>

Hal tersebut juga di nyatakan oleh Desika salah satu siswi SMPN 2 Jetis Ponorogo sebagai berikut :“program batik Shibori sekarang dilakukan saat kegiatan ekstrakurikuler tata busana yaitu hari selasa jam 15.15 – 16.30”<sup>65</sup>

Sebelum melaksanakan program dibentuk sebuah tim khusus dengan koordinator ibu Dewi. Dalam tim tersebut terdapat tujuh orang yang memiliki tugas masing masing, diantaranya yaitu sebagai bendahara, pendamping proses pembuatan batik, pengemasan, serta penjualan dan promosi. Hal ini dinyatakan oleh ibu Dewi selaku koordinator program batik Shibori sebagai berikut :

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/4-3-2024

“batik Shibori ini punya tim sendiri mbak yang dibentuk sebelumnya oleh kepala sekolah dan waka. koordinatonya saya sendiri dan di tim itu ada pembagian tugasnya. Ada yang bertugas sebagai bendahara, kemudian pendamping proses pembuatan, pengemasan dan memberi label pada kemasan, dan juga pemasaran.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah, setiap satu tahun sekali yaitu diawal tahun ajaran baru selalu diadakan rapat untuk membahas program yang akan dilaksanakan untuk satu tahun kedepan.

“dalam merencanakan program itu biasanya dilaksanakan rapat mbak, yang dilaksanakan di awal tahun pelajaran. Disitu membahas kegiatan dan program apa saja yang akan dilaksanakan untuk satu tahun kedepan. Selain itu juga membahas fasilitas dan anggaran untuk kegiatan dan program program tersebut. Biasanya rapat itu dihadiri oleh seluruh stakeholder, guru, dan seluruh staf sekolah”<sup>67</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan oleh ibu Endang yaitu sebagai berikut :

“untuk rapat perencanaan program batik Shibori biasanya bersamaan dengan rapat tahunan itu mbak. Selain itu rapat yang lain itu dilakukan secara insidental, maksudnya ketika akan ada event yang berkaitan dengan batik Shibori seperti itu pasti akan dilakukan rapat juga.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pemaparan dari bu Indah dan bu Endang diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan program batik Shibori dilakukan satu tahun sekali yaitu pada awal tahun ajaran baru. Dalam rapat tersebut membahas terkait anggaran dan bagaimana keberlanjutan program serta inovasi untuk program satu tahun kedepan. Selain rapat

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

tahunan juga terdapat rapat insidental yang dilakukan setiap akan diadakan event tertentu.

Anggaran untuk program batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo pada awal berdiri meminjam dari dana komite. Setelah berjalan dan mendapat income dari hasil penjualan batik, modal awal yang dipinjam dari komite di kembalikan dan saat ini program batik Shibori memiliki kas sendiri hasil dari penjualan produk. Hal tersebut di jelaskan oleh ibu Dewi :

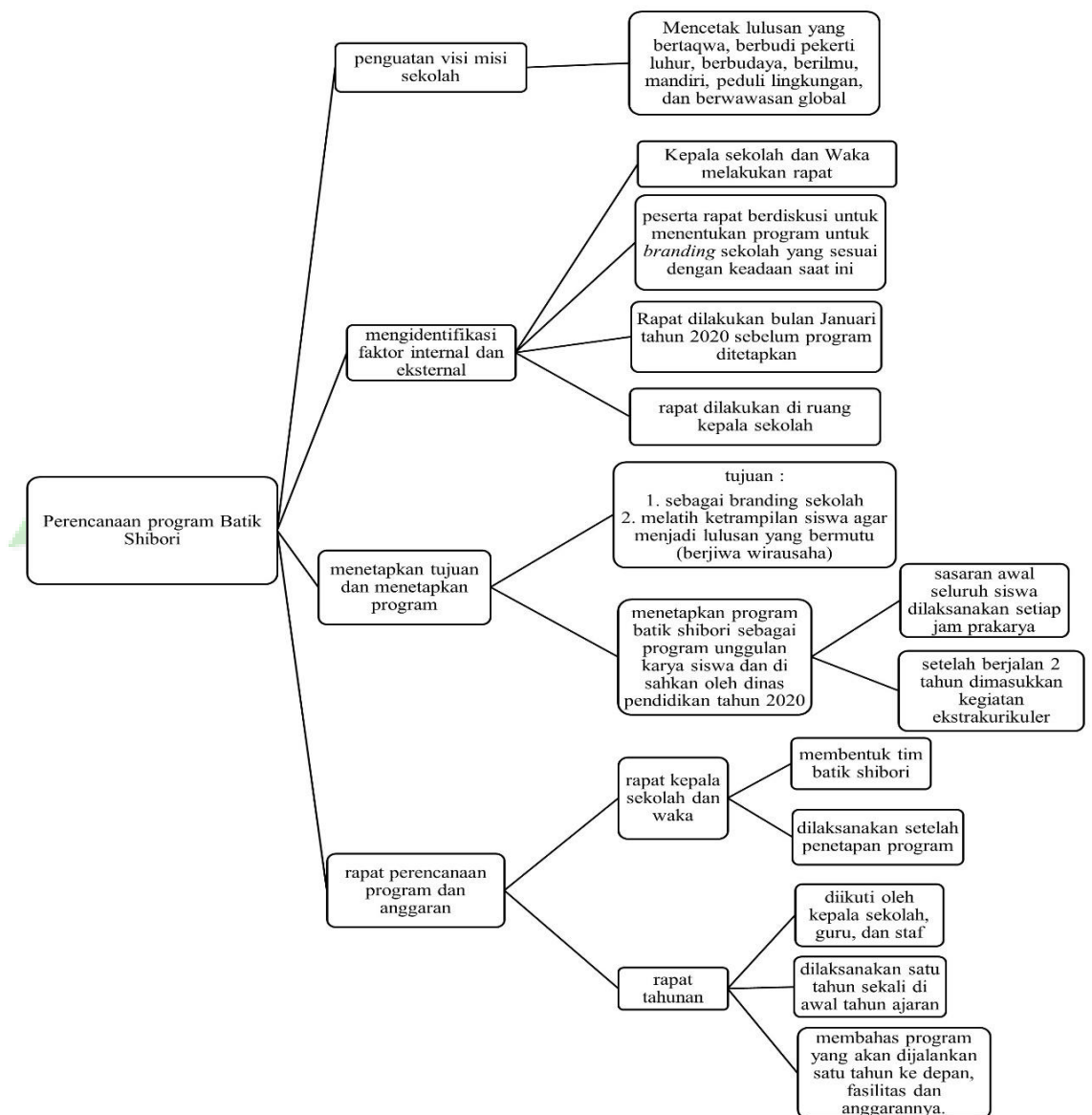
“modal awal dari pengadaan program ini kami meminjam dana komite untuk pembelian alat dan bahan, setelah produk jadi dan dipasarkan ternyata banyak instansi instansi dan masyarakat yang berminat untuk membeli produk kami. Akhirnya hasil dari penjualan produk digunakan untuk mengembalikan dana komite yang dipinjam dan sisanya digunakan untuk kas batik sendiri hingga sekarang.”<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dipaparkan diatas tahap perencanaan program batik Shibori dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswanya di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu 1) penguatan visi misi dilanjutkan mengidentifikasi faktor internal, dimana kepala sekolah dan guru mengadakan rapat untuk melihat kebutuhan sekolah akan *branding* serta mengidentifikasi faktor eksternal terkait kebutuhan masyarakat yang dapat disediakan oleh sekolah. 2) menetapkan tujuan dan menetapkan program, tujuan dari program ini yaitu sebagai *branding* sekolah dan menanamkan ketrampilan berwirausaha kepada siswa. Program yang ditetapkan yaitu program batik Shibori dengan sasaran awal yaitu seluruh siswa, seiring berjalannya waktu program ini masuk program ekstrakurikuler sehingga

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

sasarannya menjadi siswa yang berminat. 3) membentuk tim dan membagi tugas, tim dibentuk melalui rapat dengan pembagian tugas yaitu sebagai koordinator, bendahara, proses pembuatan, pengemasan, serta penjualan dan promosi 5) rapat program dan anggaran untuk satu tahun kedepan, rapat tersebut membahas terkait anggaran dan bagaimana keberlanjutan program serta inovasi untuk program satu tahun kedepan. Perencanaan program batik dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



**Bagan 4. 2 Perencanaan Program Batik Shibori**

## b. Perencanaan Program Sarimpon

Program Sarimpon merupakan salah satu program kewirausahaan yang masuk pada pembelajaran P5 di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Program ini merupakan bentuk implementasi dari kurikulum merdeka yaitu pembelajaran P5 pada tema kewirausahaan. Program ini dilaksanakan mulai bulan November 2023. Tujuan dari program ini secara umum yaitu sebagai bentuk implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran P5, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk membekali siswa ketrampilan wirausaha sejak dini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Dewi selaku koordinator program P5 kelas 7 sebagai berikut :

“program Sarimpon ini baru ada sekitar bulan November 2023 kemarin, program ini sebenarnya masuk ke kurikulum pada pembelajaran P5. Jadi sebelum bulan November itu diadakan rapat di aula bersama semua guru untuk membahas program apa yang akan di laksanakan pada pembelajaran P5 untuk kelas 7 dan 8. Tujuan dari program ini sebenarnya ini adalah bentuk pelaksanaan dari kurikulum merdeka, kalau tujuan khusus itu sebagai bekal ketrampilan kewirausahaan untuk siswa.”<sup>70</sup>

Sebelum program dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru untuk mensukseskan keterlaksanaan program. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Dewi sebagai berikut :

“setelah ada keputusan program yang akan dilaksanakan untuk pembelajaran P5 itu, kemudian kepala sekolah dan waka membentuk tim yang terdiri dari 7 orang dengan pembagian tugas 1 koordinator yaitu saya sendiri, dan 6 anggota lainnya sebagai fasilitator. Anggotanya ada pak Rohani, Bu katini, Bu Tri, bu Kanthi, Pak Nyamandi dan Bu aning. Setelah tim dibentuk baru kami membuat Modulnya berisi tujuan, langkah, media

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

pembelajaran, dan asesmen untuk melaksanakan program Sarimpon ini. Kemudian ditunjukkan pada kepala sekolah.”<sup>71</sup>

Berikut merupakan modul program P5 pembuatan Sarimpon :



**Gambar 4. 2 Modul Program Sarimpon<sup>72</sup>**

Hal yang dilakukan tim P5 setelah modul selesai dibuat yaitu menyusun rencana kegiatan program Sarimpon. Rencana kegiatan meliputi teknis program, alat dan bahan, serta petugas pendamping. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Dewi sebagai berikut :

“Setelah modul dibuat kemudian membuat rencana kegiatan berupa teknis yang akan dilakukan, serta alat dan bahan apa yang dibutuhkan, dan juga anggarannya mbak. Jadi ada pertemuan dengan kepala sekolah dan para guru kita melaporkan dan meminta masukan terkait modul yang tim buat dan rencana kegiatannya seperti itu. Selain itu juga ada rapat tahunan untuk membahas anggaran dan program untuk 1 tahun kedepan”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 13/D/25-3-2024

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024



Dari hasil wawancara dengan Bu Dewi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum program dilaksanakan, kepala sekolah bersama para waka membentuk tim P5 untuk kelas 7 dan 8. Setelah tim terbentuk, koordinator tim beserta anggota menyusun modul dilanjutkan dengan menyusun rencana kegiatan. Berikut merupakan gambar dokumen rencana kegiatan program Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo :



**Gambar 4. 3 Rencana Kegiatan Program Sarimpon<sup>74</sup>**

Sumber dana program Sarimpon ini yaitu dana BOS karena program ini masuk ke dalam kurikulum. Dana digunakan untuk membeli botol kemasan dan mencetak label. Selain itu untuk alat sudah tersedia di sekolah dan sebagian di bawa oleh guru. Untuk bahannya siswa membawa sendiri dari rumah untuk meminimalisir dana yang dikeluarkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut :

“sumber dana dari program ini dari dana BOS karena kegiatan ini masuk ke kurikulum. Berdasarkan hasil rapat dengan kepala sekolah dan guru kita menganggarkan botol kemasan dan untuk mencetak label. Untuk bahannya anak anak membawa sendiri

---

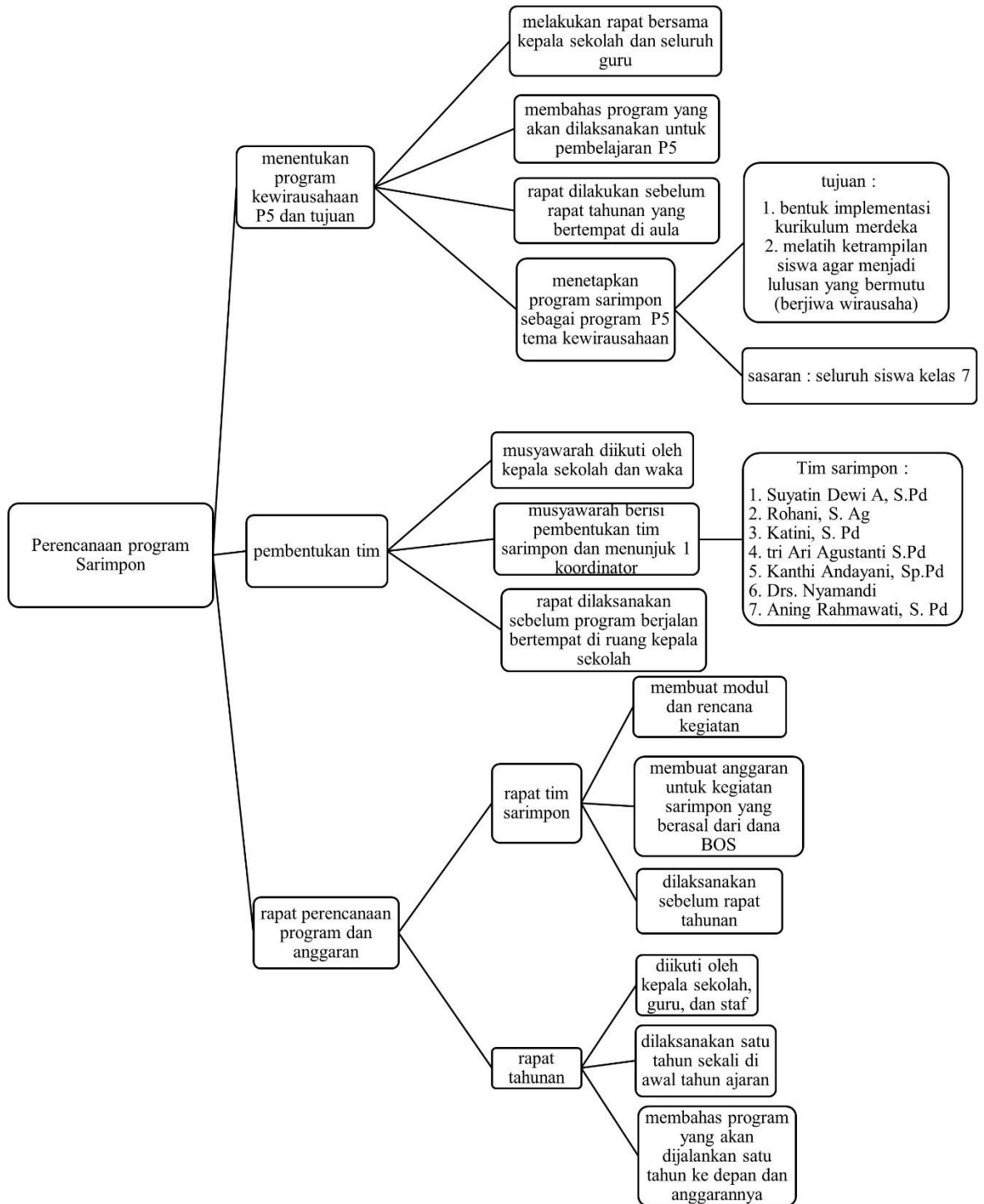
<sup>74</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 14/D/25-3-2024

tidak beli dan alatnya sebagian sudah ada di sekolah seperti kompor wajan itu selebihnya dibawakan oleh tim dan ibu guru.”<sup>75</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan perencanaan program Sarimpon terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu : 1) menentukan program dan tujuan, dalam hal ini dilakukan rapat bersama kepala sekolah dan para guru untuk merumuskan program kewirausahaan apa yang akan dilaksanakan. Hasilnya yaitu menetapkan program Sarimpon sebagai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran P5 dengan tujuan menumbuhkan ketrampilan berwirausaha siswa. 2) membentuk tim, hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dan para waka untuk menentukan koordinator tim dan anggotanya untuk bertanggungjawab atas keterlaksanaan program Sarimpon ini. 3) pembuatan modul dan rencana kegiatan, hal ini dilakukan oleh tim yang telah dibentuk kepala sekolah. Modul dan rencana pembelajaran ini digunakan untuk acuan dalam pelaksanaan progrm Sarimpon. 4) melakukan rapat anggaran dan program untuk 1 tahun kedepan. Kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Anggaran di ambilkan dari dana BOS karena program ini masuk ke dalam kurikulum. Selanjutnya rapat dilakukan untuk menyepakati anggaran dan rencana kegiatan yang telah dibuat oleh tim Sarimpon. Adapun bagan perencanaan program P5 Sarimpon adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024



**Bagan 4. 3 Perencanaan Program Sarimpon**

### c. Perencanaan Program Hidroponik

Program hidroponik di SMPN 2 Jetis Ponorogo merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka menerapkan kurikulum Merdeka Belajar P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pertanian dan pertanaman, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Program ini muncul berdasarkan hasil musyawarah kepala sekolah bersama para guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Heru sebagai berikut :

“program hidroponik sederhana ini muncul berdasarkan hasil musyawarah bersama kepala sekolah dan guru guru pada saat rapat di aula. Jadi program ini sebenarnya bentuk proyek pembelajaran P5. Tujuan dari program ini secara umum untuk melaksanakan proyek P5 itu kalau kusus nya ya untuk membekali anak anak ketrampilan hidup dan melatih kewirausahaan juga ketika nanti sudah dewasa untuk menambah penghasilan mereka. Untuk sasarannya yaitu siswa kelas 8 saja.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program di tetapkan berdasarkan hasil rapat bersama keala sekolah dan para guru. Tujuan dari program ini yaitu sebagai bentuk implementasi dari kurikulum merdeka proyek pembelajaran P5, selain itu tujuan lainnya yaitu untuk membekali siswa terkait ketrampilan hidup dan berwirausaha. Sasaran program hidroponik ini yaitu seluruh siswa kelas 8 SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Program ini mulai dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dalam melaksanakan program hidroponik terdapat tim

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

khusus yang dibentuk oleh kepala sekolah dan waka melalui rapat kecil. Tim terdiri dari 6 orang dengan pembagian tugas 1 orang koordinator dan 5 orang anggota bertugas sebagai fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Heru selaku koordinator program P5 kelas 8 sebagai berikut :

“ada tim khusus yang bertanggungjawab untuk hidroponik ini. Tim ini dibentuk berdasarkan kesepakatan kepala sekolah dan para waka melalui rapat atau musyawarah. Anggota dari tim ini ada 7 orang dengan 1 koordinator dan 6 anggota sebagai fasilitator. Anggotanya ada Pak Tumirin, Pak Wima, Pak Dimas, Bu Endang, Bu siti, Bu Nurjanah,”<sup>77</sup>

Setelah tim terbentuk, kemudian membuat modul dan rencana kegiatan untuk tema yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pak Heru sebagai berikut :

“jadi setelah tim terbentuk tugas kami sebagai penanggungjawab program ini ya membuat modul dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Jadi kami bekerjasama untuk membuat modul dan rencana kegiatan kemudian dipaparkan ketika rapat bersama guru dan kepala sekolah. Hasilnya juga di sampaikan di rapat tahunan”<sup>78</sup>

Setelah modul dan rencana kegiatan sudah siap kemudian dipaparkan ketika rapat bersama kepala sekolah dan guru. Selain menyepakati modul dan rencana kegiatan, juga menetapkan anggaran yang akan digunakan untuk melaksanakan program. Adapun dana yang digunakan untuk program hidroponik ini yaitu dari dana BOS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pak Heru sebagai berikut :“setelah modul dan rencana kegiatannya jadi dilaksanakan rapat bersama kepala

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

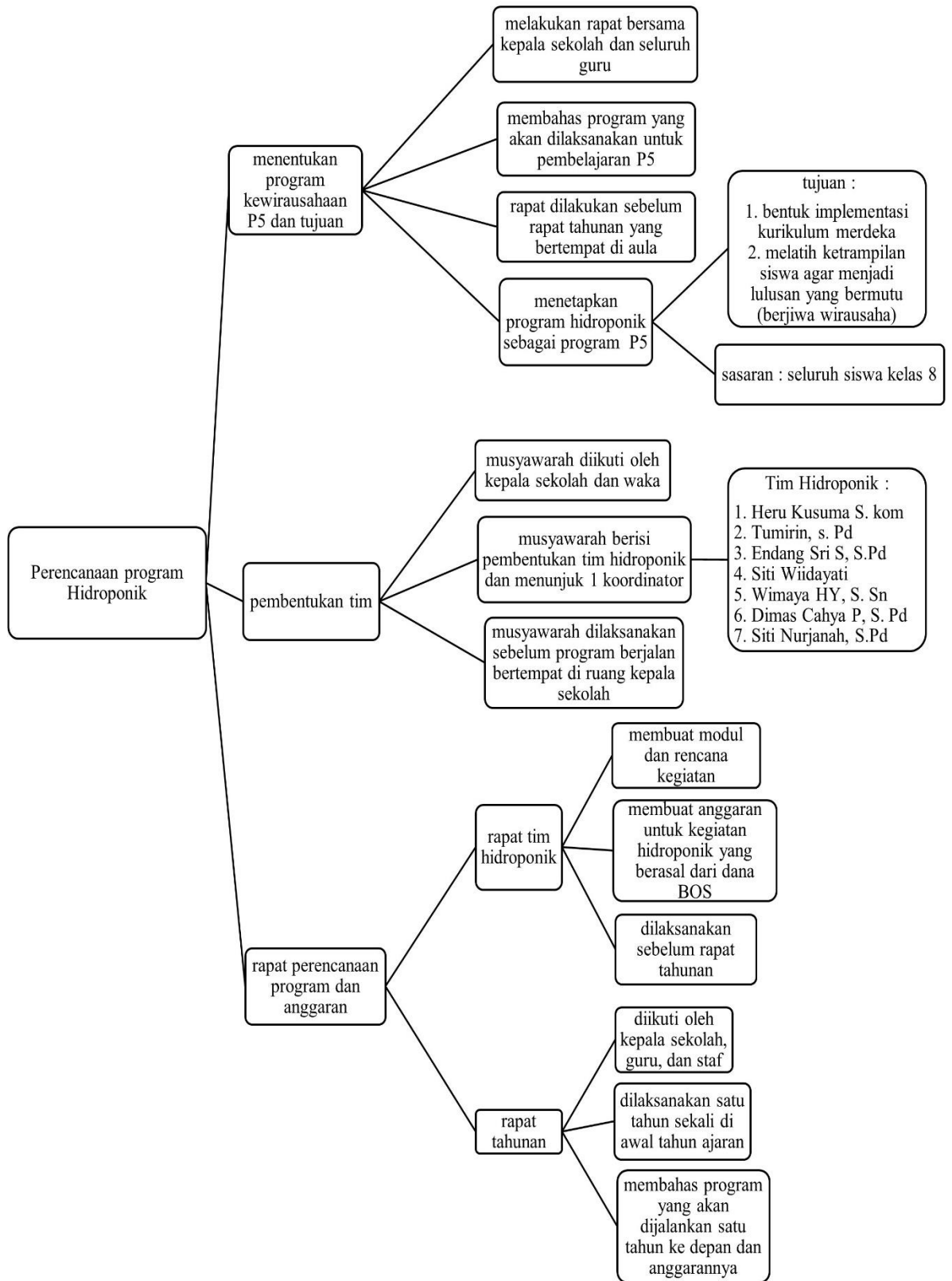
<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

sekolah dan guru untuk menyepakati rencana kegiatan dan modul yang kami buat. Untuk anggaran kami mengambil dari dana BOS karena ini masuk program kurikulum.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan program hidroponik ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu : 1) menentukan program dan tujuan, dalam hal ini dilakukan rapat bersama kepala sekolah dan para guru untuk merumuskan program apa yang akan dilaksanakan. Hasilnya yaitu menetapkan program hidroponik sebagai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran P5 dengan tujuan menumbuhkan ketrampilan hidup dan berwirausaha siswa dengan sasaran siswa kelas 8. 2) membentuk tim, hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dan para waka untuk menentukan koordinator tim dan anggotanya untuk bertanggungjawab atas keterlaksanaan program hidroponik yang terdiri dari 7 anggota. 3) pembuatan modul dan rencana kegiatan, hal ini dilakukan oleh tim yang telah dibentuk kepala sekolah. Modul dan rencana pembelajaran ini digunakan untuk acuan dalam pelaksanaan program hidroponik. 4) melakukan rapat anggaran dan teknis program, kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Anggaran diambilkan dari dana BOS karena program ini masuk ke dalam kurikulum. Selanjutnya rapat dilakukan untuk menyepakati anggaran dan rencana kegiatan yang telah dibuat oleh tim hidroponik. Adapun bagan perencanaan program hidroponik adalah sebagai berikut :

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024



**Bagan 4. 4 Perencanaan Program Hidroponik**

## **2. Implementasi Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Implementasi merupakan penerapan dari program yang telah direncanakan di awal. Pada tahap implementasi ini kepala sekolah dan para guru SMPN 2 Jetis Ponorogo terlibat langsung baik dalam proses pembuatan maupun dalam penjualan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap implementasi ini diantaranya yaitu :

### **a. Implementasi Program Batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo**

#### **1) Pelatihan**

Menurut hasil wawancara, pada awal pelaksanaan program pihak sekolah mendatangkan guru prakarya dari SMKN 2 Ponorogo yang bernama bu Anindya untuk melatih para guru dan siswa untuk membuat batik dari awal hingga akhir. Pelatihan ini dilakukan selama 3 kali pertemuan dalam satu bulan. Adapun peserta pelatihan ini yaitu seluruh guru dan perwakilan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut. “dulu pada waktu awal kami mendatangkan guru dari SMKK untuk memberikan semacam pelatihan untuk guru dan siswa, namanya bu Anindya. Jadi kami dilatih untuk melipat, mengikat dan mencelup kain sehingga muncul motif yang beragam.”<sup>80</sup>

Selaras dengan hasil wawancara dengan wakasek ibu Endang sebagai berikut.

“Sebelum program di laksanakan itu ada pelatih yang di datangkan dari SMKK untuk membimbing guru dan siswa dalam

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024



proses membuat batik Shibori ini mbak. Jadi ada 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan itu beda beda materinya, mulai dari bahan bahan yang di butuhkan sampai proses pembuatan dengan cara ikat, lipat dan celup.”<sup>81</sup>

Selain pelatihan dari SMKN 2 Ponorogo, siswa juga diberi pelatihan oleh guru SMPN 2 Jetis Ponorogo sebelum praktik membuat batik Shibori. Materi yang disampaikan meliputi pengertian batik Shibori, alat dan bahan yang digunakan, pemilihan bahan yang baik, proses pembuatan, manfaat pembuatan, serta proses pemasarannya. Untuk materi disampaikan langsung oleh bu Dewi selaku koordinator program. Hal tersebut selaras dengan pernyataan ibu Indah dalam wawancara sebagai berikut :“sebelum praktik membuat batik, setiap pertemuan diberikan materi terlebih dahulu terkait batik Shibori, pemilihan bahan, dan manfaatnya. Biasanya yang memberi materi dari ibu Dewi sendiri.”<sup>82</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Endang yaitu sebagai berikut :

“biasanya sebelum membuat siswa itu dibekali dengan materi materi yang disampaikan oleh bu Dewi dan didampingi kepala sekolah. isinya itu seputar batik Shibori, proses pembuatannya, teknik melipat dan mengikat yang baik itu seperti apa, teknik celup yang benar itu seperti apa, sampai ke pemilihan bahan dan warna yang bagus itu seperti apa.”<sup>83</sup>

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendampingan siswa sebelum melakukan praktik pembuatan batik Shibori sangat diperlukan. Dengan adanya bimbingan berupa

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

teori, siswa akan menjadi lebih berhati hati dan menghasilkan produk yang lebih baik.

## 2) Pengadaan Fasilitas untuk pembuatan batik

Fasilitas untuk proses pembuatan batik mulai dari alat dan bahan semua disiapkan oleh sekolah. Adapun bahan yang dibutuhkan berdasarkan hasil observasi yaitu kain putih, pewarna, garam, kompor, panci, karet/tali rafia, batu/kelereng, dan rak penjemur. Untuk pembelian perlengkapan menggunakan dana dari kas batik Shibori. Untuk dana di awal / modal meminjam dana komite kemudian dikembalikan setelah produk terjual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Endang sebagai berikut. “semua alat dan bahan itu disediakan dari sekolah, siswa tidak ada iuran lagi. Untuk alat dan bahannya ya kain polos, pewarna, garam, karet /tali rafia, batu/ kelereng, kompor, panci dan rak untuk menjemur.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah mengelola aspek logistik seperti fasilitas, peralatan dan bahan dengan baik. Semua alat dan bahan tertata rapi diruang khusus yang biasa disebut galeri batik Shibori. Hasil karya siswa mulai dari baju, kaos, mukena dan lainnya tertata dengan rapi dan bersih di etalase dan beberapa digantung di rak pada galeri tersebut.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Observasi kode 02/O/24-1-2024

### 3) Praktik Pembuatan Batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo

Setelah siswa diberi materi oleh guru terkait pembuatan batik, kemudian siswa mempraktikkannya. Dalam praktiknya siswa diajari dengan hati hati dan teliti untuk membuat motif dan pewarnaan yang bagus. Kreatifitas siswa ditunjukkan dengan seberapa kreatif mereka membuat lipatan ataupun ikatan yang akan menghasilkan motif yang berbeda beda. Dalam teknik pencelupan siswa juga diajari untuk berhati hati karena menggunakan air yang panas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Indah yaitu sebagai berikut.

“setelah mendapat materi dari ibu guru dan bahannya sudah lengkap anak anak biasanya langsung praktik dengan didampingi oleh ibu guru. Saya biasanya juga ikut mendampingi dan memonitoring sejauh mana kemampuan dan kreatifitas siswa dalam proses pembuatan batik ini.”<sup>86</sup>

Hal tersebut selaras dengan pernyataan ibu Dewi yaitu sebagai berikut.

“jadi biasanya untuk alat dan bahan itu yang membeli ibu guru, setelah alat dan bahannya siap anak anak langsung praktik membuat batik. Selain itu anak anak juga kita ajari untuk menjahit. Tapi kalau untuk produk yang dipasarkan yang menjahit bapak ibu guru dan siswa mungkin bagian untuk memberi kancing, mengobras seperti itu. Karena pemesan kan dari jauh, jadi kerapian juga harus diperhatikan seperti itu.”<sup>87</sup>

Pernyataan tersebut juga di kuatkan oleh penjelasan dari Desika salah satu siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo sebagai berikut

“didalam program batik Shibori diajari membuat batik Shibori mulai dari cara melipat, mengikat, pewarnaan, selain itu juga diajari cara menjahit dan membuat batik tulis. Tempatnya di

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

galeri batik Shibori kadang juga di terasnya. Pelaksanaannya di jam ekstrakurikuler hari selasa.”<sup>88</sup>

berikut merupakan hasil produk batik Shibori:



**Gambar 4. 4 Hasil Produk Batik Shibori<sup>89</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan produk batik Shibori tidak lepas dari bimbingan guru maupun kepala sekolah. Siswa praktik membuat batik dengan memperhatikan keselamatan kerja karena berhubungan dengan prosesnya yang sedikit berbahaya. Pembuatannya pun bertahap tidak dalam satu hari pengerjaan.

Dalam implementasi program batik Shibori ini tidak lepas dari peran kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah berperan untuk mendampingi selama proses pembuatan, memonitoring, tempat konsultasi, pengawasan, memberi masukan, serta pemasaran. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan ibu Endang yaitu sebagai berikut.

“untuk memastikan implementasi program batik Shibori ini berjalan sesuai rencana, kepala sekolah sangat berperan. Kepala

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/4-3-2024

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 10/D/25-3-2024

sekolah disini mendampingi selama program dilaksanakan, memberikan masukan jika ada yang kurang pas, jadi tempat konsultasi seperti kemarin harga bahan naik dan untuk anggaran sudah ditetapkan diawal jadi bu Dewi segera berkonsultasi dengan kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah juga berperan dalam pemasaran biasanya di buat story wa di tawarkan ke lembaga lembaga lain seperti itu.”<sup>90</sup>

#### 4) Promosi dan Penjualan

Hasil dari produk batik Shibori karya siswa biasanya dipromosikan oleh bapak ibu guru melalui media sosial. Dalam proses pemasaran ini melibatkan seluruh warga sekolah termasuk siswa. Proses pemasaran yang oleh siswa biasanya dilaksanakan pada event event tertentu seperti pameran dan bazar di sekolah ketika pengambilan raport, pameran di event desa, pameran di gelar Pendidikan yang diadakan oleh dinas Pendidikan ponorogo, pameran pada kegiatan PGRI dan even event lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Indah dalam wawancara sebagai berikut :

“biasanya produk yang dibuat anak anak mulai dari baju, sarung bantal, taplak itu yang memasarkan semua guru guru lewat story wa, facebook seperti itu. Untuk siswa bentuk latihan memasarkannya itu melalui event event tertentu, seperti gelar Pendidikan oleh dinas Pendidikan kemarin itu, pameran di event PGRI, dan yang baru dilaksanakan itu pameran sekaligus bazar waktu pengambilan raport anak anak kelas 7 dan 8. Dari pameran itu banyak juga wali murid yang tertarik dan membeli produk batik ini. Dan yang menawarkan dan memasarkan juga anak anak sendiri guru hanya mendampingi.”<sup>91</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh penjelasan dari Naisyila siswa kelas 9 SMPN 2 Jetis Ponorogo sebagai berikut “saya pernah

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

mengikuti kegiatan pemasaran batik Shibori ini, pernah ikut pameran, peragaan busana batik Shibori dan juga karnaval”<sup>92</sup>

Selain dipasarkan untuk kalangan masyarakat umum, produk batik Shibori ini juga digunakan untuk seragam siswa di hari kamis. Seragam yang digunakan siswa tersebut juga merupakan hasil pembuatan batik mereka sendiri sesuai motif yang mereka inginkan. Penggunaan sragam batik Shibori tersebut merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan kepala sekolah dengan tujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki keunggulan, yaitu dapat menghasilkan produk batik Shibori. Batik inilah yang menjadi *icon* dari SMPN 2 Jetis Ponorogo. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Indah sebagai berikut.

“jadi salah satu strategi kepala sekolah untuk menjaga eksistensi batik itu dengan menjadikan batik Shibori sebagai seragam di hari kamis. Seragam yang dipakai siswa itu juga hasil karya mereka sendiri, jadi mereka membuat sesuai keinginan mereka motifnya seperti apa kemudian dijahit untuk dijadikan seragam. Harapan saya dengan dengan siswa menggunakan sragam batik Shibori itu secara tidak langsung mengenalkan kepada masyarakat bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki program unggulan batik Shibori dan menjadi icon sekolah ini seperti itu”<sup>93</sup>

Dalam implementasi program batik Shibori terdapat faktor penghambat dan pendukungnya, ini sesuai dengan hasil wawancara ibu dewi sebagai berikut “faktor penghambatnya itu harga bahan yang naik turun itu saja, kalau pendukungnya siswa itu banyak yang

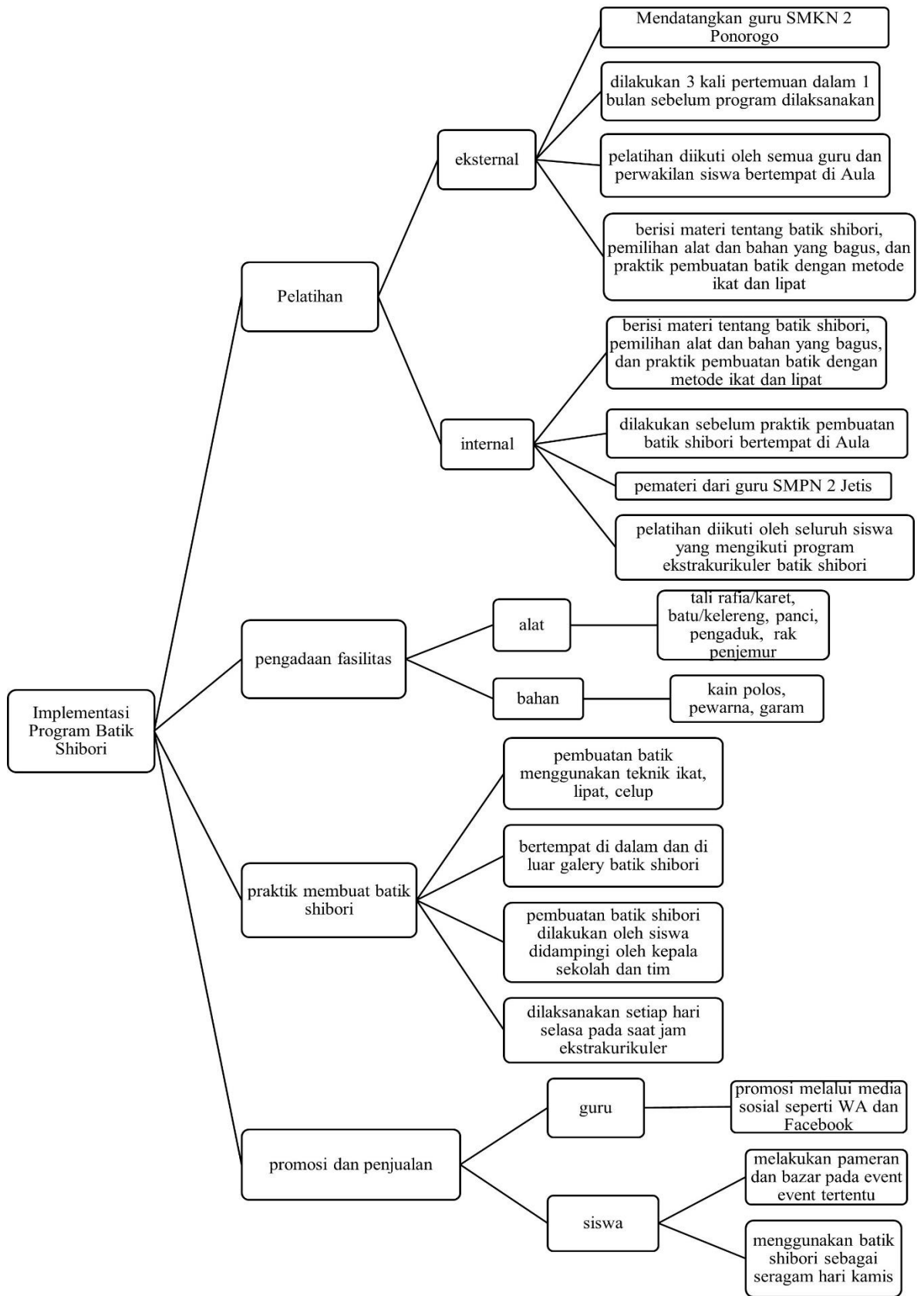
---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/4-3-2024

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

berminat dan antusias dalam program ini, dan kita juga punya gallery untuk membuat dan menyimpan hasil produknya”

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam implementasi program batik Shibori berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi diatas yaitu : 1) mengadakan pelatihan, pertama mengadakan pelatihan dari pihak eksternal yaitu dengan mendatangkan guru prakarya dari SMPN 2 Ponorogo untuk memberikan pelatihan terkait pembuatan batik Shibori dengan 3 kali pertemuan. Pelatihan kedua yaitu pelatihan kepada siswa siswa yang di lakukan oleh guru SMPN 2 Jetis Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan sebelum siswa paktik membuat batik. Pelatihan rutin ini dilakukan untuk membekali siswa dasar dasar dan proses pembuatan batik dengan benar 2) pengadaan fasilitas, fasilitas yang dimaksud yaitu alat dan bahan yang digunakan, meliputi kain, pewarna, panci, kompor, karet/tali rafia, kelereng/batu, rak penjemur, serta peralatan pendukung lainnya 3) praktik pembuatan batik, pada kegiatan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat motif batik sesuai keinginan mereka. 4) promosi dan penjualan, kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa. Guru melakukan promosi melalui media social seperti wa dan facebook, sedangkan siswa melakukan promosi dan penjualan melalui kegiatan pameran dan bazar pada event event tertentu. Berikut merupakan bagan implementasi program batik Shibori :



**Bagan 4. 5 Implementasi Program Batik Shibori**



Dalam upaya membentuk jiwa Entrepreneurship siswa melalui program batik Shibori ini, ada beberapa karakter yang di tanamkan pada diri siswa. Diantaranya yaitu sikap mampu bekerja sama, sikap kreatif dan inovatif, bertanggungjawab, dan disiplin. Mereka di ajari untuk memiliki sikap kreatif dan inovatif dengan memberi kebebasan mereka untuk membuat motif sesuai keinginan mereka dengan teknik yang sudah diajarkan. Selain itu mereka juga di ajari sikap bekerja sama dalam menyelesaikan pembuatan batik, dalam proses pencelupan dan penjemuran mereka bekerja sama agar hasilnya memuaskan. Sikap tanggungjawab juga ditanamkan dengan selalu merapikan dan membersihkan peralatan yang telah digunakan. Mereka juga dilatih bertanggung jawab atas hasil yang didapatkan dari batik yang mereka buat. Adapun dalam kegiatan ini mereka juga harus disiplin, baik dalam waktu ataupun dalam mentaati segala peraturan yang ada. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Endang selaku wakil kepala sekolah sebagai berikut :

“ya jadi siswa itu dilatih menjadi kreatif dan inovatif dalam pembuatan motif batik, jadi mereka membuat motif dengan cara ikat atau lipat sesuai dengan kreatifitas mereka. Selain itu mereka juga di ajari tentang disiplin waktu dalam program ini. Mereka juga saling kerjasama untuk menyelesaikan batik ini, kan dalam proses pencelupan itu panas ya mbak, jadi mereka harus hati hati seperti itu. Nah setelah selesai membuat batik itu anak anak di ajari ikap tanggung jawab mbak. Mereka harus merapikan dan membersihkan alat dan bahan yang sudah digunakan, jadi harus dikembalikan ke tempat semula. Dan setelah produk jadi mereka juga harus tanggung jawab dengan hasilnya, mereka yang merapikan, melipatnya dan menyimpan di gallery”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

Selain sikap yang dijelaskan diatas, ada beberapa sikap lain yang ditanamkan pada diri siswa di antaranya yaitu sikap mandiri, berani mengambil resiko, mampu membaca peluang, dan pantang menyerah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Indah sebagai berikut :

“anak anak itu diajari untuk mandiri, jadi mereka diberi bahan dari sekolah untuk mencobanya dirumah. Dan itu juga hampir semua berhasil mbak, jadi kami merasa puas karena anak anak berati memperhatikan apa yang di ajarkan seperti itu. Anak anak itu waktu membuat batik pasti semangat dan pantang menyerah. Mereka pasti suka mencoba coba untuk menghasilkan motif yang bagus di kain yang kecil dulu sampai hasilnya memuaskan.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa juga diajarkan sikap mandiri dan pantang menyerah. Sikap mandiri di ajarkan dengan memberikan bahan dari sekolah untuk dibuat sendiri dirumah dengan kreatifitas mereka sendiri. Hasilnya pun cukup memuaskan sehingga para guru merasa puas karena para siswa memperhatikan selama proses pembuatan yang diajarkan. Selain itu mereka juga di tanamkan sikap pantang menyerah untuk menghasilkan batik dengan motif yang bagus. Para siswa terus mencoba hingga motif yang di inginkan dapat berhasil.

Dalam proses promosi dan penjualan produk siswa dilibatkan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan mulai dari berani mengambil resiko dan mampu membaca peluang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut :

“ketika ada event event seperti pameran didesa, gelar Pendidikan seperti itu siswa dilibatkan agar mereka tahu seperti apa kegiatan pemasaran itu. Dengan begitu harapan kami mereka bisa membaca keadaan disana atau membaca peluang seperti itu. Kemudian dengan belajar memasarkan dan menawarkan pada

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

pembeli mereka juga ditanamkan sikap untuk berani mengambil resiko. Setidaknya siswa itu di ajarkan untuk pede dulu untuk berani dulu untuk memasarkan dan mengenalkan batik bahwa ini lo keunggulan dari sekolah kami gitu mbak.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakter atau sikap yang ingin ditanamkan melalui program batik Shibori ini di antaranya yaitu sikap kreatif dan inovatif, disiplin, kerja sama, bertanggungjawab, mandiri, pantang menyerah, mampu membaca peluang dan berani mengambil resiko.

### **b. Implementasi Program Sarimpon**

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program Sarimpon. Hal pertama yang dilakukan yaitu melakukan pengarahan dan pelatihan kepada siswa terkait pembuatan Sarimpon ini. Siswa dijelaskan terkait jenis empon empon, manfaatnya, produk dan olahan empon empon, serta proses pembuatan empon empon menjadi bubuk. Sosialisasi dilakukan di aula dengan pemateri dari guru SMPN 2 Jati sendiri karena beliau sudah berpengalaman dalam pembuatan bubuk empon empon. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan bu Dewi sebagai berikut :

“pertama itu kami memberikan materi kepada siswa terkait apa itu empon empon, manfaatnya, produk olahannya, serta bagaimana cara membuat empon empon menjadi sari bubuk. Materinya disampaikan di aula dengan pemateri guru sekolah ini karena beliau juga sudah pernah membuat dan sudah berpengalaman. Jadi ya selama SDM kita ada yang menguasai kami tidak mengambil pemateri dari luar. Materinya dilakukan pada jam P5 hari senin, selasa, jumat.”<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

Tahap selanjutnya setelah siswa diberi pemahaman teori yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Adapun alat dan bahan tidak seluruhnya disediakan oleh pihak sekolah. Bahan utama berupa kunyit, jahe, dan kencur dibawa oleh siswa, sedangkan alat yang akan digubakan seperti parutan, kompur, wajan, timbangan sudah disediakan oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut :

“untuk alat dan bahan yang dibutuhkan itu ada yang disediakan dari sekolah dan Sebagian dibawa oleh anak anak. Seprti parutan itu kan butuh banyak jadi anak anak ada yang bawa sendiri. Untuk bahannya seperti kunyit, jahe dan kencur itu semua yang bawa anak anak sendiri. Kalau kompor wajan, saringan, pengaduk, wadah itu di sekolah sudah disediakan.”

Setelah alat dan bahan terkumpul, siswa mulai praktik membuat Sarimpon dengan didampingi guru dan juga kepala sekolah pada jam P5. Dalam praktiknya siswa harus mengutamakan keselamatan kerja. Dalam proses pembuatan Sarimpon ini siswa terlebih dahulu mengupas dan membersihkan bahan, kemudian diparut. Setelah diparut kemudian disaring untuk memisahkan cairan dan ampasnya. Larutan tersebut kemudian didiamkan dan direbus dengan ditambahkan gula hingga larutan mengkristal. Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari ibu Dewi sebagai berikut :

“setelah anak anak mengumpulkan alat dan bahan kemudian praktik membuat Sarimpon. Biasanya bertempat di gallery dan terasnya Untuk prosesnya itu pertama anak anak membersihkan kunyit, jahe dan kencur yang akan dibuat Sarimpon. Kemudian diparut, setelah itu disaring untuk memisahkan larutan dan ampasnya. Nah larutan tadi kita diamkan dulu 1-2 jam kemudian ditambah air dan gula untuk direbus, kalau sudah mengkristal itu

ya sudah jadi tinggal yang kriticalnya terlalu besar itu kita coper lagi seperti itu.”<sup>98</sup>

Hasil dari pembuatan Sarimpon tersebut kemudian dikemas dan diberi label. Kemasan yang digunakan yaitu botol yang berisi 55 gram Sarimpon. Adapun label yang digunakan didesain sendiri oleh siswa untuk melatih kreatifitas mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut :“setelah pembuatan selesai dan sudah menjadi bubuk lalu dikemas menggunakan botol, untuk berat nya masing masing 55 gram. Nah setelah itu diberi label yang dibuat sendiri oleh siswa. Pengemasan dilakukan di galery batik Shibori.”<sup>99</sup> Adapun hasil produk Sarimpon yang telah dikemas adalah sebagai berikut :



**Gambar 4. 5 Hasil Produk Sarimpon<sup>100</sup>**

Produk Sarimpon yang telah di kemas kemudian dipromosikan dan dijual kepada masyarakat sekitar. Promosi dilakukan oleh siswa dengan membawa 3 produk yaitu kunyit bubuk, kencur dan jahe kemudian di jual kepada keluarga dan tetanagga terlebih dahulu. Harganya untuk tiap botol yaitu Rp.8000,00. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut :

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 11/D/25-3-2024

“untuk promosi dan penjualan sementara ini masih kepada masyarakat terdekat, misalnya tetangga nya siswa ataupun keluarganya. Jadi anak anak membawa pulang 3 buah produk untuk dijual kepada tetangga nya tau bisa ke keluarganya seperti itu. Harganya untuk tiap botol itu delapan ribu.”<sup>101</sup>

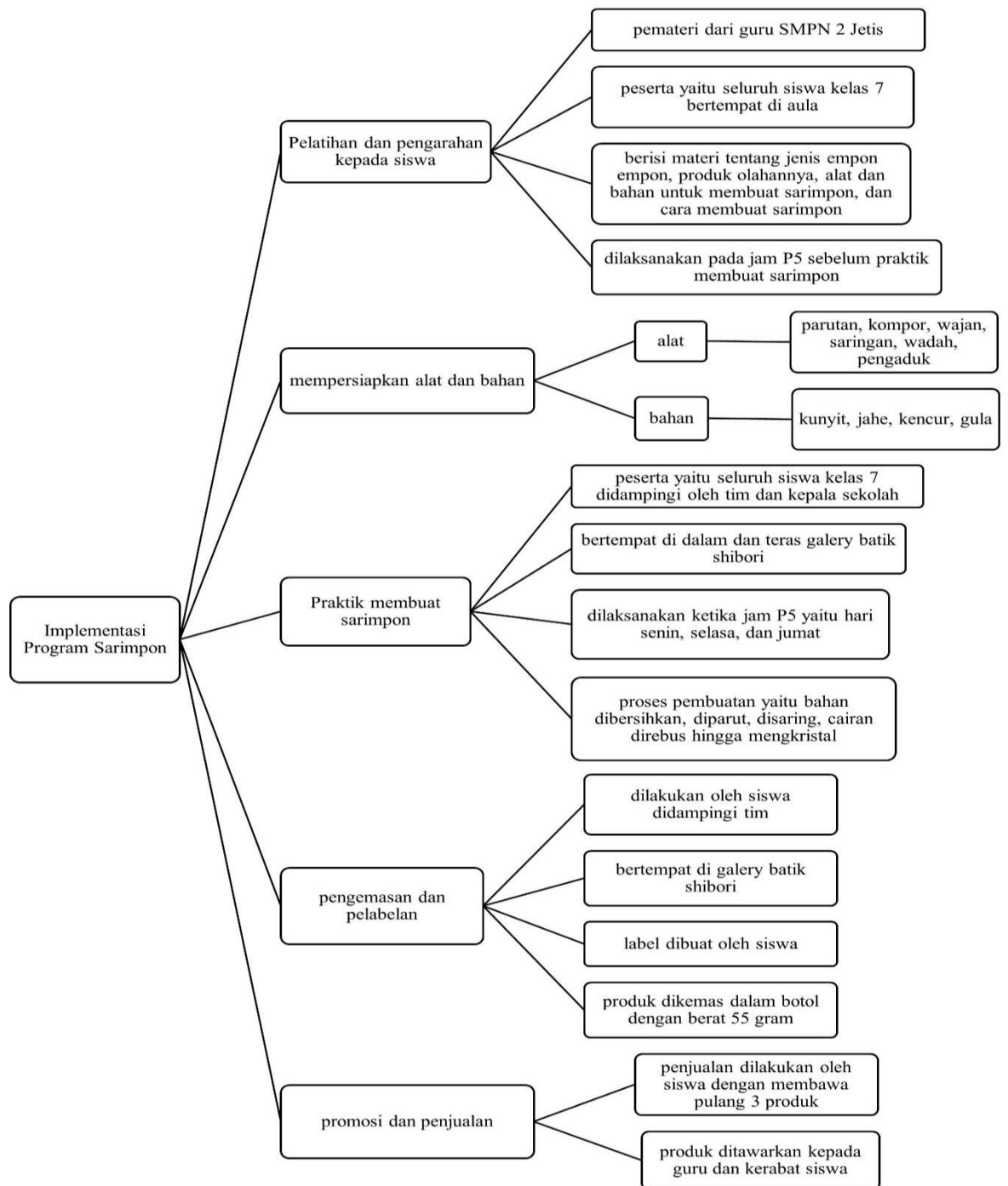
Pada pelaksanaan program Sarimpon terdapat faktor penghambat dan pendukung.hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu dewi sebagai berikut : “ faktor penghambatnya itu karna produk belum BPOM jadi kami belum memasarkan ke masyarakat umum, kalau pendukungnya itu fasilitasnya memadai dan siswa sangat antusias.”

Berdasarkan hasil paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi program Sarimpon terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, diantaranya yaitu : 1) Sosialisasi kepada siswa, hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman teori kepada siswa sebelum melakukan praktik pembuatan Sarimpon. Adapun pematernya yaitu dari guru SMPN 2 Jetis Ponorogo sendiri; 2) pengadaan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dibutuhkan Sebagian disediakan oleh sekolah dan Sebagian dibawa oleh siswa. Alat yang dibutuhkan seperti kompor, wajam, wadah, parutan dan lain lain, sedangkan bahannya yaitu kunyit, jahe, kencur, dan gula; 3) Praktik pembuatan, setelah siswa dibekali materi dan bahannya sudah siap, siswa langsung praktik mulai dari awal hingga menjadi Sarimpon; 4) pengemasan dan pelabelan, pengemasan dilakukan oleh siswa dengan botol kecil yang diisi 55 gram Sarimpon. Label yang digunakan dibuat sendiri oleh siswa sesuai kreatifitas mereka; 5) Promosi dan penjualan, siswa diberi kesempatan

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

untuk mempromosikan dan menjual produk kepada tetangga ataupun keluarganya dengan membawa pulang 3 buah produk. Berikut merupakan bagan implementasi program Sarimpon di SMPN 2 Jetis Ponorogo :



**Bagan 4. 6 Implementasi Program Sarimpon**

Dalam upaya membentuk jiwa Entrepreneurship siswa melalui program Sarimpon ini, ada beberapa sikap yang di tanamkan pada diri siswa. Beberapa sikap tersebut yaitu percaya diri serta berorientasi pada tugas dan hasil. Pada program Sarimpon ini sikap percaya diri ditanamkan dengan melatih siswa percaya diri untuk bertanya jika terdapat langkah yang tidak dipahami selama proses pembuatan, selain itu mereka dituntut untuk percaya diri terhadap hasilnya. Adapun sikap berorientasi pada hasil ditanamkan ketika siswa memperhatikan dengan baik ketika materi diberikan dan siswa bersemangat dan antusias untuk hasil yang baik. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan bu Dewi sebagai berikut :

“adanya program Sarimpon ini ya untuk menanamkan sikap kewirausahaan pada siswa. Kalau sikap percaya diri itu muncul ketika anak-anak bertanya jika ada yang tidak dipahami, kemudian percaya diri jika produk buatan mereka ini akan berhasil. Kalau berorientasi pada tugas dan hasil anak-anak bersemangat ketika materi dan antusias dalam pembuatan produk dengan harapan hasilnya bagus.”<sup>102</sup>

Dalam program Sarimpon ini sikap berani mengambil resiko ditanamkan kepada siswa dengan melatihnya berani menanggung akibat jika hasil produk tidak sesuai dengan harapan mereka, selain itu dalam proses penjualan mereka juga dilatih untuk berani mengambil resiko jika produk yang dibawa pulang tidak habis terjual. Adapun sikap kepemimpinan ditanamkan melalui kegiatan kelompok, dimana dalam proses pembuatan dibuat kelompok untuk saling bekerjasama dan

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024



memberi masukan. Hal tersebut sesuai penjelasan ibu Dewi sebagai berikut :

“program Sarimpon ini bisa melatih sikap berani mengambil resiko melalui kegiatan penjualan, jadi mereka dilatih untuk berani mengambil resiko jika produk tidak dijual. Selain itu selama proses pembuatan mereka juga dilatih berani bertanggungjawab jika produknya tidak sesuai harapan. Kalau kepemimpinan itu kan siswa dibuat kelompok untuk mengkoordinir pengumpulan bahan dan selama proses pembuatan juga. Jadi mereka bekerjasama dan saling memberi masukan.”<sup>103</sup>

Sikap keorisinilan juga ditanamkan dalam program Sarimpon ini melalui kegiatan pengemasan dan pelabelan produk. Jadi anak-anak membuat label sendiri sesuai kreatifitas mereka dan melakukan pengemasan sendiri. Adapun program Sarimpon ini juga dapat melatih siswa untuk memiliki sikap berorientasi pada masa depan. Harapannya program ini dapat diterapkan di rumah suatu saat nanti sehingga bisa bermanfaat untuk kedepannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dewi sebagai berikut :

“keorisinilan dari program ini anak-anak itu belajar membuat label sendiri dengan kreatifitas mereka dan mengemasnya sendiri juga. Program ini juga termasuk bisa berorientasi pada masa depan ya mbak, karena kan kita membekali mereka ketrampilan ini yang mungkin belum dapat di tempat lain, harapannya ya bisa bermanfaat di masa depan atau malah bisa dijadikan tambahan penghasilan mereka nanti.”<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya membentuk jiwa Entrepreneurship siswa melalui program Sarimpon ini, ada beberapa sikap yang di tanamkan

---

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

pada diri siswa. Beberapa sikap tersebut yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada masa depan.

### c. Implementasi Program Hidroponik

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program hidroponik. Hal pertama yang dilakukan yaitu melakukan pengarahan dan pelatihan kepada siswa kelas 8. Pengarahan dilakukan dengan memberikan materi kepada siswa melalui tayangan video disertai dengan penjelasan dari tim P5. Isi materinya yaitu tentang motivasi kewirausahaan, alat dan bahan untuk pembuatan hidroponik, dan pelatihan membuat hidroponik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pak Heru sebagai berikut :

“yang pertama dilakukan dalam program ini yaitu memberikan materi kepada siswa kelas 8. Materinya ya dari tim sendiri karena kita masih tahap percobaan hidroponik sederhana yang menggunakan botol bekas. Materinya itu anak-anak diputar video tentang hidroponik, setelah itu diberi materi praktik langsung oleh pak Dimas salah anggota tim juga. Sebenarnya kalau rencana itu ada mengajak anak-anak itu untuk kunjungan kelokasi hidroponik, tetapi belum dilaksanakan.”<sup>105</sup>

Tahap yang dilakukan setelah pengarahan dan pelatihan kepada siswa yaitu pemenuhan alat dan bahan. Alat yang dibutuhkan yaitu botol bekas, rockwool, arang sekam, tray, kain flannel dan meja untuk menyemai. Adapun bahannya yaitu benih sawi, benih selada dan benih kangkung, nutrisi. Adapun sebagian alat dan benih sudah disediakan dari sekolah. Siswa diberi tugas untuk membawa botol bekas ukuran 1,5

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

liter. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari pak Heru sebagai berikut :

“setelah materi anak anak diberi arahan untuk membawa botol bekas ukuran 1,5 liter. Jadi anak anak dibentuk menjadi beberapa kelompok yang di beri koordinator untuk mengkoordinir pengumpulan alatnya itu. Alatnya itu ada botol bekas, rockwool, kain flannel, arang sekam, try seperti untuk telur itu tapi kecil, dan meja untuk menyemai. Kalau bahannya itu kita beli 3 benih ada benih sawi, selada dan kangkung.”<sup>106</sup>

Setelah alat dan bahan terkumpul siswa kemudian praktik membuat hidroponik dengan didampingi tim dan kepala sekolah. Pembuatan hidroponik diawali dengan penyemaian dan pembibitan, pemindahan bibit ke media hidroponik, pemeliharaan hidroponik, kemudian pemanenan sayuran hidroponik. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak Heru sebagai berikut :“setelah semua sudah siap alat bahan dan siswanya juga kita langsung praktik sesuai jadwal P5, kalau tahap pembuatan hidroponik itu pertama penyemaian dan pembibitan, kemudian pemindahan bibit ke media hidroponik, kemudian perawatan dan panen.”<sup>107</sup>

Berikut merupakan hasil program hidroponik :



**Gambar 4. 6 Tanaman Hidroponik<sup>108</sup>**

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 12/D/25-3-2024

Pada saat ini program hidroponik masih sampai tahap pemeliharaan, belum sampai panen karena kegiatan ini baru dilaksanakan. Rencananya jika hasil dari tanaman hidroponik ini bagus, akan dikemas dan dijual pertama kepada guru kemudian kepada orang tua siswa yang berminat terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pak Heru sebagai berikut :“saat ini hidroponik nya masih belum sampai panen, baru pemeliharaan, nanti misal hasilnya bagus rencana akan di kemas dan dijual kepada guru dan orang tua siswa dulu karena kan ya belum terlalu banyak yang kita tanam juga.”<sup>109</sup>

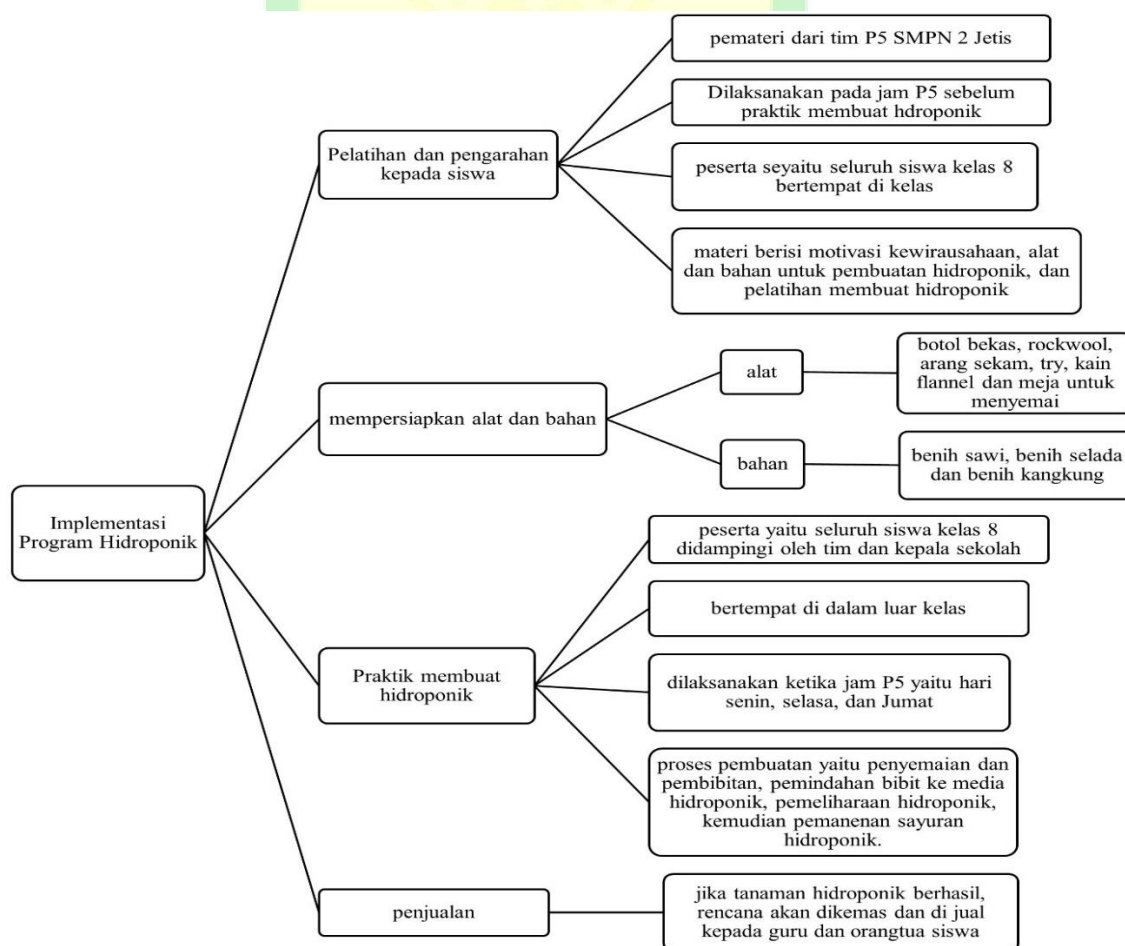
Dalam implementasi program hidroponik terdapat faktor penghambat dan pendukungnya, hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak heru sebagai berikut : “ faktor penghambatnya waktu nya terbatas untuk pemeliharaan, kemudian kami belum mendatangkan ahli juga. Kalau pendukungnya karena bahannya dari botol bekas jadi mudah didapatkan.”

Berdasarkan hasil paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi program hidroponik terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, diantaranya yaitu : 1) pengarahan dan pelatihan kepada siswa, hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman teori kepada siswa sebelum melakukan praktik pembuatan hidroponik. Adapun pematerinya yaitu dari guru SMPN 2 Jetis Ponorogo sendiri; 2) pengadaan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dibutuhkan sebagian disediakan oleh sekolah dan Sebagian dibawa oleh siswa. Alat yang

---

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

dibutuhkan yaitu botol bekas, rockwool, arang sekam, try, kain flannel dan meja untuk menyemai. Adapun bahannya yaitu benih sawi, benih selada dan benih kangkung; 3) Praktik pembuatan, setelah siswa dibekali materi dan bahannya sudah siap, siswa langsung praktik mulai dari penyemaian dan pembibitan, pemindahan bibit ke media hidroponik, pemeliharaan, hingga tanaman siap dipanen; 4) penjualan, rencananya jika tanaman hidroponik berhasil dan layak untuk dijual maka akan dikemas dan dijual kepada guru dan orang tua siswa. Berikut merupakan implementasi program hidroponik di SMPN 2 Jetis Ponorogo :



**Bagan 4. 7 Implementasi Program Hidroponik**

Dalam upaya membentuk jiwa Entrepreneurship siswa melalui program hidroponik ini, ada beberapa sikap yang di tanamkan pada diri siswa. Beberapa sikap tersebut yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada masa depan. Sikap percaya diri siswa ditanamkan selama proses penyemaian hingga panen, mereka dilatih untuk percaya diri akan hasil yang mereka dapat. Selain itu mereka dilatih untuk percaya diri untuk bertanya ketika tidak paham Langkah Langkah dalam hidroponik. Adapun sikap berorientasi pada tugas dan hasil ditanamkan dengan cara setiap anak bertanggungjawab atas satu tanaman hidroponik. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak Heru sebagai berikut :

“pastinya dalam program ini ada sikap sikap dan ketrampilan yang ingin ditanamkan pada siswa. Sikap percaya diri di tanamkan dengan membuat anak anak percaya diri untuk bertanya jika kurang paham pada langkahnya, kemudian anak anak dituntut percaya diri atas hasilnya nanti. Jadi anak belajar untuk merawat tanaman dari benih hingga menjadi sayuran dengan harapan mendapat hasil yang memuaskan.”<sup>110</sup>

Sikap berani mengambil resiko ditanamkan dengan melakukan penyemaian ulang pada tanaman siswa yang gagal. Sikap kepemimpinan ditanamkan dengan membuat kelompok hidroponik dengan menunjuk 1 koordinator, dalam satu kelompok saling memberi masukan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak Heru sebagai berikut “

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

“sikap berani mengambil resiko itu ditanamkan dengan melakukan penyemaian ulang pada siswa yang tanamannya gagal. Kalau sikap kepemimpinan itu kan ita buat kelompok dan menjunjuk koordinator, mereka juga saling bekerjasama dan memberi masukan juga.”<sup>111</sup>

Sikap berorientasi pada mada depan ditanamkan dengan membekali mereka ketrampilan hidroponik untuk dipraktikkan dirumah yang harapannya dapat bermanfaat di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak Heru sebagai berikut :

“keorisinilan ya mbak, kalau sekarang belum ada tapi nanti ketika pengemasan untuk dijual itu bisa kita latih dengan memberi keleluasaan siswa untuk mengkreasikannya, entah bentuknya atau diberi label begitu. Kalau berorientasi masa depan kita tanamkan dengan memberikan pelatihan hidroponik ini agar bisa dipraktikkan di rumah untuk penghasilan masa depan begitu.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya membentuk jiwa Entrepreneurship siswa melalui program Sarimpon ini, ada beberapa sikap yang di tanamkan pada diri siswa. Beberapa sikap tersebut yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada masa depan.

### **3. Evaluasi Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Evaluasi adalah langkah refleksi guna melihat kembali hasil yang telah ada. Evaluasi adalah langkah terakhir dalam manajemen setelah perencanaan dan implementasi. Evaluasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis

---

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

Ponorogo bertujuan sebagai penilaian berkelanjutan untuk meningkatkan karakter gemar membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai evaluasi di SMPN 2 Jetis Ponorogo, peneliti menemukan bahwa evaluasi di sekolah ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah program yang telah direncanakan berhasil atau tidak.

#### **a. Evaluasi Program Batik Shibori**

Peneliti menemukan dalam proses evaluasi program batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo kepala sekolah melakukan pengawasan ketika program dilaksanakan. Pengawasan dilakukan agar nantinya siswa lebih merasa diperhatikan oleh guru sehingga menjadi tertib serta pengawasan dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program batik Shibori tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari ibu Indah selaku kepala sekolah sebagai berikut. “untuk bisa mengevaluasi sejauh mana keberhasilan program setiap kegiatan itu saya ikut mendampingi. Biasanya dengan didampingi kepala sekolah anak-anak akan menjadi lebih tertib juga.”<sup>112</sup>

Setelah kegiatan pembuatan batik Shibori dilaksanakan kemudian dilakukan rapat evaluasi, baik itu evaluasi kecil maupun rapat evaluasi besar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Dewi sebagai berikut.

“kalau rapat evaluasi itu tidak dijadwalkan mbak yang pasti dilakukan ketika rapat dinas bersama seluruh guru itu satu tahun

sekali. Tapi sebelum rapat bersama seluruh guru biasanya tim dan bersama kepala sekolah juga melakukan evaluasi yang nantinya akan di sampaikan di forum besar itu. Kalau rapat evaluasi kecil

---

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024



kecilan pastinya dilakukan setelah ada event event di sekolah ataupun diluar sekolah.”<sup>113</sup>

hal tersebut juga di jelaskan oleh ibu Indah selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“biasanya evaluasi program itu dilaksanakan satu tahun sekali yang melibatkan seluruh guru dan staf. Didalamnya dibahas apa saja kendala selama program berjalan, apakah program dilanjutkan dengan inovasi baru seperti itu. Kalau rapat evaluasi bersama tim saja itu dilakukan setelah ada kegiatan seperti pameran batik Shibori seperti itu.”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas rapat evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu rapat evaluasi setelah mengikuti event, rapat tim dan kepala sekolah, serta rapat evaluasi tahunan bersama seluruh guru dan staf sekolah.

Dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan, tentunya tidak lepas dari adanya kendala, baik itu kendala yang besar maupun kendala yang kecil. Selama program batik Shibori berjalan mulai tahun 2020, tentunya terdapat kendala yang dialami. Hal tersebut dipaparkan oleh ibu Endang selaku wakasek batik Shibori sebagai berikut.

“kendala yang selama ini dialami sbenarnya tidak terlalu besar, bisa dianggap kendala yang umum dialami seperti itu kemarin harga kain itu tiba tiba naik, sedangkan anggaran sudah di tetapkan diawal. Kendala yang lainnya y aitu kan kita sering ingin mencoba teknik pewarnaan yang lain, nah itunjuga sering terjadi kegagalan. Entah itu motifnya tidak sesuai dengan keinginan kita, ataupun warnanya yang tidak menyatu seperti itu. Untuk solusinya ketika harga naik dan tidak sesuai anggaran tetap menyesuaikan harga yang ada.

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-2-2024

Kalau solusi dari percobaan yang gagal ya tetap mencoba sampai berhasil, tapi mencobanya di kain kain yang ukurannya kecil agar menghemat bahan dan pewarna juga.”<sup>115</sup>

Selain kendala yang dipaparkan oleh ibu Endang, ibu Dewi selaku koordinator batik Shibori juga menambahi terkait kendala yang dihadapi selama program berjalan.

“kendalanya itu kan batik ini dijadikan seragam hari kami situ ya mbak, jadi terlihat kok seragam nya anak anak itu sudah luntur, warnanya tidak awet. Kan untuk batik ini ada perawatan khususnya seperti tidak boleh di cuci dengan mesin cuci, kemudian tidak boleh dijemur di terik matahari begitu. Mungkin karena orang tuanya tidak tahu jadi perawatannya tidak diperhatikan. Ya kan harganya juga jauh dengan batik batik lain jadi ya maklum sebenarnya jika warnanya tidak awet, tapi jika perawatannya dilakukan dengan baik pastinya bisa lebih awet warnanya.”<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas kendala yang dihadapi pihak sekolah selama program berjalan terdapat kendala kendala, diantaranya yaitu 1) harga bahan yang naik turun sehingga tidak sesuai dengan anggaran yang ada 2) terjadi kesalahan ketika mencoba teknik baru 3) warna batik tidak awet karena kurangnya perawatan.

Setelah berjalan selama 4 tahun, program batik ini juga melakukan inovasi inovasi terhadap produk yang dipasarkan. Jika dahulu hanya membuat kain untuk bahan membuat baju atau seragam, sekarang berinovasi untuk dibuat berbagai macam produk seperti mukena, taplak meja, masker, kaos, sarung bantal, syal dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Endang sebagai berikut.

“ karena sekarang sudah banyak sekolah yang membuat batik seperti ini, berbeda dengan tahun tahun lalu, jadi kami melakukan inovasi untuk produk yang dipasarkan. Dulu itu hanya membuat baju atau

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024

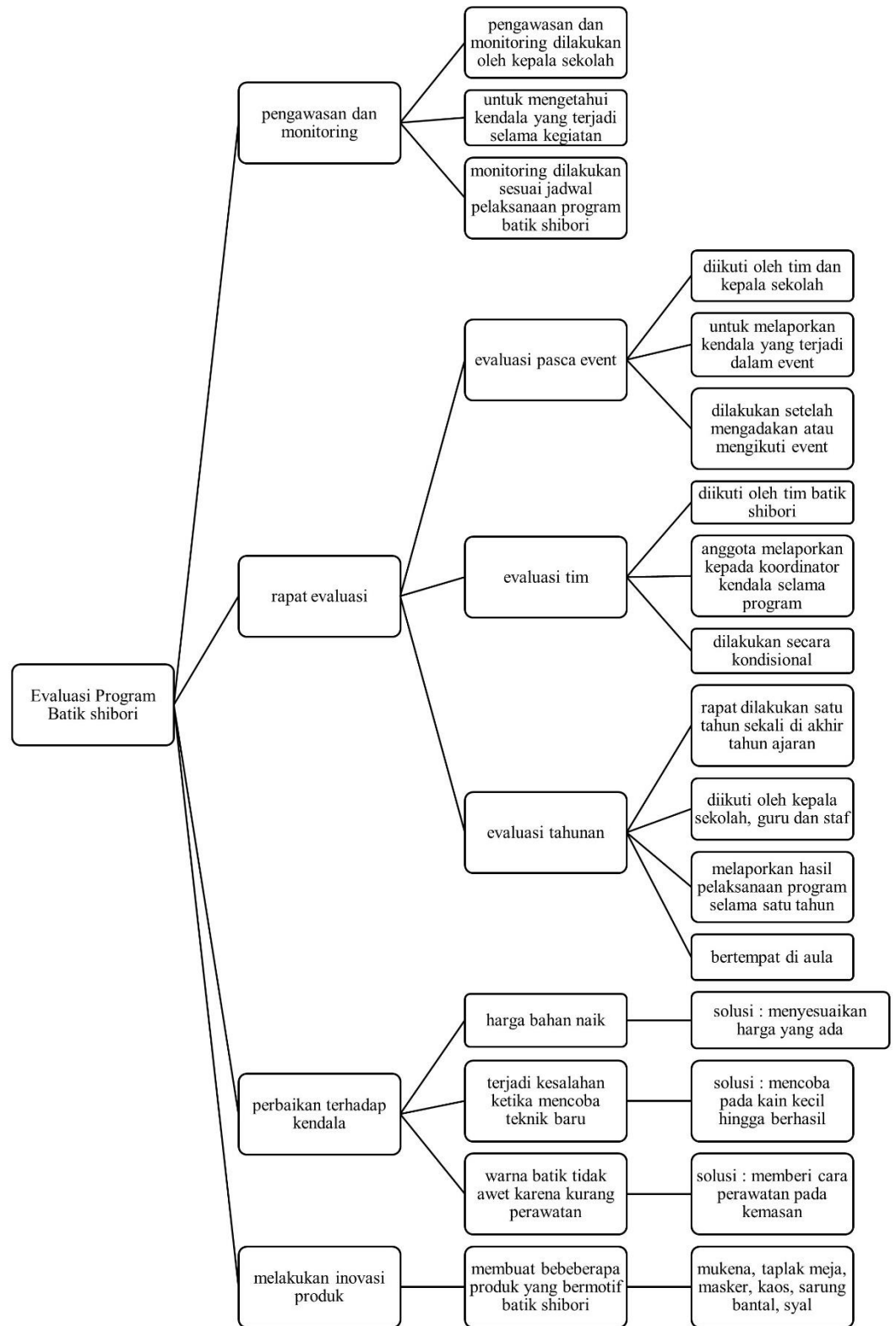
<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/28-2-2024

seragam saja, sekarang sudah bisa membuat mukena, sarung bantal, kaos, syal, masker juga ada. Ini juga akan di lakukan pembuatan kaos batik Shibori yang digunakan setiap pembelajaran p5<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam evaluasi proram batik Shibori, terdapat beberapa tahap/kegiatan yang dilakukan, diantaranya yaitu : 1) Pengawasan dan monitoring, kepala sekolah melakukan pengawasan dan monitoring selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui kendala yang terjadi 2) melakukan rapat evaluasi, rapat evaluasi dilakukan dalam 3 bentuk, yaitu berupa evaluasi pasca mengikuti event, evaluasi tim, serta evaluasi bersama seluruh guru dan staf yang diadakan satu tahun sekali 3) melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada.kendala dalam program batik Shibori di SMPN 2 Jetis Ponorogo ini yaitu harga bahan terkadang naik, terjadi kesalahan dalam pembuatan motif batik baru, dan warna batik kurang awet karena kurang perawatan 4) melakukan inovasi produk berbahan dari batik Shibori. Inovasi dilakukan dengan membuat produk produk yang berbahan batik hibori, diantaranya mukena, taplak meja, kaos, sarung bantal, dan lain lain. Adapun bagan evaluasi program batik Shibori adalah sebagai berikut :

---

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-2-2024



**Bagan 4. 8 Evaluasi Program Batik Shibori**

## b. Evaluasi Program Sarimpon

Peneliti menemukan dalam proses evaluasi program Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo kepala sekolah melakukan pengawasan ketika program dilaksanakan. Pengawasan dilakukan agar nantinya siswa lebih merasa diperhatikan oleh guru sehingga menjadi tertib serta pengawasan dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program Sarimpon tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari ibu Indah selaku kepala sekolah sebagai berikut. “untuk bisa mengevaluasi sejauh mana keberhasilan program setiap kegiatan itu saya ikut mendampingi. Biasanya dengan didampingi kepala sekolah anak-anak akan menjadi lebih tertib juga”<sup>118</sup>

Setelah kegiatan pembuatan Sarimpon dilaksanakan, kemudian dilakukan pelaporan melalui rapat evaluasi. Rapat evaluasi dilakukan bersama tim pasca kegiatan dan juga dilakukan bersama kepala sekolah dan para guru yang dilakukan di akhir tahun ajaran. Hal tersebut dijelaskan oleh bu Dewi sebagai berikut :

“pelaporan hasil kegiatan itu biasanya kita melakukan evaluasi dulu dengan tim dimana anggota melaporkan kendala yang terjadi tentang bagaimana pelaksanaannya, kemudian nanti juga dilaporkan ketika rapat evaluasi tahunan yang biasanya dilakukan di akhir tahun ajaran bersama semua guru. Kalau rapat tim dilakukan kondisional, sekiranya dalam pelaksanaan ada kendala yang berat gitu ya pasti kita adakan evaluasi”<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

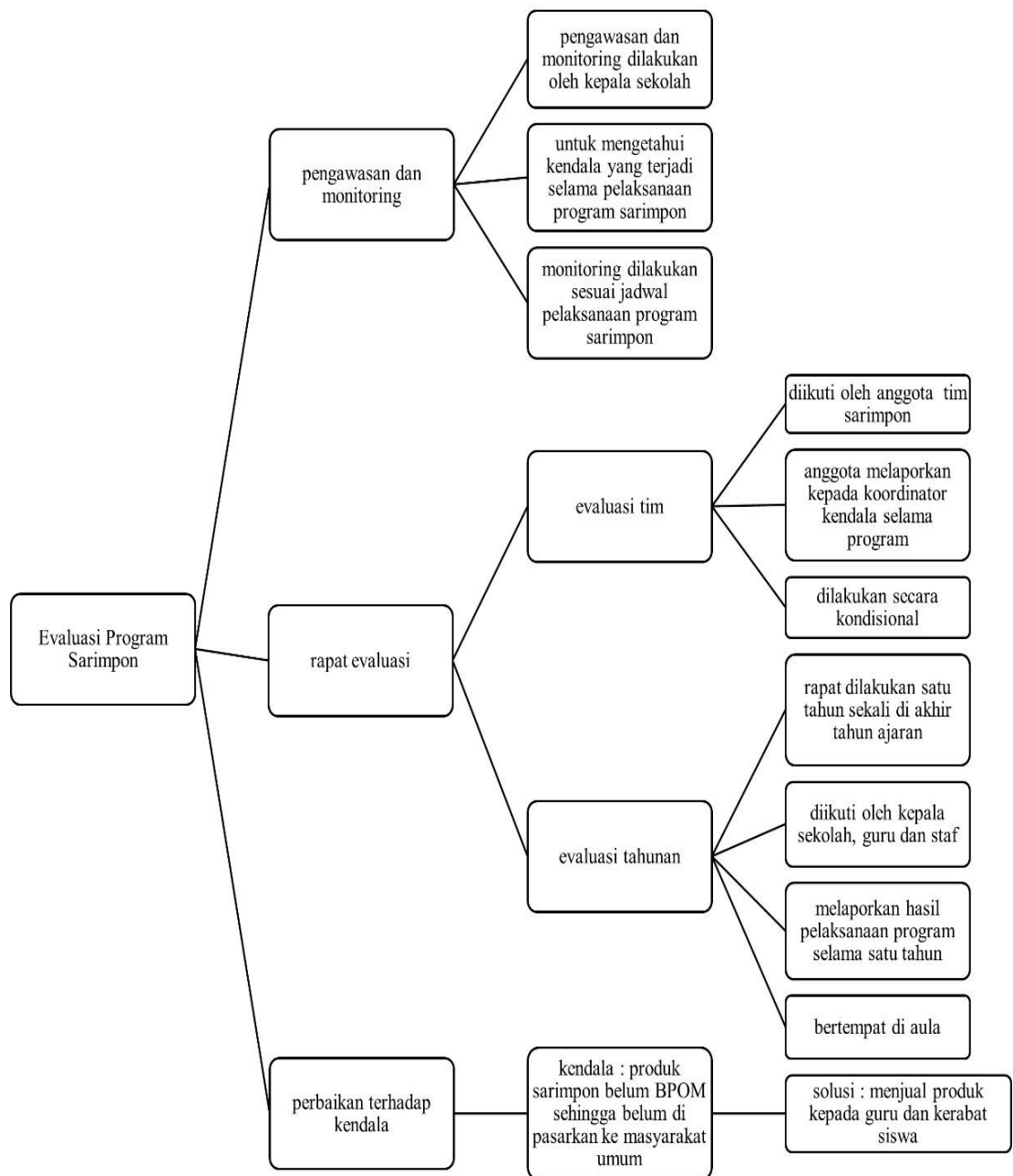
<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024

Dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan, tentunya tidak lepas dari adanya kendala, baik itu kendala yang besar ataupun kendala kecil. Adapun kendala yang dihadapi selama pembuatan Sarimpon diantaranya yaitu dalam penjualan pihak sekolah belum berani menjual ke pasaran karena belum BPOM. Solusinya yaitu dengan menjualnya kepada guru dan keluarga /tetangga siswa. hal tersebut sesuai dengan pemaparan bu Dewi sebagai berikut : “kendalanya ya karna produk ini belum BPOM ya jadi kita belum berani memasarkan ke masyarakat, mungkin baru ke guru dan orang tua siswa. Kalau kendala saat pembuatan seperti ini tidak ada ya mbak karena anak anak juga sangat antusias dan bersemangat”<sup>120</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi program Sarimpon terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu : 1) melakukan monitoring dan pengawasan. Kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh tim untuk melihat kendala yang terjadi serta melihat sejauh mana keberhasilan program; 2) melakukan rapat evaluasi. Rapat evaluasi dilakukan dalam 2 bentuk yaitu rapat bersama tim pasca kegiatan dan rapat tahunan yang diikuti oleh kepala sekolah dan seluruh guru; 3) melakukan perbaikan. Pada kegiatan ini kendalanya yaitu dalam penjualan belum berani menjual ke masyarakat umum karena produk belum BPOM, sehingga solusinya yaitu menjualnya pada guru dan kerabat siswa. Berikut merupakan bagan evaluasi program Sarimpon :

---

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/25-3-2024



**Bagan 4. 9 Evaluasi Program Sarimpon**

### c. Evaluasi Program Hidroponik

Peneliti menemukan dalam proses evaluasi program hidroponik SMPN 2 Jetis Ponorogo kepala sekolah melakukan pengawasan ketika program dilaksanakan. Pengawasan dilakukan agar nantinya siswa lebih

merasa diperhatikan oleh guru sehingga menjadi tertib serta pengawasan dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program hidroponik tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari ibu Indah selaku kepala sekolah sebagai berikut. “untuk bisa mengevaluasi sejauh mana keberhasilan program setiap kegiatan itu saya ikut mendampingi, mengawasi, memonitoring juga. Biasanya dengan didampingi kepala sekolah anak-anak akan menjadi lebih tertib juga”<sup>121</sup>

Setelah program dilaksanakan, tim hidroponik dan kepala sekolah melakukan evaluasi untuk meninjau apa saja kendala yang ada serta sejauh mana program hidroponik ini berhasil. Selain rapat dengan tim juga dilaksanakan rapat evaluasi tahunan bersama seluruh guru dan staf untuk melaporkan program yang berjalan selama satu tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pak Heru sebagai berikut :

“kalau rapat itu ya ada setelah kegiatan selesai kalau ada kendala anggota melaporkan ke saya, terkadang jika kepala sekolah ada juga langsung evaluasi dengan kepala sekolah dan langsung dilaporkan. Nanti di akhir tahun juga ada rapat evaluasi secara umum untuk melaporkan program-program yang sudah berjalan.”<sup>122</sup>

Selama program hidroponik berjalan terdapat kendala-kendala yang dihadapi, diantaranya yaitu terbatasnya waktu pemeliharaan tanaman hidroponik karena dalam seminggu hanya 3 kali pembelajaran P5 sehingga terdapat beberapa tanaman yang gagal. Solusinya yaitu dengan

---

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024



memaksimalkan pemberian nutrisi dan perawatan ketika jam pelajaran

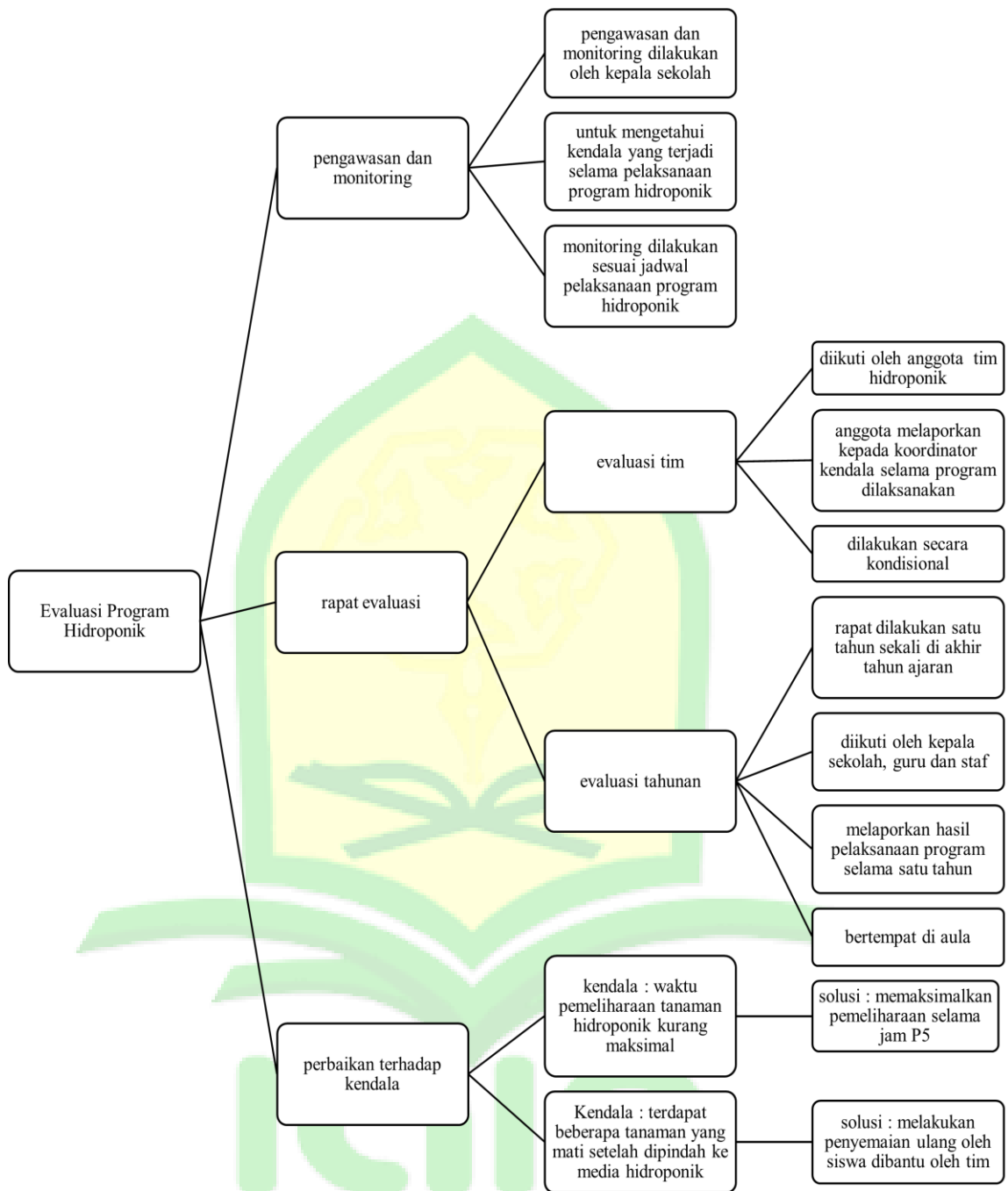
P5. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pak Heru sebagai berikut :

“kendalanya saat ini itu waktu pelaksanaannya sesuai P5 hanya hari senin, selasa, dan jumat jadi perawatannya itu kurang maksimal. Untuk solusinya ya memaksimalkan waktu P5 itu dengan sebaik mungkin untuk pemberian nutrisi seperti itu. Kalau anak anak yang sungguh sungguh itu juga ada yang setiap hari mengecek tanamannya, tapikan ya tidak semua anak seperti itu. Dan kalau ada tanaman tang gagal itu anak anak juga melakukan penyemaian Kembali dibantu oleh tim”<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam evaluasi program hidroponik terdapat beberapa Langkah yang dilakukan, yaitu :1) melakukan pengawasan dan monitoring. Kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh tim untuk meninjau kendala yang ada serta melihat sejauh mana keberhasilan program; 2) melakukan rapat evaluasi. Rapat evaluasi dilakukan dalam 2 bentuk yaitu rapat tim hidroponik dan juga rapat tahunan. 3) melakukan perbaikan. Kendala yang dihadapi dalam program hidroponik ini yaitu kurang maksimalnya waktu pemeliharaan dan perawatan karena hanya dilaksanakan pada jam P5. Selain itu juga terdapat tanaman yang mati setelah dipindah ke media hidroponik. Solusinya dengan memaksimalkan jam P5 dengan sebaik baiknya serta melakukan penyemaian ulang pada tanaman yang gagal. Adapun bagan evaluasi program P5 Sarimpon adalah sebagai berikut :

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/25-3-2024



**Bagan 4. 10 Evaluasi Program Hidroponik**

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Perencanaan Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Berdasarkan hasil paparan data di atas, langkah pertama yang dilakukan kepala sekolah dalam manajemen program *entrepreneurship* yaitu melakukan perencanaan strategi. Perencanaan sendiri merupakan tahapan paling penting yang harus dilakukan, terutama dalam menumbuhkan jiwa *wirausaha* siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Sesuai dengan teori *Akdon* bahwasannya perencanaan sangat penting dilaksanakan karena adanya keterbatasan yang dihadapi suatu organisasi misalnya keterbatasan sumber dana dan kemampuan, jika dibandingkan dengan tujuan tujuan yang diinginkan. Sehingga perlu disusun program yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai kemampuan organisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki strategi untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswanya yaitu melalui program kewirausahaan. Adapun program kewirausahaan yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu program batik Shibori, program Sarimpon, dan program hidroponik.

#### a. Perencanaan Program Batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo

Menurut Fred R. David, perencanaan strategi dapat dilakukan melalui 4 tahap, yaitu: pengembangan pernyataan visi misi perusahaan/organisasi, melakukan audit internal dan eksternal, menetapkan sasaran jangka panjang, menghasilkan, mengevaluasi dan

memilih strategi.<sup>124</sup> Dalam perencanaan program batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan visi misi SMPN 2 Jetis Ponorogo

Dalam membentuk sebuah karakter siswa dan siswi, perlu dilakukan perencanaan yang mana perencanaan tersebut adalah tahap awal dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo. dari perencanaan tersebut akan membentuk karakter siswa yang diharapkan oleh sekolah agar sesuai dengan visi “Mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan, dan berwawasan global”. Hal ini sesuai dengan teori Fred R. David bahwa dalam perumusan hal yang pertama dilakukan adalah pengembangan visi misi organisasi.<sup>125</sup> Dengan visi misi tersebut program batik Shibori dilaksanakan sebagai upaya mewujudkan visi sekolah, dimana program batik ini dapat melatih kemandirian siswa.

2) Menganalisis faktor internal dan eksternal sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwa sebelum menetapkan program batik Shibori sebagai program unggulan karya siswa, kepala sekolah bersama para waka melakukan rapat untuk mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan sekolah saat itu serta apa yang sedang tren di masyarakat saat itu.

---

<sup>124</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Salameba Empat, 2011), 8.

<sup>125</sup> R. David, 8.

Dalam rapat tersebut dianalisis bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki kekuatan untuk menjadi sekolah yang unggul dimana sekolah ini memiliki lokasi yang strategis dan luas. Kelemahannya yaitu kurangnya anggaran yang ada. Adapun peluangnya yaitu belum banyak sekolah tingkat SMP yang membuat program batik sedangkan ancamannya yaitu adanya fluktuasi harga bahan baku. Untuk mencapai peluang tersebut kepala sekolah beserta para guru SMPN 2 Jetis Ponorogo perlu menerapkan strategi yang baik sehingga mampu memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo melakukan kegiatan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal organisasi. Hal tersebut sesuai dengan teori *Syaiful Sagala* bahwa dalam perencanaan perlu adanya analisis lingkungan eksternal dan juga analisis organisasi/internal. Tujuannya untuk memahami dampak dari faktor faktor eksternal yang ada sehingga organisasi dapat menyeimbangkan dengan kebijakan strategi serta mampu meningkatkan sumber daya lembaga secara optimal.<sup>126</sup>

### 3) Menetapkan Tujuan dan Program

Tahap selanjutnya yang dilakukan SMPN 2 Jetis Ponorogo dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan dan menyusun program. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah kearah manakah program ini akan dibawa untuk menjadi program unggulan dan mampu

---

<sup>126</sup> Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 133.

menciptakan lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Selaras dengan teori *Syafruddin* bahwa tahapan dalam menjalankan proses perencanaan adalah dengan merumuskan tujuan dan menyusun program. Tanpa merumuskan tujuan dan program yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif.<sup>127</sup> SMPN 2 Jetis Ponorogo menetapkan program batik Shibori sebagai program unggulan karya siswa dengan tujuan sebagai *branding* sekolah serta menumbuhkan jiwa wirausaha siswa sehingga mampu menciptakan lulusan yang bermutu.

#### 4) Rapat perencanaan program dan penyusunan anggaran

Kegiatan yang dilakukan setelah penetapan program yaitu mengadakan rapat pembentukan tim dan pembagian tugasnya. Rapat pembentukan tim ini dihadiri oleh kepala sekolah, Pak Heru selaku waka kurikulum, Pak Nyamandi selaku waka sarpras, dan Bu Tanti waka kesiswaan. Setelah tim terbentuk untuk perencanaan program satu tahun kedepan diadakan rapat tahunan yang dilakukan setiap tahun ajaran baru. Hal tersebut selaras dengan teori dari *Syaiful Sagala* bahwa tahapan terakhir dalam perencanaan adalah penentuan strategi, yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan.<sup>128</sup> SMPN 2 Jetis Ponorogo melaksanakan rapat untuk merencanakan mulai

---

<sup>127</sup> Syafrudin, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 72.

<sup>128</sup> Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 133.

dari perencanaan program batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo, keberlanjutan pelaksanaan program, serta inovasi yang akan dilakukan untuk eksistensi program. Selain membahas terkait program satu tahun kedepan, dalam rapat ini juga dibahas terkait anggaran untuk fasilitas, alat dan bahan serta kebutuhan yang akan digunakan untuk program batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo

#### **b. Perencanaan Program Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Dalam perencanaan program Sarimpon terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu begai berikut :

##### 1) Menentukan program kewirausahaan P5 dan Tujuan

Hal pertama yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu menetapkan proram unruk pembelajaran P5 tema kewirausahaan. Berdasarkan hasil rapat bersama kepala sekolah dan para guru menetapkan program pembuatan Sarimpon sebagai program P5 tema kewirausahaan. Tujuan dari program ini secara umum yaitu sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka. Adapun tujuan secara khusus yaitu untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* siswa dengan membekali ketrampilan membuat bubuk empon empon yang dapat di perjual belikan. Sasaran dari program ini yaitu seluruh siswa kelas 7 SMPN 2 Jetis Ponorogo. Selaras dengan teori *Syafruddin* bahwa tahapan dalam menjalankan proses perencanaan adalah dengan merumuskan tujuan dan menyusun program. Tanpa merumuskan tujuan dan program yang

jasas, organisasi akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif.<sup>129</sup> Penyusunan program Sarimpon dan perumusan tujuan yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan siswa yang memiliki kertampilan khusus dan mandiri.

## 2) Pembentukan Tim Sarimpon

Kegiatan yang dilakukan setelah program ditetapkan yaitu dengan membentuk tim yang bertugas sebagai penanggungjawab program Sarimpon. Tim Sarimpon dibuat melalui musyawarah guru dan para waka. Tim tersebut bertugas membuat modul dan rencana kegiatan mulai dari menentukan alat dan bahan, waktu waktu pelaksanaan, hingga membuat assessment untuk siswa setelah program dilakanakan. Tim terdiri dari 7 orang dengan 1 koordinator dan 6 lainnya sebagai fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan teori Hasibuan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif yang didelegasikan kepadasetiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Syafrudin, *Manajemen Pembelajaran*, 72.

<sup>130</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001),118.



Ada banyak tugas yang perlu diselesaikan dalam program pembuatan Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo, termasuk perencanaan, pengadaan bahan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Untuk memastikan bahwa setiap aspek program ditangani secara menyeluruh, tim dapat membagi tugas-tugas ini. Dengan membentuk tim yang terdiri dari guru-guru ini, kepala sekolah dan waka dapat memastikan bahwa setiap aspek dari program pembuatan Sarimpon ditangani oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam hal tersebut.

### 3) Rapat Perencanaan Program dan Anggaran

Tahap terakhir yang dilakukan kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu dengan melakukan rapat. Kegiatan rapat dilakukan dalam 2 bentuk yaitu rapat tim dan rapat tahunan. Hal tersebut selaras dengan teori dari *Syaiful Sagala* bahwa tahapan terakhir dalam perencanaan adalah penentuan strategi, yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan.<sup>131</sup> Dalam rapat tim Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu membuat modul dan rencana kegiatan, serta menentukan fasilitas dan anggarannya. Rapat tim ini dilaksanakan secara kondisional sebelum program berjalan. Adapun rapat tahunan yang diikuti oleh kepala sekolah dan seluruh guru SMPN 2 Jetis Ponorogo

---

<sup>131</sup> Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 133.

dilaksanakan satu tahun sekali. Rapat ini membahas program yang akan dijalankan satu tahun kedepan serta fasilitas dan anggarannya.

### c. **Perencanaan Program Hidroponik SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Dalam perencanaan program hidroponik terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu begai berikut :

#### 1) Menentukan program kewirausahaan P5 dan Tujuan

Hal pertama yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu menetapkan proram untuk pembelajaran P5 untuk kelas 8. Berdasarkan hasil rapat bersama kepala sekolah dan para guru menetapkan program pembuatan hidroponik sebagai program P5 untuk kelas 8. Tujuan dari program ini secara umum yaitu sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka. Adapun tujuan secara khusus yaitu untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa dengan membekali ketrampilan membuat hidroponik dengan harapan ketika siswa lulus dapat menjadi tambahan penghasilan. Selaras dengan teori *Syafruddin* bahwa tahapan dalam menjalankan proses perencanaan adalah dengan merumuskan tujuan dan menyusun program. Tanpa merumuskan tujuan dan program yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif.<sup>132</sup>

#### 2) Pembentukan Tim Hidroponik SMPN 2 Jetis Ponorogo

Kegiatan yang dilakukan setelah program ditetapkan yaitu dengan membentuk tim yang bertugas sebagai penanggungjawab program hidroponik. Tim hidroponik dibuat melalui musyawarah

---

<sup>132</sup> Syafrudin, *Manajemen Pembelajaran*, 72.

guru dan para waka. Tim tersebut bertugas membuat modul dan rencana kegiatan mulai dari menentukan alat dan bahan, waktu waktu pelaksanaan, hingga membuat assessment untuk siswa setelah program dilaksanakan. Tim hidroponik SMPN 2 Jetis Ponorogo terdiri dari 6 orang dengan 1 koordinator dan 5 lainnya sebagai fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan teori Hasibuan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif yang didelegasikan kepadasetiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>133</sup>

Ada banyak tugas yang perlu diselesaikan dalam program pembuatan hidroponik, termasuk perencanaan, pengarahan kepada siswa, pengadaan alat dan bahan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Untuk memastikan bahwa setiap aspek program ditangani secara menyeluruh, tim dapat membagi tugas-tugas ini. Dengan membentuk tim yang terdiri dari guru-guru SMPN 2 Jetis Ponorogo ini, kepala sekolah dan waka dapat memastikan bahwa setiap aspek dari program pembuatan hidroponik ditangani oleh orang-orang

---

<sup>133</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001),118.

yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam hal tersebut.

### 3) Rapat Perencanaan Program dan Anggaran

Tahap terakhir yang dilakukan kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu dengan melakukan rapat. Kegiatan rapat dilakukan dalam 2 bentuk yaitu rapat tim dan rapat tahunan. Dalam rapat tim ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu membuat modul dan rencana kegiatan, serta menentukan fasilitas dan anggarannya. Rapat tim ini dilaksanakan secara kondisional sebelum program berjalan. Adapun rapat tahunan yang diikuti oleh kepala sekolah dan seluruh guru SMPN 2 Jetis Ponorogo dilaksanakan satu tahun sekali. Rapat ini membahas program yang akan dijalankan satu tahun kedepan serta fasilitas dan anggarannya. Hal tersebut selaras dengan teori dari *Syaiful Sagala* bahwa tahapan terakhir dalam perencanaan strategi adalah penentuan strategi, yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan.<sup>134</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo sudah menerapkan kegiatan perencanaan program batik Shibori, program Sarimpon, dan program hidroponik. Perencanaan program batik Shibori dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu penguatan visi misi, melakukan analisis faktor internal dan eksternal sekolah,

---

<sup>134</sup> Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 133.

menetapkan tujuan dan program, serta melaksanakan rapat perencanaan kegiatan dan penyusunan anggaran. Adapun perencanaan program Sarimpon dan hidroponik memiliki tahapan yang sama karena keduanya merupakan program P5 implementasi dari kurikulum merdeka. Tahapan yang dilakukan pada kedua program tersebut pertama yaitu menentukan program kewirausahaan P5 dan tujuannya, kemudian membentuk tim P5 untuk kelas 7 dan 8, sedangkan yang terakhir yaitu melakukan rapat perencanaan program dan anggaran. Perencanaan dalam sebuah program sangat penting dilakukan karena dapat mengurangi resiko yang terjadi serta dapat dijadikan acuan ketika pelaksanaan program sehingga tujuan dapat tercapai.

## **2. Analisis Implementasi Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Implementasi yang dilakukan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu melalui program kewirausahaan, meliputi program batik Shibori yang sudah ada sejak tahun 2020, serta program Sarimpon dan program hidroponik yang merupakan hasil dari implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran P5. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa tahapan yang dilakukan pada implementasi program kewirausahaan di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Pelaksanaan program kewirausahaan ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan setelah adanya perencanaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori teori Nurdin Usman bahwa

“pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci, yang implementasinya dilakukan setelah perencanaan itu telah siap. Pelaksanaan bermuara dari aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem”.<sup>135</sup>

Pada implementasi program kewirausahaan, baik program batik Shibori, program Sarimpon maupun program hidroponik kepala sekolah bersama tim terlibat langsung dalam terlaksananya program. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa yang harapannya kedepan akan bermanfaat di masyarakat. Sasaran dari program kewirausahaan di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu siswa kelas 7 dan 8. Dalam implementasinya setiap program terdapat tim yang bertanggungjawab. Hal tersebut selaras dengan teori Abdullah Syukur bahwa dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu adanya program yang dilaksanakan, kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan, serta unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.<sup>136</sup> Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program kewirausahaan yaitu sebagai berikut :

**a. Implementasi Program Batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Tahapan yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi program batik Shibori yaitu :

---

<sup>135</sup> Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, 70.

<sup>136</sup> Syukur, *Budaya Birokrasi Indonesia*, 72.

### 1) Pelatihan

Tahap pertama yang dilakukan pada implementasi program batik Shibori yaitu mengadakan pelatihan pembuatan batik Shibori untuk seluruh guru dan beberapa perwakilan siswa. Pelatih di datangkan dari pihak eksternal yaitu dari SMKN 2 Ponorogo untuk memberikan materi sekaligus praktik membuat batik Shibori secara langsung, mulai dari pemilihan bahan hingga teknik pewarnaan. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap selama 3 kali pertemuan dalam satu bulan.

Selain pelatihan yang dilakukan oleh pihak eksternal, juga dilakukan pelatihan oleh pihak internal dari guru SMPN 2 Jetis Ponorogo. Pelatihan ini dilakukan secara rutin sebelum siswa praktik membuat batik Shibori. Dalam pelatihan ini terdapat beberapa materi yang diberikan mulai dari pengertian batik Shibori, manfaat, pemilihan bahan yang baik, serta proses pembuatannya. Materi disampaikan langsung tim batik Shibori. Hal tersebut penting dilakukan untuk membekali siswa sebelum praktik membuat batik Shibori, sehingga siswa memiliki kerampilan baik secara teori maupun praktiknya. Sesuai dengan teori Wiwin Herwina bahwa pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran jangka pendek menggunakan prosedur yang sistematis untuk meningkatkan

ketrampilan serta dengan tata cara yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.<sup>137</sup>

## 2) Pengadaan fasilitas

Adapun fasilitas seperti alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik semua disediakan oleh sekolah sesuai dengan anggaran yang telah disepakati dalam kegiatan perencanaan. Alat yang dibutuhkan yaitu tali rafia/karet, batu/kelereng, panci, pengaduk, dan rak penjemur, bahannya yaitu kain polos, pewarna, dan garam. Fasilitas tersebut tertata rapi di ruang batik Shibori serta hasil karya siswa yang dipajang dan sebagian disimpan dalam etalase. Sesuai dengan teori Minarti bahwa pengadaan sarana prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, maupun tempat, dengan harga maupun sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>138</sup>

## 3) Praktik Membuat Batik Shibori

Pada praktik pembuatan batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo ini tidak lepas dari bimbingan guru dan kepala sekolah. Dalam kegiatan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat motif yang berbeda dengan teknik lipat, ikat dan celup. Dalam proses pengerjaan siswa selalu memperhatikan keselamatan kerja serta diawasi oleh para guru. Pembuatan batik ini jika tidak selesai dalam

---

<sup>137</sup> Wiwin Herwina, *Analisis Model Model Pelatihan* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesi, 2021), 4.

<sup>138</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 259.



satu hari pengerjaan maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, karena waktu yang terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam implementasi program batik Shibori ini tidak lepas dari peran kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah berperan untuk mendampingi selama proses pembuatan, memonitoring, tempat konsultasi, pengawasan, memberi masukan, dan ikut serta dalam proses penjualan. Sesuai dengan teori William bahwa “setiap perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan, sehingga kepala sekolah berkewajiban dalam membina, mengarahkan, menugasi, memeriksa, mengukur hasil sekolah yang dipimpinnya”.<sup>139</sup>

#### 4) Promosi dan Penjualan

Tahap implementasi yang dilakukan setelah produk dibuat yaitu memasarkannya kepada masyarakat. Bentuk promosi dan penjualan yang dilakukan yaitu dengan menawarkannya melalui akun media social (*Whatsapp* dan *Facebook*) para guru. Bentuk promosi dan penjualan yang dilakukan siswa sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh guru. Siswa mengikuti pameran, bazar, serta event event yang diadakan oleh sekolah, pemerintah desa, PGRI, dinas pendidikan dan lainnya. Selain itu batik Shibori juga digunakan untuk seragam setiap hari Kamis, dimana penggunaan seragam oleh siswa tersebut juga bisa dikatakan bentuk promosi kepada masyarakat sekitar.

---

<sup>139</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

Pada program batik Shibori ini terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukungnya diantaranya yaitu keterlibatan aktif dan minat yang tinggi dari siswa dan guru dalam kegiatan. Adanya ruang kelas dan area praktek yang memadai untuk menjalankan program. Adapun faktor penghambatnya yaitu fluktuasi harga bahan baku.

Dalam pelaksanaan program batik Shibori tentunya terdapat nilai dan sikap yang ingin di tanamkan pada peserta didik untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* mereka. Adapun karakter yang ingin di tanamkan melalui pelaksanaan program batik Shibori ini diantaranya yaitu :

- 1) Kreatif dan inovatif, sikap ini di tanamkan dengan memberikan kelaluaaan kepada para siswa untuk bisa membuat motif batik dengan teknik ikatan ataupun lipatan sesuai kekreatifan mereka masing masing.
- 2) Kerja sama, sikap ini ditanamkan melalui proses pembuatan yang dilakukan secara berkelompok. Dalam satu kelompok tentunya diperlukan Kerjasama untuk dapat menghasilkan sebuah batik yang berkualitas.
- 3) Bertanggung jawab. Siswa di ajarkan untuk mempersiapkan alat dan bahan pembuatan batik pada tempat yang telah disediakan. Setelah proses pembuatan selesai para siswa juga diberi tanggungjawab untuk mengembalikan dan merapikan semua peralatan pada tempatnya. Hal tersebut dapat melatih sikap tanggungjawab siswa atas apa yang telah dikerjakan.

- 4) Mandiri, sikap ini ditanamkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba membuat batik secara mandiri di rumah. Adapun alat dan bahan di beri dari sekolah dan hasilnya di perlihatkan kepada guru pendamping untuk di koreksi dan perbaikan untuk pembuatan batik selanjutnya.
- 5) Disiplin, sikap ini ditanamkan kepada siswa melalui peraturan yang ada pada program batik Shibori. Selain itu para siswa juga diajarkan disiplin waktu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 6) Pantang menyerah, sikap ini ditanamkan ketika para siswa mencoba untuk membuat berbagai macam motif batik hingga mereka berhasil membuat motif dan warna yang mereka inginkan. Dalam pemasaran juga di ajarkan sikap pantang menyerah untuk dapat menjual produk mereka dan mampu menarik perhatian konsumen akan produk yang di pasarkan.
- 7) Berani mengambil resiko, sikap ini ditanamkan pada saat siswa melakukan pemasaran produk. Tentunya dalam sebuah pemasaran, baik itu ketika bazar ataupun pameran akan ada resiko yang mereka dapat jika produk tidak terjual ataupun ketika konsumen kurang tertarik dengan produk yang di pamerkan.
- 8) Mampu membaca peluang, sikap tersebut di tanamkan dengan selalu mengikuti event event yang memungkinkan bagi para siswa untuk berani dan mampu memasarkan produk batik Shibori yang mereka buat. Dengan mengikuti berbagai event tersebut aka nada peluang

untuk masyarakat agar tertarik dengan produk batik Shibori serta tertarik dengan keunikan SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Karakter yang ingin ditanamkan kepala sekolah kepada siswanya tersebut sesuai dengan teori Barnawi dan Arifin yaitu dalam *entrepreneurship* terdapat nilai nilai yang harus dikembangkan, dimana nilai nilai tersebut dapat menjadi ciri ciri seorang *entrepreneur*. Nilai nilai yang dimaksud yaitu : mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggungjawab, kerjasama pantang meyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.<sup>140</sup> Berdasarkan paparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo sudah menanamkan sebagian nilai nilai *entrepreneurship* melalui kegiatan kegiatan yang ada dalam program batik Shibori mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran produk. Berikut merupakan tabel sikap kewirausahaan yang telah ditanamkan melalui program batik Shibori ditinjau dari teori Barnawi dan Arifin :

**Tabel 4. 7 Sikap Kewirausahaan yang Ditanammkan pada Program Batik Shibori**

No	Aspek	Keterangan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Mandiri	Sudah ditanamkan	Mencoba membuat batik Shibori di rumah
2.	Kreatif	Sudah ditanamkan	Membuat motif sesuai keinginan dengan metode ikat lipat celup
3.	Berani mengambil resiko	Sudah ditanamkan	Berani mengambil resiko jika produk yang dibuat gagal serta tidak terjual ketika di bazar/pameran
4.	Berorientasi pada tindakan	Belum ditanamkan	-

<sup>140</sup> Barnawi and Arifin, *SchoolPreneurship*.

5.	Kepemimpinan	Belum ditanamkan	-
6.	Kerja keras	Belum ditanamkan	-
7.	Jujur	Belum ditanamkan	-
8.	Disiplin	Sudah ditanamkan	Siswa menaati peraturan dan dilatih disiplin waktu selama kegiatan ekstrakurikuler batik Shibori
9.	Inovatif	Sudah ditanamkan	Membuat motif sesuai keinginan dengan metode ikat lipat celup
10.	Tanggungjawab	Sudah ditanamkan	Siswa diajarkan bertanggungjawab untuk mempersiapkan alat dan bahan serta mengembalikan pada tempatnya setelah selesai kegiatan
11.	Kerjasama	Sudah ditanamkan	Siswa dibuat kelompok untuk melatih kerjasama
12.	Pantang menyerah	Sudah ditanamkan	Siswa dilatih pantang menyerah untuk menghasilkan motif dan warna batik yang diinginkan
13.	Komitmen	Belum ditanamkan	-
14.	Realistis	Belum ditanamkan	-
15.	Rasa ingin tahu	Belum ditanamkan	-
16.	Komunikatif	Belum ditanamkan	-
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Belum ditanamkan	-

#### b. Implementasi Program Sarimpon SMPN 2 Jetis

Kegiatan yang dilakukan oleh SMPN dalam implementasi program Sarimpon ini yaitu pengarahan dan pelatihan, dilanjutkan dengan praktik pembuatan, pengemasan dan penjualan. Abdullah Syukur bahwa dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu adanya program yang dilaksanakan,

kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan, serta unsur pelaksana baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.<sup>141</sup> Program Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo ini sasarannya yaitu siswa kelas 7. Program ini memiliki tim yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi program Sarimpon yaitu sebagai berikut :

1) Pengarahan dan pelatihan kepada siswa

Sebelum praktik membuat Sarimpon, siswa kelas 7 mendapatkan pengarahan dan pelatihan yang memadai dari sekolah. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teknik-teknik praktis dalam pembuatan Sarimpon itu sendiri, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang alat bahan yang digunakan, produk olahan empon empon, dan manfaatnya untuk kesehatan. Kegiatan ini diisi oleh tim Sarimpon dengan pemateri dari guru yang sudah berpengalaman. Dengan pengarahan dan pelatihan tersebut, siswa akan lebih siap untuk menjalankan praktik pembuatan Sarimpon dengan baik serta memahami betul prosesnya.

2) Mempersiapkan alat dan bahan

Dalam pembuatan Sarimpon, persiapan yang matang termasuk persiapan alat dan bahan yang diperlukan. Sebelum memulai proses pembuatan, penting untuk memastikan bahwa semua peralatan dan

---

<sup>141</sup> Syukur, *Budaya Birokrasi Indonesia*, 72.

bahan tersedia dan siap digunakan. Alat yang digunakan sudah disediakan dari sekolah dan untuk bahannya siswa membawa sendiri dari rumah dan dikumpulkan kepada tim. Dengan alat dan bahan yang lengkap, proses pembuatan Sarimpon dapat dilakukan dengan lancar dan menghasilkan produk yang berkualitas. Sesuai dengan teori Minarti bahwa pengadaan sarana prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, maupun tempat, dengan harga maupun sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>142</sup>

### 3) Praktik membuat produk Sarimpon

Setelah semua alat dan bahan yang diperlukan tersedia, praktik pembuatan Sarimpon dimulai dengan didampingi oleh tim Sarimpon dan kepala sekolah. Kehadiran tim ini tidak hanya memberikan panduan teknis, tetapi juga memberikan rasa dukungan dan tanggung jawab atas keselamatan dan kualitas proses produksi. proses pembuatan yaitu bahan dibersihkan, diparut, disaring, cairan direbus hingga mengkristal. Dengan pendampingan dari kepala sekolah dan tim, siswa dapat menyelesaikan proses pembuatan Sarimpon dengan sukses serta menghasilkan produk akhir yang berkualitas.

### 4) Pengemasan dan pelabelan

Setelah produk Sarimpon selesai diproduksi, langkah selanjutnya adalah proses pengemasan dan pelabelan. Siswa yang

---

<sup>142</sup> Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, 259.

terlibat dalam praktik ini tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam pengemasan produk, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengasah kreativitas mereka dalam desain label. Kemasan produk ini berbentuk botol dengan berat masing masing 55 gram. Dengan demikian, proses pengemasan dan pelabelan tidak hanya menjadi langkah praktis dalam produksi Sarimpon, tetapi juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka.

#### 5) Promosi dan penjualan

Setelah proses pengemasan dan pelabelan selesai dilakukan dengan penuh antusiasme dan kreativitas oleh para siswa, langkah selanjutnya adalah memasarkan produk Sarimpon tersebut. Meskipun produk belum memiliki izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), namun para siswa masih memiliki kesempatan untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat di sekitar mereka. Cara yang dilakukan yaitu dengan membawa pulang 3 buah produk dan para siswa menjualnya kepada orangtua mereka dan tetangga di sekitar lingkungan mereka. Meskipun penjualan dilakukan dalam skala kecil, pengalaman berjualan ini memberikan pengajaran berharga bagi para siswa tentang keterampilan berkomunikasi, pemasaran, dan manajemen bisnis. Lebih dari itu, mereka juga merasakan kebanggaan dan kepercayaan diri karena dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai di mata masyarakat.



Pada pelaksanaan program Sarimpon ini terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun faktor penghambatnya yaitu produk belum bisa dipasarkan ke masyarakat umum karena belum BPOM. Adapun faktor pendukungnya yaitu siswa siswa yang sangat antusias, fasilitas yang memadai, dan terdapat guru yang sudah menguasai pembuatan Sarimpon.

Dalam pelaksanaan program Sarimpon tentunya terdapat sikap dan sikap yang ingin di tanamkan pada peserta didik untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* mereka. Adapun karakter yang ingin di tanamkan melalui pelaksanaan program Sarimpon ini diantaranya yaitu:

- 1) Percaya diri, Siswa akan diperkenalkan secara langsung ke proses pembuatan bubuk empon-empon. Setelah mereka melihat bagaimana proses dilakukan dengan benar, mereka akan diberi kesempatan bertanya jika tidak paham. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mencoba sendiri di bawah pengawasan tim. Dalam situasi seperti ini, memiliki kesempatan untuk mencoba secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka melihat bahwa mereka dapat melakukannya sendiri dengan panduan yang tepat.
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, sikap ini ditanamkan dengan mengadakan pelatihan kepada siswa, dimana siswa diajak untuk secara langsung terlibat dalam proses pembuatan Sarimpon. Dalam

pelatihan ini, mereka akan belajar langkah-langkah konkrit yang diperlukan untuk menghasilkan produk akhir yang berkualitas.

- 3) Berani mengambil resiko, selama proses pembuatan Sarimpon siswa dilatih berani mengambil resiko jika produknya gagal dan tidak sesuai harapan. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berani mengambil risiko dalam hal pemasaran. Mereka belajar bahwa tidak semua produk akan laku, dan bahwa ketidakpastian dalam bisnis adalah hal yang biasa. Namun, mereka diajarkan untuk tetap berani dan tidak takut mencoba strategi penjualan yang berbeda, meskipun ada kemungkinan produk mereka tidak habis terjual.
- 4) Kepemimpinan, sikap ini ditanamkan melalui kegiatan Kerjasama tim, dimana selama proses pembuatan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Selama proses pembuatan, siswa-siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan mengatasi konflik yang ada. Mereka juga mengasah keterampilan kepemimpinan dengan mengambil peran kepemimpinan secara bergantian, memotivasi anggota kelompok, dan mengarahkan proses kerja menuju pencapaian tujuan bersama.
- 5) Keorisinalan, siswa dilatih untuk membuat label dan mengemas produk Sarimpon secara mandiri sesuai dengan kekreatifan mereka. Seiring berjalannya program, siswa-siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam merancang label dan mengemas produk, tetapi juga belajar tentang pentingnya keorisinalan dalam dunia bisnis. Mereka belajar untuk menghargai keunikan dan kekreatifan

sebagai aset berharga dalam membangun merek dan memasarkan produk.

- 6) Berorientasi pada masa depan, program Sarimpon ini dapat memberikan ketrampilan kepada siswa untuk diterapkan di kemudian hari dan dapat digunakan sebagai tambahan penghasilan. Saat para siswa lulus, mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka andalkan di masa depan.

Sikap yang ingin ditanamkan kepala sekolah kepada siswanya tersebut sesuai dengan teori *Geoffrey G. Meredith* yaitu dalam entrepreneurship terdapat Ciri ciri dan watak kewirausahaan, yaitu : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan.<sup>143</sup> Berdasarkan paparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo sudah menanamkan karakter kewirausahaan melalui kegiatan kegiatan yang ada dalam program Sarimpon mulai dari pelatihan hingga penjualan produk. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 4. 8 Sikap yang Ditanamkan pada Program Sarimpon**

No	Aspek	Keterangan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Percaya diri	Sudah ditanamkan	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan praktik membuat sarimpon secara langsung
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Sudah ditanamkan	Mengadakan pengarahan dan pelatihan pada siswa untuk membuat produk Sarimpon yang berkualitas

<sup>143</sup> Ahman dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi*, 137.

3.	Berani mengambil resiko	Sudah ditanamkan	Siswa dilatih berani mengambil resiko jika produk Sarimpon gagal ataupun tidak terjual
4.	Kepemimpinan	Sudah ditanamkan	Dalam proses pembuatan Sarimpon siswa dibuat berkelompok
5.	Keorisinilan	Sudah ditanamkan	Siswa dilatih mendesain label dan mengemas produk saarimpon secara mandiri
6.	Berorientasi pada masa depan	Sudah ditanamkan	program Sarimpon ini dapat memberikan ketrampilan kepada siswa untuk diterapkan di kemudian hari

### c. Implementasi Program Hidroponik

Kegiatan yang dilakukan oleh SMPN dalam implementasi program hidroponik ini yaitu pengarahan dan pelatihan, dilanjutkan dengan mempersiapkan alat dan bahan, praktik pembuatan. Abdullah Syukur bahwa dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu adanya program yang dilaksanakan, kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan, serta unsur pelaksana baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.<sup>144</sup> Program hidroponik SMPN 2 Jetis Ponorogo ini sasarannya yaitu siswa kelas 8. Program ini memiliki tim kusus yang terdiri dari 7 orang yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi program hidroponik yaitu sebagai berikut :

<sup>144</sup> Syukur, *Budaya Birokrasi Indonesia*, 72.

### 1) Pengarahan dan pelatihan kepada siswa

Sebelum praktik membuat hidroponik, siswa kelas 8 mendapatkan pengarahan dan pelatihan yang memadai dari sekolah. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teknik-teknik praktis dalam pembuatan hidroponik, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang alat bahan yang digunakan, motivasi kewirausahaan, pelatihan membuat hidroponik. Kegiatan ini diisi oleh tim hidroponik dengan pemateri dari guru yang sudah berpengalaman. Dengan pengarahan dan pelatihan tersebut, siswa akan lebih siap untuk menjalankan praktik pembuatan hidroponik dengan baik serta memahami betul prosesnya.

### 2) Mempersiapkan alat dan bahan

Dalam pembuatan hidroponik, persiapan yang matang termasuk persiapan alat dan bahan yang diperlukan. Sebelum memulai proses pembuatan, penting untuk memastikan bahwa semua peralatan dan bahan tersedia dan siap digunakan. Alat yang digunakan seperti botol bekas dibawa oleh siswa sedangkan bahannya disediakan oleh sekolah. Alat yang digunakan yaitu botol bekas, rockwool, arang sekam, try, kain flannel dan meja untuk menyemai. Sedangkan bahannya yaitu benih sawi, selada dan kangkong. Dengan alat dan bahan yang lengkap, proses pembuatan hidroponik dapat dilakukan dengan lancar dan menghasilkan produk yang berkualitas. Sesuai dengan teori Minarti bahwa pengadaan sarana prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan

spesifikasi, jumlah, waktu, maupun tempat, dengan harga maupun sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>145</sup>

### 3) Praktik membuat hidroponik

Setelah semua alat dan bahan yang diperlukan tersedia, praktik pembuatan hidroponik dimulai dengan didampingi oleh tim dan kepala sekolah. Kehadiran tim ini tidak hanya memberikan panduan teknis, tetapi juga memberikan rasa dukungan dan tanggung jawab atas keselamatan dan kualitas proses produksi. proses pembuatan yaitu penyemaian dan pembibitan, pemindahan bibit ke media hidroponik, pemeliharaan hidroponik, kemudian pemanenan sayuran hidroponik. Dengan pendampingan dari kepala sekolah dan tim, siswa dapat menyelesaikan proses pembuatan hidroponik dengan sukses.

### 4) Penjualan

Program hidroponik di SMPN 2 Jetis Ponorogo ini baru terlaksana dan belum sampai tahap panen, sehingga kegiatan penjualan hasil tanaman hidroponik masih dalam bentuk rencana. Rencana pihak sekolah jika hasil panen bagus yaitu dengan mengemas dan menjualnya kepada guru dan orangtua siswa terlebih dahulu.

Pada pelaksanaan program hidroponik, terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukungnya yaitu siswa yang antusias, dan alat yang digunakan mudah didapat. Adapun faktor penghambatnya

---

<sup>145</sup> Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, 259.

yaitu waktu pemeliharaan tanaman hidroponik kurang maksimal, serta belum adanya pelatihan dari pihak eksternal.

Dalam pelaksanaan program hidroponik tentunya terdapat sikap dan karakter yang ingin di tanamkan pada peserta didik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha mereka. Adapun karakter yang ingin ditanamkan melalui pelaksanaan program hidroponik ini diantaranya yaitu:

- 1) Percaya diri, Siswa akan diperkenalkan secara langsung ke proses pembuatan hidroponik. Setelah mereka melihat bagaimana proses dilakukan dengan benar, mereka akan diberi kesempatan bertanya jika tidak paham. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mencoba sendiri di bawah pengawasan tim. Dalam situasi seperti ini, memiliki kesempatan untuk mencoba secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka melihat bahwa mereka dapat melakukannya sendiri dengan panduan yang tepat.
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, sikap ini ditanamkan dengan mengadakan pelatihan kepada siswa, dimana siswa diajak untuk secara langsung terlibat dalam proses pembuatan hidroponik mulai dari penyemaian hingga panen. Dalam pelatihan ini, mereka akan belajar langkah-langkah konkrit yang diperlukan untuk menghasilkan tanaman yang berkualitas.
- 3) Berani mengambil resiko, selama proses pembuatan hidroponik siswa dilatih berani mengambil resiko jika tanamannya gagal dan

tidak sesuai harapan. Siswa dilatih untuk mencoba Kembali dengan melakukan penyemaian ulang yang dibantu oleh tim hidroponik.

- 4) Kepemimpinan, sikap ini ditanamkan melalui kegiatan Kerjasama tim, dimana selama proses pembuatan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Selama proses pembuatan hidroponik, siswa-siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan mengatasi konflik yang ada.
- 5) Berorientasi pada masa depan, program hidroponik ini dapat memberikan ketrampilan kepada siswa untuk diterapkan di kemudian hari dan dapat digunakan sebagai tambahan penghasilan. Saat para siswa lulus, mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka andalkan di masa depan.

Sikap yang ingin ditanamkan kepala sekolah kepada siswanya tersebut sesuai dengan teori *Geoffrey G. Meredith* yaitu dalam entrepreneurship terdapat Ciri ciri dan watak kewirausahaan, yaitu : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan.<sup>146</sup> Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa SMPN 2 Jetis Ponorogo sudah menanamkan karakter kewirausahaan melalui kegiatan kegiatan yang ada dalam program hidroponik mulai dari pelatihan hingga penjualan produk. hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

---

<sup>146</sup> Ahman dan Epi Indriani, *Membina Kompetensi Ekonomi*, 137.



**Tabel 4. 9 Sikap Kewirausahaan yang Ditanamkan pada Program Hidroponik**

No	Aspek	Keterangan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Percaya diri	Sudah ditanamkan	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan praktik membuat hidroponik secara langsung
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Sudah ditanamkan	Mengadakan pengarahan dan pelatihan pada siswa untuk membuat produk hidroponik yang berkualitas
3.	Berani mengambil resiko	Sudah ditanamkan	Siswa dilatih berani mengambil resiko jika tanaman hidroponik gagal, sehingga perlu menyemai ulang.
4.	Kepemimpinan	Sudah ditanamkan	Dalam proses pembuatan tanaman hidroponik siswa dibuat berkelompok dan
5.	Keorisinilan	Belum ditanamkan	-
6.	Berorientasi pada masa depan	Sudah ditanamkan	program hidroponik ini dapat memberikan ketrampilan kepada siswa untuk diterapkan di kemudian hari

### 3. Analisis Evaluasi Program *Entrepreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>147</sup> Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa evaluasi program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa yang dilakukan di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu dengan

<sup>147</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

berbagai cara. Adapun evaluasi program kewirausahaan yang dilakukan di SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu sebagai berikut :

**a. Evaluasi program batik Shibori SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Evaluasi yang dilakukan dalam program batik Shibori yaitu melakukan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung, mengadakan rapat evaluasi, melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada, serta melakukan inovasi produk.

Berhasil atau tidaknya program kegiatan dapat dilihat setelah dilakukannya evaluasi. Untuk menentukan keberhasilan program yang telah direncanakan sebelumnya, Kepala SMPN 2 Jetis Ponorogo selalu melakukan evaluasi disetiap pelaksanaan program kerjanya. Hal pertama yang dilakukan dalam mengevaluasi yaitu dengan cara melakukan pengawasan dan monitoring secara langsung. Dari situ kepala sekolah bisa melihat perkembangan serta hambatan program yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Fadli bahwa pemimpin harus melakukan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa strategi yang telah dibuat dan diterapkan berjalan dengan baik atau tidak. Metode utama untuk mendapatkan informasi ini adalah evaluasi.<sup>148</sup>

Tahap kedua yang dilakukan adalah pelaporan melalui rapat evaluasi. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil kinerja baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya laporan, maka pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal akan mengetahui

---

<sup>148</sup> Fadhli, "Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan."

secara jelas kinerja organisasi dan akan menjadi *feedback* bagi prose perencanaan selanjutnya.<sup>149</sup> Rapat evaluasi yang di SMPN 2 Jetis Ponorogo setidaknya dilakukan dengan 3 cara. Pertama yaitu rapat evaluasi yang dilakuakn pasca diadakan atau mengikuti event. Rapat tersebut diikuti oleh kepala sekolah dan para guru yang bersangkutan. Rapat evaluasi kedua yaitu rapat antara kepala sekolah dengan tim batik Shibori yang dilakukan sebelum di adakannya rapat besar dengan seluruh guru pada rapat tahunan. Rapat evaluasi ketiga yaitu rapat tahunan. Di dalam forum akan membahas tentang apa yang perlu di perbaiki dan di perbarui dalam program kerja.

Tahap selanjutnya setelah melakukan rapat evaluasi yaitu melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada. Kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program batik Shibori adalah naiknya harga bahan yang sebelumnya telah di anggarkan, warna batik yang tidak awet, serta sering terjadi kegagalan dalam mencoba motif baru. Dalam menghadapi kendala kendala tersebut, kepala sekolah dan para guru tentunya melakukan perbaikan perbaikan untuk kedepannya agar program batik Shibori dan produk yang dihasilkan tetap eksis dan dikenal oleh masyarakat.

Tahap terakhir dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu dengan melakukan inovasi produk. Dengan melihat adanya program batik yang semakin tren di sekolah ekolah lain, tentunya perlu adanya inovasi produk untuk melanjutkan program batik

---

<sup>149</sup> Akdon, *Strategic Management for Educational Management*.

Shibori ini. Adapun inovasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo yaitu dengan membuat produk produk baru yang berbahan dan bermotif batik Shibori. Dahulu SMPN 2 Jetis Ponorogo hanya membuat kain dan menjahitnya menjadi baju seragam, sekarang sekolah berinovasi untuk membuat mukena, sarung bantal, taplak, masker, kaos, dan lain sebagainya.

Tahapan tahapan evaluasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo tersebut sesuai dengan teori Akdon bahwa Tiga hal utama yang harus dilakukan saat evaluasi adalah: (1) mengamati faktor eksternal dan internal yang membangun strategi, (2) mengevaluasi kinerja, dan (3) mengambil tindakan perbaikan.<sup>150</sup>

#### **b. Evaluasi Program Sarimpon SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Evaluasi yang dilakukan dalam program Sarimpon yaitu melakukan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung, mengadakan rapat evaluasi, dan melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada.

Berhasil atau tidaknya program kegiatan dapat dilihat setelah dilakukannya evaluasi. Untuk menentukan keberhasilan program yang telah direncanakan sebelumnya, Kepala SMPN 2 Jetis Ponorogo selalu melakukan evaluasi disetiap pelaksanaan program kerjanya. Hal pertama yang dilakukan dalam mengevaluasi yaitu dengan cara melakukan pengawasan dan monitoring secara langsung. Dari situ

---

<sup>150</sup> Akdon.

kepala sekolah bisa melihat perkembangan serta hambatan program yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Fadli bahwa pemimpin harus melakukan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa strateprogramgi yang telah dibuat dan diterapkan berjalan dengan baik atau tidak. Metode utama untuk mendapatkan informasi ini adalah evaluasi.<sup>151</sup>

Tahap kedua yang dilakukan adalah pelaporan melalui rapat evaluasi. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil kinerja baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya laporan, maka pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal akan mengetahui secara jelas kinerja organisasi dan akan menjadi *feedback* bagi prose perencanaan selanjutnya.<sup>152</sup> Rapat evaluasi program Sarimpon di SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki 2 bentuk. Pertama yaitu rapat evaluasi yang dilakuakn oleh tim Sarimpon. Rapat tersebut diikuti oleh seluruh anggota tim. Rapat ini dilakukan secara kondisional setelah program dilaksanakan. Rapat evaluasi kedua yaitu rapat tahunan. Di dalam forum melaporkan hasil pelaksanaan program selama satu tahun serta yang perlu di perbaiki dan di perbarui dalam program kerja.

Tahap terakhir setelah melakukan rapat evaluasi yaitu melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada. Kendala yang terjadi dalam program Sarimpon ini yaitu produk Sarimpon belum BPOM sehingga belum di pasarkan ke masyarakat umum. Dalam menghadapi kendala

---

<sup>151</sup> Fadhli, "Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan."

<sup>152</sup> Akdon, *Strategic Management for Educational Management*.

tersebut kepala sekolah dan tim memberikan solusi untuk menjual produk pada guru dan kerabat siswa terlebih dahulu. Tahapan tahapan evaluasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo tersebut sesuai dengan teori Akdon bahwa Tiga hal utama yang harus dilakukan saat evaluasi adalah: (1) mengamati faktor eksternal dan internal yang membangun strategi, (2) mengevaluasi kinerja, dan (3) mengambil tindakan perbaikan.<sup>153</sup>

### **c. Evaluasi Program Hidroponik SMPN 2 Jetis Ponorogo**

Evaluasi yang dilakukan dalam program hidroponik yaitu melakukan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung, mengadakan rapat evaluasi, dan melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada. Berhasil atau tidaknya program kegiatan dapat dilihat setelah dilakukannya evaluasi. Untuk menentukan keberhasilan program yang telah direncanakan sebelumnya, Kepala SMPN 2 Jetis Ponorogo selalu melakukan evaluasi disetiap pelaksanaan program kerjanya.

Hal pertama yang dilakukan dalam mengevaluasi yaitu dengan cara melakukan pengawasan dan monitoring secara langsung. Dari situ kepala sekolah bisa melihat perkembangan serta hambatan program yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori Fadli bahwa pemimpin harus melakukan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa program yang telah dibuat dan diterapkan berjalan dengan baik atau

---

<sup>153</sup> Akdon.

tidak. Metode utama untuk mendapatkan informasi ini adalah evaluasi.<sup>154</sup>

Tahap kedua yang dilakukan adalah pelaporan melalui rapat evaluasi. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil kinerja baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya laporan, maka pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal akan mengetahui secara jelas kinerja organisasi dan akan menjadi *feedback* bagi proses perencanaan selanjutnya.<sup>155</sup> Rapat evaluasi program hidroponik di SMPN 2 Jetis Ponorogo memiliki 2 bentuk. Pertama yaitu rapat evaluasi yang dilakukan oleh tim hidroponik. Rapat tersebut diikuti oleh seluruh anggota tim. Rapat ini dilakukan secara kondisional setelah program dilaksanakan. Rapat evaluasi kedua yaitu rapat tahunan. Di dalam forum melaporkan hasil pelaksanaan program selama satu tahun serta yang perlu di perbaiki dan di perbarui dalam program kerja.

Tahap terakhir setelah melakukan rapat evaluasi yaitu melakukan perbaikan terhadap kendala yang ada. Kendala yang terjadi dalam program ini yaitu waktu pemeliharaan tanaman hidroponik kurang maksimal serta terdapat beberapa tanaman yang mati setelah dipindah ke media hidroponik. Dalam menghadapi kendala tersebut kepala sekolah dan tim memberikan solusi untuk memaksimalkan jam P5 untuk pemeliharaan tanaman serta melakukan penyemaian ulang pada tanaman yang mati. Tahapan tahapan evaluasi yang dilakukan oleh

---

<sup>154</sup> Fadhli, "Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan."

<sup>155</sup> Akdon, *Strategic Management for Educational Management*.

SMPN 2 Jetis Ponorogo tersebut sesuai dengan teori Akdon bahwa Tiga hal utama yang harus dilakukan saat evaluasi adalah: (1) mengamati faktor eksternal dan internal yang membangun strategi, (2) mengevaluasi kinerja, dan (3) mengambil tindakan perbaikan.<sup>156</sup>



---

<sup>156</sup> Akdon.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang manajemen program *entrepreneurship* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program *entrepreneurship* siswa dilakukan melalui beberapa program kewirausahaan, yaitu program batik Shibori, program Sarimpon, dan program hidroponik. Kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu analisis faktor internal dan eksternal, menentukan program dan tujuan, membentuk tim, serta melakukan rapat program dan anggaran.
2. Implementasi program *entrepreneurship* siswa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui program batik Shibori, program Sarimpon, dan program hidroponik. Nilai yang ditanamkan diantaranya yaitu percaya diri, mandiri, kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, pantang menyerah, kerjasama, kepemimpinan dan bertanggungjawab. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program *entrepreneurship* yaitu dengan mengadakan pelatihan, pengadaan alat dan bahan, dan praktik pembuatan.
3. Evaluasi program *entrepreneurship* di SMPN 2 Jetis Ponorogo dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya yaitu pengawasan, rapat evaluasi, melakukan perbaikan-perbaikan atas apa yang telah dievaluasi sebelumnya dan yang terakhir adalah melakukan inovasi produk.

Melalui manajemen yang baik pada 3 program *entrepreneurship*, siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi mereka juga belajar untuk menjadi pengusaha yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan demikian, program-program kewirausahaan yang telah direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan baik ini telah berhasil mendorong pertumbuhan jiwa wirausaha di kalangan siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang akan berguna dalam menghadapi tantangan masa depan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberi saran :

### **1. Kepala Sekolah**

Diharapkan terus mengedepankan inovasi dalam pengembangan program-program baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dapat membantu menumbuhkan jiwa wirausaha siswa dan mendorong kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memberikan pengalaman praktis yang lebih mendalam kepada siswa.

### **2. Lembaga Pendidikan**

Mendukung kepala sekolah dalam mengimplementasikan program-program kewirausahaan dengan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pembelajaran terbaik antar sekolah untuk meningkatkan efektivitas program-program serupa.

### **3. Guru**

Terlibat aktif dalam mendukung program-program kewirausahaan di sekolah dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

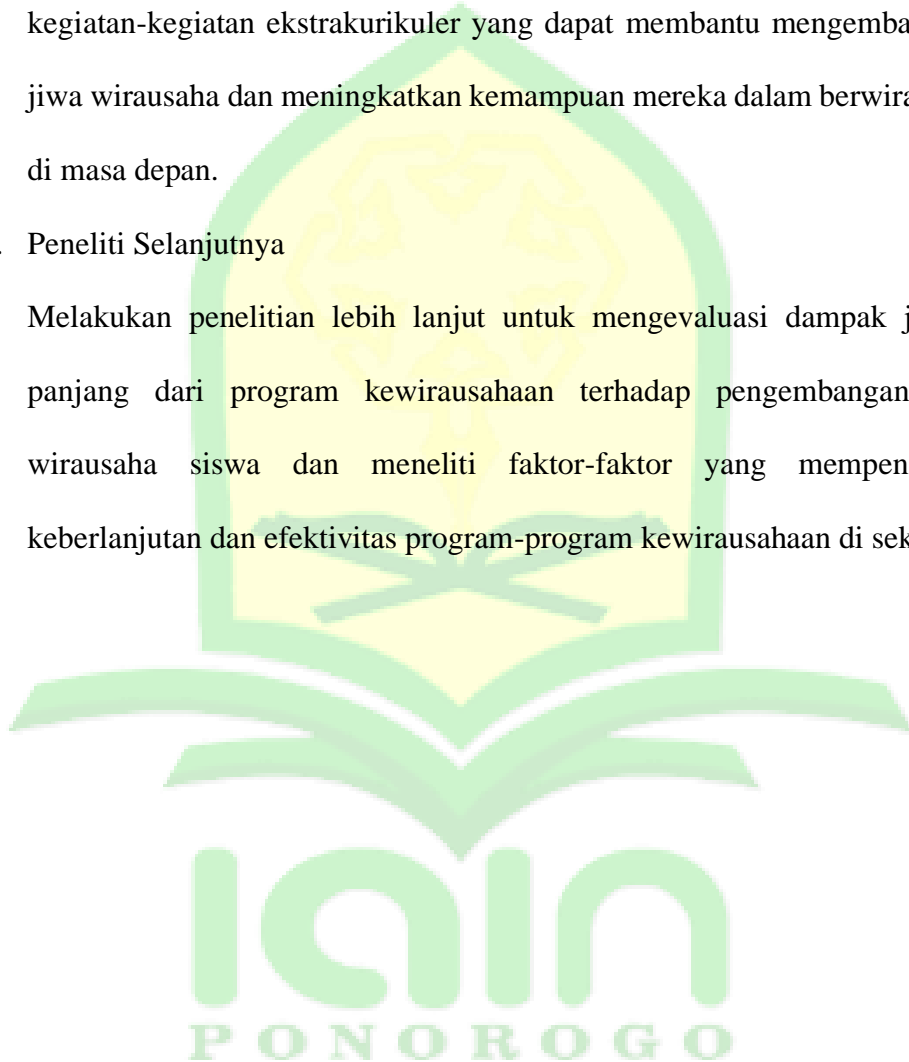
dan mengintegrasikan pembelajaran dari kegiatan tersebut ke dalam kurikulum.

4. Siswa

Memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kreativitas mereka dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu mengembangkan jiwa wirausaha dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berwirausaha di masa depan.

5. Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program kewirausahaan terhadap pengembangan jiwa wirausaha siswa dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program-program kewirausahaan di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Malang: Perdana Publishing, 2020.
- Ahman, Eeng, dan Epi Indriani. *Membina Kompetensi Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Aini, Dalilan, Muhammad Nahidh Islami, Eva Famila Rosyida, Zakiyah Arifa, dan Umi Machmudah. "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiah Pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di Masa Pandemi." *Taqdir* 7, no. 2 (2022): 181–97.
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- AR, Murniati, dan Nasir Usman. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safrudin Abdul Japar. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis bagi Mahassisa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ayuningtyas, Rizki. "Implementasi Program Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Siswa di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo." UIN Sunan Ampel, 2021.
- Barnawi, dan Muhammad Arifin. *SchoolPreneurship*. Y: Ar Ruzz Media, 2012.
- Fachrurazi. *Pengantar Manajemen*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
- Fadhli, Muhammad. "Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 1, no 1 (2020): 11–23.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Cetakan 1. Sigi: CV Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hardani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV

Pustaka Ilmu, 2020.

Hartawan. "Strategi Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Herwina, Wiwin. *Analisis Metode Metode Pelatihan*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesi, 2021.

In'am, Asichul, dan Mustafid Hamdi Hamdi. "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Jiwa Entrepreneurship Peserta Didik." *Intizam, Jurnal Manajemen* 5, no. 2 (2022): 43–57.

Kamaliah. "Hakikat Peserta Didik." *Educational Journal : General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 49–55.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: kalimedia, 2015.

Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication, 2014.

Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Muh Akib. "Beberapa Pandangan Guru sebagai Pendidik." *Al-Ishlah* 19, no. 1 (2021): 75–98.

Muhaimin. *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Ed I. Jakarta: Prenadamedia Grub, 2009.

Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Munawwaroh, Aaminatul. "Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2023.

R.David, Fred. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Salameba Empat, 2011.

Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Roni Angger Aditama. *Pengantar Manajemen : Teori Dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing, 2020.

Rosnaeni. "Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 34.

- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Setyawati, Yuliana, Qori Septiani, Risky Aulia Ningrum, dan Ratna Hidayah. “Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 306–15.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karta, 2019.
- Somantri, Manap. *Perencanaan Pendidikan*. Cetakan 1. Bogor: IPB Press, 2014.
- Statistik, Badan pusat. “Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 1986 - 2022,” 2023. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2021.html>.
- Sugiyono. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutrisno, Eri. “Wirausahawan Mapan, Ekonomi Nasional Kuat.” Indonesia.go.id, 2022. <https://indonesia.go.id/kategori/perdagangan/4994/wirausahawan-mapan-ekonomi-nasional-kuat?lang=1?lang=1>.
- Syafrudin. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Syukur, Abdullah. *Budaya Birokrasi Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafika, 2007.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wijatno, Serian. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Wildasari. “Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan.” *Jurnal Sabilarrasyad* 2 (2017): 5.